

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN DALAM MENYIKAPI
LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA
REMAJA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
ABD BARI
NIM: 233206070003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MEI 2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN DALAM MENYIKAPI
LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA
REMAJA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh:
ABD BARI
NIM: 233206070003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MEI 2025**

PERSETUJUAN

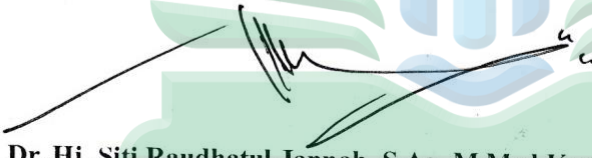
Tesis dengan judul “*Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja*” yang telah ditulis oleh Abd Bari ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 20 Mei 2025
Pembimbing I



Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002

Jember, 25 Juni 2025
Pembimbing II



Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.
NIP. 197207152006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja*" yang ditulis oleh Abd Bari ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis, 19 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.).

DEWAN PENGUJI

1. Dewan Penguji : Dr. Ishaq, M.Ag.
NIP. 197102132001121001
2. Anggota :
 - a. Penguji : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Utama NIP. 197509052005012003
 - b. Penguji I : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002
 - c. Penguji II : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom
NIP. 197207152006042001

Jember, 25 Juni 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. 8
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Bari, Abd. 2025. *Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja*. Proposal Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Dr. Kun Wazis, S.Sos. M.Ikom. Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom

Kata Kunci: *Srtategi Komunikasi, Pesantren, Legalitas, Alat Kontrasepsi.*

Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 yang telah memicu diskusi hangat di berbagai kalangan di Indonesia. Peraturan ini dirancang sebagai implementasi UU No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, dengan tujuan meningkatkan manajemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan publik. Namun, ketentuan terkait kesehatan reproduksi yang diatur dalam PP ini menimbulkan kekhawatiran, terutama di kalangan remaja, sehingga sejumlah pesantren merasa perlu mengambil sikap atas persoalan tersebut, salah satunya adalah pesantren yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyepen.

Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Dalam Menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja? 2) Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen terhadap lingkungan internal dan Eksternal? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Dalam Menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja. 2. Untuk mengetahui implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen terhadap lingkungan internal dan Eksternal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatannya adalah pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Pesantren Miftahul Ulum Panyepen yang Beralamat di Desa Poto'an Laok Kecamatan palengaan Kabupaten pamekasan. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, menggunakan metode atau model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen menerapkan strategi komunikasi internal dan eksternal secara terencana dan berbasis nilai-nilai Islam dalam merespons legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan kontrol pesan. Kemudian, strategi tersebut berdampak signifikan pada lingkungan internal dengan terbentuknya sikap kritis santri terhadap isu sosial, serta pada lingkungan eksternal melalui penguatan peran alumni dan masyarakat dalam menyuarakan sikap pesantren dan memengaruhi respons publik serta pemerintah terhadap kebijakan yang dinilai bertentangan dengan nilai agama

ABSTRACT

Bari, Abd. 2025. Communication Strategies of Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen in Responding to the Legality of Contraceptive Distribution among Teenagers. Thesis. Communication and Islamic Broadcasting Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I : Dr. Kun Wazis, S.Sos. M.Ikom. Advisor II: Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom

Keywords: Communication Strategy, Islamic Boarding School (Pesantren), Legality, Contraceptive Devices.

Recently, the government issued Government Regulation (PP) No. 28 of 2024, which has sparked intense discussion across various sectors in Indonesia. This regulation, designed as an implementation of Law No. 17 of 2023 on health, aims to improve the management of health, education, and public welfare. However, the provisions related to reproductive health outlined in this regulation have raised concerns, particularly among adolescents, prompting several pesantren to take a stance on the issue. One of these is the pesantren that serves as the subject of this research: Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen.

The focus of this research are: 1) What are the communication strategies of Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen in responding to the legality of contraceptive distribution among adolescents? 2) What are the implications of the communication strategies implemented by the Kiai of Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen for the internal and external environments?

This research aims to: 1) Analyze the communication strategies employed by Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen in addressing the legality of contraceptive distribution among adolescents. 2) Identify the implications of these communication strategies for the pesantren's internal environment and broader external environment.

This research employed a qualitative descriptive approach. The research site is Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, located in Desa Poto'an Laok, Palengaan Sub-district, Pamekasan Regency. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis uses the Miles and Huberman model.

The findings of this research indicated that Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen implements carefully planned internal and external communication strategies grounded in Islamic values in response to the legality of contraceptive distribution among adolescents. These strategies are executed through educational, persuasive, and message-control approaches. The strategies have significant implications: internally, they foster critical awareness among the students (santri) regarding social issues, and externally, they reinforce the roles of alumni and the community in voicing the pesantren's stance and influencing public and governmental responses to policies deemed to conflict with religious value

ملخص البحث

عبد الباري، ٢٠٢٥. استراتيجية التواصل في معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في الاستجابة لقانونية توزيع الوسيلة لمنع الحمل على المراهقين. رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور كن وزير الماجستير، و(٢) الدكتورة الحاجة ستي روضة اللجنة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التواصل، و المعهد الإسلامي والقانونية، أدوات منع الحمل

أصدرت الحكومة مؤخرًا قانون الحكومة رقم ٢٨ لسنة ٢٠٢٤، التي أثارت نقاشات حادة في مختلف فئات المجتمع بإندونيسيا. وكان تصميم هذا القانون كتنفيذ للقانون رقم ١٧ لسنة ٢٠٢٣ حول الصحة، ويهدف إلى تحسين إدارة الصحة والتربية والرعاية العامة. ومع ذلك، فإن الأحكام المتعلقة بالصحة الإنجابية الواردة في هذا القانون تؤدي إلى القلق، ولا سيما للشباب، حيث يكون بعض المعاهد الإسلامية دفع هذا القلق إلى الاهتمام بضرورة اتخاذ موقف تجاه هذه القضية، وكان من بين تلك المعاهد معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين الذي يصير موضوعا لهذا البحث.

محور هذا البحث هو (١) كيف ما استراتيجية التواصل لمعهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في في الاستجابة لقانونية توزيع الوسيلة لمنع الحمل على المراهقين؟ و(٢) كيف أثر استراتيجية التواصل لكياهي معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في في الاستجابة لقانونية توزيع الوسيلة لمنع الحمل على المراهقين؟

يهدف هذا البحث إلى (١) تحليل ما استراتيجية التواصل لمعهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في الاستجابة لقانونية توزيع الوسيلة لمنع الحمل على المراهقين؛ و(٢) معرفة أثر استراتيجية التواصل لكياهي معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في الاستجابة لقانونية توزيع الوسيلة لمنع الحمل على المراهقين. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي وموقع هذا البحث هو معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين في فاميكاسان. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة الشخصية والتوثيق. واستخدم الباحث تحليل البيانات من خلال طريقة مايلز وهوبرمان.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن معهد مفتاح العلوم الإسلامي بانجيين تطبق استراتيجية للتواصل الداخلي والخارجي بشكل مخطط ومبني على القيم الإسلامية في الاستجابة للقانونية المتعلقة بتوزيع وسائل منع الحمل بين المراهقين. وتنفيذ هذه الاستراتيجية من خلال المدخل التعليمي، والإقناعي، والإشراف على الرسائل. وكان لهذه الاستراتيجية تأثير كبير على البيئة الداخلية من خلال تكوين الموقف النقدي لدى الطلاب تجاه القضايا الاجتماعية، وكذلك على البيئة الخارجية من خلال تحسين دور الخريجين والمجتمع في التعبير عن موقف المعهد والتأثير على استجابة الجمهور والحكومة نحو السياسات التي تعتبر متعارضة مع القيم الدينية.

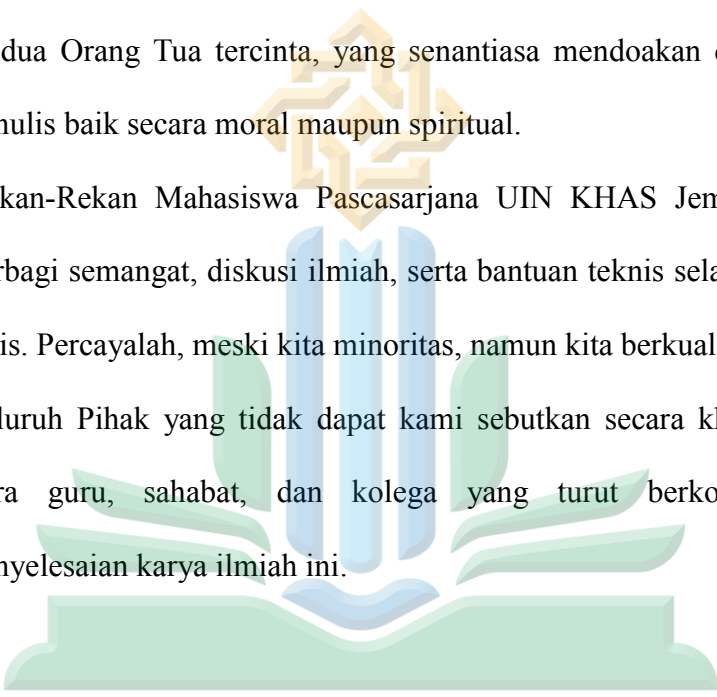
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya, sehingga segala perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian Tesis yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata dua (S2) atau magister pada Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember .
2. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah S.Ag, M.Med.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing Tesis yang selalu memberikan masukan, arahan dan saran demi terselesainya Tesis penulis. Semoga kesabaran beliau dibalas kebaikan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

5. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana yang senantiasa memberikan ilmu yang menunjang pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama di bangku kuliah.
6. Pengasuh pondok peantren, kiai, ustad, pengurus alumni, santri dan masyarakat sekitar.
7. Kedua Orang Tua tercinta, yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis baik secara moral maupun spiritual.
8. Rekan-Rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah berbagi semangat, diskusi ilmiah, serta bantuan teknis selama penyusunan tesis. Percayalah, meski kita minoritas, namun kita berkualitas.
9. Seluruh Pihak yang tidak dapat kami sebutkan secara khusus, termasuk para guru, sahabat, dan kolega yang turut berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.



Jember,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Abd Bari
NIM.233206070003

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	هـ	H	Ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	Y	es dg titik di bawah
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	ـ	-	de dg titik di bawah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Kajian Teori.....	31
C. Kerangka Konseptual	86
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Lokasi Penelitian	91

C. Kehadiran Peneliti	91
D. Subjek Penelitian.....	91
E. Sumber Data.....	92
F. Teknik Pengumpulan Data	92
G. Analisis Data	94
H. Keabsahan Data.....	95
I. Tahap-Tahap Penelitian	96
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	98
A. Paparan Data dan Analisis.....	98
B. Temuan Penelitian.....	127
BAB V PEMBAHASAN	136
A. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja	136
B. Strategi Komunikasi Internal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren	143
BAB VI PENUTUP	161
A. Kesimpulan	162
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 8 Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan kesehatan reproduksi di Indonesia terus menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks remaja. Pada masa remaja, yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai periode antara usia 10 hingga 19 tahun, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan¹. Masa remaja awal (10-14 tahun) ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan organ seksual, yang memengaruhi identitas dan perilaku mereka.² Pada masa remaja akhir (15-19 tahun), perubahan fisik utama telah terjadi, meskipun tubuh masih berkembang. Proses perubahan ini turut memengaruhi cara pandang remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual mereka³.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan arus informasi, remaja kini lebih mudah terpapar pada berbagai isu kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Meskipun pemerintah Indonesia melalui berbagai program telah mendistribusikan alat kontrasepsi untuk remaja sebagai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan, hal ini sering kali menimbulkan kontroversi, terutama di kalangan masyarakat yang memiliki pandangan konservatif, seperti di lingkungan pesantren.⁴ Di satu sisi, distribusi alat kontrasepsi dianggap sebagai langkah preventif yang penting

¹ World Health Organization. *Adolescent Health and Development*. Geneva: WHO, 2005, hlm. 4.

² Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 48–51.

³ BKKBN. *Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN, 2017, hlm. 15–18.

⁴ Syakur, *Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Adab Pres, 2006), 82.

dalam mengatasi masalah kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Namun, di sisi lain, ada pandangan yang khawatir bahwa hal ini dapat memicu perilaku seksual pranikah, yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pesantren sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan ajaran agama yang melarang perilaku seksual pranikah dan pentingnya edukasi tentang kesehatan reproduksi untuk melindungi remaja dari kehamilan tidak diinginkan atau penyakit menular seksual. Selain itu, masih banyak pesantren yang belum memiliki kurikulum yang memadai untuk memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman di kalangan remaja mengenai perubahan fisik dan sosial yang mereka alami, yang dapat berisiko pada masalah kesehatan seksual di kemudian hari. Perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai penggunaan alat kontrasepsi juga menjadi tantangan, mengingat ada yang menganggapnya sah dalam konteks tertentu, sementara yang lain menolaknya dengan alasan moralitas. Persepsi negatif terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada remaja, yang dianggap bisa mendorong perilaku seksual pranikah, semakin memperumit penerimaan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi kesehatan remaja. Dalam hal ini, pesantren memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan yang seimbang antara menjaga nilai agama dan memberikan edukasi kesehatan yang bermanfaat bagi remaja.⁵

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), 91.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang hadir untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didik. Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.⁶ Santri sendiri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.⁷ Mendalami ilmu agama ini bagi sebagian orang menjadi suatu kewajiban. Bertujuan agar ada yang dapat memberikan peringatan kepada suatu kaum. Sebagaimana penjelasan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwa :

“.... tidak pergi dari tiap-tiap kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari kelompok itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memberi peringatan kepada kaum mereka”⁸

Penjelasan tersebut berdasarkan Firman Allah Swt dalam surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu, (untuk) pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka? beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka, tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri-nya.” – (QS.9:122).⁹

⁶ Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 18.

⁷ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 90.

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 297.

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010, QS. At-Taubah: 122.

Secara historis pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dan tumbuh serta mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pendapat Muhammad Husni Rasyid bahwa “Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat Indonesia yang telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, hingga dewasa ini masih dibutuhkan oleh masyarakat.”¹⁰ Pesantren telah memberikan pendidikan kepada mereka yang datang dari keluarga tidak mampu di daerah pedesaan (kebanyakan di pulau Jawa). Dan sejak awal pesantren secara sengaja turut serta mengambil tanggung jawab mendidik masyarakat Indonesia secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Lebih jauh menurut Geertz secara tradisional, pesantren telah mampu menyokong diri sendiri tanpa dana dari pemerintah.¹¹

Terdapat beberapa unsur yang membentuk keberadaan pesantren, antara lain pondok sebagai tempat tinggal para santri, Masjid sebagai pusat ibadah, santri sebagai pelajar, kiai sebagai pemimpin atau pengasuh, serta pengajaran kitab-kitab klasik Islam yang menjadi inti dari proses pembelajaran di pesantren.¹² Dalam sejarahnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia berpartisipasi aktif dalam merealisasikan

¹⁰ Muhammad Rusdi Rasyid, “Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Al-Riwayah*, 7 (April, 2015), 127.

¹¹ Nadia Fairuza Azzahra, “Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi”, *Geertz*, (1976).

¹² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 15

kemerdekaan.¹³ bahkan pesantren hadir di negeri ini jauh sebelum proklamasi kemerdekaan 1945.

Pondok pesantren sejak dahulu memang memiliki independensi dan kemandirian. kemandirian inilah merupakan ajaran dan nilai yang diajarkan kepada para santri dengan memerintahkan mereka untuk menjadi independen dan mampu merawat diri mereka sendiri tanpa bergantung pada pertolongan orang lain. Independensi merupakan kondisi di mana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan, menentukan pilihan dan ditopang dengan rasa percaya diri yang kuat.¹⁴ Mandiri bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tidak bergantung orang lain.¹⁵ Begitulah pesantren selama ini penghidupannya tidak tergantung terhadap pemerintah. Mulai dari sumber keuangan, tata kelola bangunan, termasuk dari sisi tata kelola pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya di atur secara mandiri ala khas pesantren.

Proses pendidikan ala khas pesantren di kenal dengan istilah musyawarah, ada *bahtsul masail*, setoran dan lalaran, *mayoran*, *tradisi ro'an*¹⁶ dan lain sebagainya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pesantren dari sistem klasikal menjadi sistem formal dengan mulai menerapkan sistem pembelajaran madrasah “madrasah diniyah”¹⁷ mulai dari

¹³ Ida Riyani, “Masadepan Pesantren Pasca Diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PERPRES No. 82 Tahun 2021”, *Tarbawi*, 7 (Desember, 2022), 32.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

¹⁵ Samani dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2012), 131.

¹⁶ Ervin Canda Rinaningtyas, “Amin Yusuf, The Tradition Of Pondok Pesantren In Planting Moral Values In Santri”, *Untirta*, 6 (Februari, 2021), 15.

¹⁷ Sri Mundariyah, “Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah”, *Ar-Rasyid*, 1 (Mei, 2021), 106.

ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah dengan kelas *ula*, *wustha* dan *ulya*. Pesantren selama ini dalam legalitasnya berada di bawah kewenangan pemerintah pusat yang diwakilkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 memberikan mandat kepada Menteri Agama untuk melaksanakan semua urusan pemerintah terkait agama, termasuk pendidikan keagamaan.

Meskipun pondok pesantren secara historis telah turut mengambil tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, namun masih mendiskriminasikan pesantren. Pendidikan ala khas pesantren tidak mendapat pengakuan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan pesantren hanya dianggap sebagai pendidikan nonformal. Lulusan pesantren tidak dapat masuk dalam dunia kerja di instansi atau lembaga pemerintahan. Ijazahnya tidak diterima untuk mengakses hak sipil dan politiknya. Hal tersebut dikarenakan pesantren tidak bisa dimonitor untuk memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan dasar yang diatur dalam Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010.

Pada perkembangannya, pesantren-pesantren yang baru berdiri telah mengintegrasikan dengan kurikulum nasional di luar ajaran keagamaan informal mereka. Namun bagi pesantren yang telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka masih mempertahankan pendidikan ala khas pesantren dengan menggunakan kurikulum pesantren sendiri. Seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Sukorejo Situbondo dan lain sebagainya. Meskipun sebagian sudah ada yang mengintegrasikan atau

memiliki lembaga madrasah atau sekolah formal. Tetapi bagi Pesantren Sidogiri misalnya lembaga madrasah dalam pesantren tersebut tetap berada di luar sistem pemerintah.¹⁸

Melihat sejarah pesantren yang memiliki andil besar dalam mendidik warga negara, sehingga sudah sepantasnya pesantren mendapat perlakuan yang sama dengan lembaga pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah. Tentang adanya rekognisi, legalitas dan support bantuan dana pendidikan. Selama ini memang ada beberapa anggaran untuk mensupport pesantren sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini mengakui pesantren sebagai salah satu institusi untuk pendidikan keagamaan.¹⁹ Akan tetapi dinilai tidak mengakomodasi potensi bawaan dan peran pesantren dalam pengembangan masyarakat.

Hadirnya pendidikan Pesantren di Indonesia telah memiliki tempat tersendiri bagi seluruh lapisan masyarakat, maka hal wajar jika pemerintah sendiri melalui kebijakannya mengeluarkan sejumlah peraturan yang berkaitan dengan pesantren, salah satunya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang tersebut menjadi sejarah baru sebagai bentuk rekognisi (pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum Tanah Air ini merdeka. Tidak hanya

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), 91.

¹⁹ Nadia Fairuza Azzahra, "Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi", 11: //efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/296490-dampak-undang-undang-pesantren-terhadap-f026dea7.pdf

rekognisi, UU tentang Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren.

Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, di dalamnya terdapat sosok guru/kiai dan murid/santri, tentu akan turut andil dalam pembangunan di negara ini. Para kiai yang juga merupakan para tokoh-tokoh bangsa, sudah sangat wajar jika pesantren akan terus beriringan langsung dengan pembangunan nasional.²⁰

Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 yang telah memicu diskusi hangat di berbagai kalangan di Indonesia. Peraturan ini dirancang sebagai implementasi UU No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, dengan tujuan meningkatkan manajemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan publik.²¹ Namun, ketentuan terkait kesehatan reproduksi yang diatur dalam PP ini menimbulkan kekhawatiran, terutama di kalangan remaja, sehingga sejumlah pesantren merasa perlu mengambil sikap atas persoalan tersebut, salah satunya adalah pesantren yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan, Madura.²²

PP No. 28/2024 diterbitkan untuk memastikan bahwa layanan kesehatan di Indonesia aman, efektif, dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Regulasi ini mencakup berbagai aspek kesehatan, termasuk

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998), 301.

²¹ <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/pp-28-2024-fokus-pada-kesehatan-reproduksi-remaja-yang-sudah-menikah>

²² <https://ketik.co.id/berita/ratusan-mahasiswa-demo-di-kantor-dprd-pamekasan-tolak-pp-28-tahun-2024>

langkah-langkah preventif, pengobatan, dan rehabilitasi. Salah satu area penting yang diatur adalah kesehatan reproduksi, yang menjadi perhatian mengingat besarnya populasi muda di Indonesia.

Namun demikian, sejumlah pihak mengungkapkan kekhawatiran khusus terhadap PP No. 28 Tahun 2024 Pasal 103, Ayat 4, Huruf e yang mengatur penyediaan alat kontrasepsi sebagai bagian dari layanan kesehatan reproduksi.²³ Organisasi ini menilai bahwa ketentuan tersebut berisiko menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda jika tidak diatur dengan lebih jelas.

Dalam Peraturan Pemerintah tersebut rentan disalahartikan sebagai pemberian akses bebas kepada remaja terhadap alat kontrasepsi, yang dikhawatirkan dapat mendorong perilaku seksual yang tidak aman.²⁴ Interpretasi semacam ini bisa bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti normalisasi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Selain itu, banyak pihak menyoroti potensi konflik antara ketentuan ini dengan undang-undang lain, seperti UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang mengutamakan perlindungan anak dari aktivitas yang dapat merusak kesejahteraan mereka. Selain itu, ketentuan ini tampaknya tidak sejalan dengan UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019 yang menetapkan

²³ Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Bidang Kesehatan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2024, Pasal 103 Ayat (4) Huruf e.

²⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Pernyataan Resmi Terkait Regulasi Akses Kontrasepsi bagi Remaja*. Jakarta: KPAI, 2024.

usia minimal menikah pada 19 tahun, sehingga tidak layak bagi remaja di bawah usia tersebut untuk mendapatkan alat kontrasepsi.²⁵

Dari berbagai problem yang ada, maka menjadi hal wajar jika terdapat banyak masyarakat yang tergolong dari organisasi, bahkan pesantren yang menyoroti peraturan tersebut. Salah satunya Pesantren Miftahul Ulum Panyepren ini.

Pesantren Miftahul Ulum Panyepren merupakan salah satu Pesantren yang berada di kawasan Pulau Madura yang menjadi penggerak aksi beberapa tindakan untuk melawan kebijakan yang bisa disalahgunakan oleh masyarakat ini.

Pada Jumat tanggal 23 Agustus 2024 atas dorongan dari pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Panyepren ribuan alumni pondok pesantren yang ada di Madura menggelar aksi Demonstrasi menuntut Pemerintah merevisi Peraturan Pemerintah (PP) No.28/2024 yang diduga telah menyelinapkan pasal yang berpotensi melegalkan prostitusi. Salah satu pasal yang menjadi kecaman adalah Pasal 103 ayat 4 huruf e tentang pemberian alat kontrasepsi kepada remaja dan pelajar. Massa aksi yang terdiri dari Alumni 23 Pesantren di Madura menyampaikan orasinya menolak PP No.28/2024 dan mendesak Pemerintah Kabupaten Pamekasan memfasilitasi segala tuntutan Massa. Dalam orasinya, H. Didik perwakilan dari Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (Ikbis) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren menyampaikan bahwa pasal 103 Ayat 4e PP No.28/2024 sangat bertentangan

²⁵ <https://rri.co.id/index.php/daerah/923428/puluhan-mahasiswa-tolak-peraturan-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-pelajar>

dengan etika dan Agama Islam sehingga harus ditolak. “Kami alumni pesantren di Madura, Mengutuk keras terbitnya PP No.28/2024 yang berpotensi akan melegalkan zina di kalangan remaja dan siswa sekolah,” Kata H. Didik. Setelah melakukan orasi, Forkopimda Kabupaten Pamekasan dipimpin Pj Bupati Pamekasan, Masrukin, Waka Polres Pamekasan, Dandim Pamekasan, Ketua dan Anggota DPRD Pamekasan menemui peserta aksi dan berjanji akan memfasilitasi segala yang menjadi aspirasi Umat Islam di Madura.

Hal tersebut disampaikan Pj Bupati Pamekasan Masrukin di hadapan ribuan peserta aksi.

“Kami berjanji semua aspirasi ulama dan santri akan kami tindak lanjuti, Kami juga siap untuk memfasilitasi alumni untuk menghadap Presiden atau wakil Presiden,” Kata Pj Bupati Pamekasan.

Kecamatan juga disampaikan Ketua DPRD Pamekasan Halili, bahwa pihaknya akan turut mengawal aspirasi para ulama hingga revisi PP No.28/2024 diterima oleh Pemerintah Pusat. Tidak hanya itu, Halili juga berjanji akan membuat Perda pelarangan peredaran Alat Kontrasepsi di Kabupaten Pamekasan dengan catatan tuntutan para ulama Madura terkait Revisi PP No.28/2024 diterima.²⁶

Selasa (03/09/2024). Sejumlah Ulama Madura menggelar silaturahmi dan Audiensi bersama Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin di Istana Wakil Presiden Jl. Medan Merdeka Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Silaturahmi tersebut sebagai upaya tindak lanjut atas

²⁶

<https://faamnews.com/tolak-pp-no-28-2024-alumni-pesantren-di-madura-demo-pemkab-pamekasan>

aksi demonstrasi yang dilakukan Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (Ikbis) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen bersama ribuan alumni Pondok Pesantren di Madura yang digelar di Pendopo Kabupaten Pamekasan²⁷

KH. Muhdar Abdullah mengatakan bahwa dalam Silaturahmi tersebut sejumlah Ulama meminta Pemerintah melakukan revisi Peraturan Pemerintah (PP) No 28 Tahun 2024 sebagai Implementasi Undang-Undang No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Pasal 103 ayat 4e tentang Pemberian alat kontrasepsi pada pelajar menjadi pasal yang sangat krusial menjadi aspirasi ulama Madura untuk segera direvisi oleh Pemerintah.²⁸

“Kami membawa aspirasi ulama dan santri di Madura terkait Peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 2024 yang dalam pasal tersebut dianggap melanggar norma agama karena berpotensi akan melegalkan zina,” Kata KH Muhdar Abdullah.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen sendiri berdiri sejak tahun 1827, didirikan oleh RKH. Nashrudin bin Itsbat di Kampung Panyeppeen, Desa Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan, Jawa Timur (11 km dari kota Pamekasan ke arah Barat Laut). RKH. Nashrudin bin Itsbat mengasuh sendiri selama kurang lebih 82 tahun (1827 – 1909). Di samping itu, ia juga merintis Pondok Pesantren Banyu Ayu, Pondok Pesantren Sumber Arasy, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Pondok Pesantren Miftahul

²⁷ <https://madurapost.net/ikbas-bersama-ulama-madura-bertemu-wapres-tindak-lanjuti-demo-tolak-pp-28-2024>

²⁸ Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2024, Pasal 103 Ayat (4) Huruf e.

Ulum Banyu Putih Kidul Lumajang. RKH. Nashrudin bin Itsbat wafat pada usia lebih kurang 123 tahun pada tahun 1950/1951.

Dalam hal ini penulis berangkat dari teori strategi komunikasi Hafied Cangara dengan judul buku yang beliau tulis “Perencanaan & Strategi Komunikasi.

Dalam menyusun strategi komunikasi, Cangara menekankan pentingnya beberapa komponen yaitu, 1) Komunikator: Pihak yang menyampaikan pesan, 2) Khalayak: Memahami karakteristik dan kebutuhan audiens, 3) Pesan: Pesan harus dirancang sedemikian rupa agar informatif, persuasif, dan edukatif, serta disampaikan dengan cara yang menarik perhatian, 4) Media: Pemilihan saluran komunikasi yang harus sesuai dengan karakteristik pesan dan audiens. Cangara membagi media menjadi dua kategori: media lama (seperti cetak) dan media baru (seperti digital) yang lebih interaktif.²⁹

Selanjutnya, Cangara juga memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan strategi komunikasi yaitu, 1) Memilih komunikator yang tepat berdasarkan kompetensi dan kemampuan berbicara di depan publik, 2) Menyusun pesan dengan memperhatikan isi dan lambang yang digunakan agar mudah dipahami oleh khalayak, 3) Menggunakan berbagai media untuk menjangkau audiens secara luas, termasuk media sosial, cetak, dan elektronik

Akhirnya, Strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci bagi pesantren untuk dapat menyikapi peraturan tersebut dengan bijak, serta

²⁹ Hafid Cangara 2014, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawwali Pers), 66.

mencari solusi terbaik untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren perlu mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi ciri khasnya. Strategi komunikasi yang tepat dapat membantu pesantren untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas, termasuk kepada pemerintah.

Komunikasi internal yang baik sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan di dalam pesantren. Pimpinan pesantren perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan para ustadz, santri, dan staf, serta menciptakan suasana yang terbuka dan Partisipatif. Kemudian Pesantren juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak di luar pesantren, seperti pemerintah, masyarakat, media, dan lembaga pendidikan lainnya. Komunikasi eksternal dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan sosial, seminar, lokakarya, dan publikasi di media massa.

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Pesantren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja.”

B. Fokus Penelitian

Untuk menentukan kajian yang mendalam, maka perlu dirumuskan suatu fokus penelitian yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini. Maka fokus penelitian dalam karya tulis ini terdiri dari:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Dalam Menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

2. Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen terhadap lingkungan internal dan Eksternal?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan fokus kajian, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan berikut ini:

1. Untuk menganalisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Dalam Menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja.
2. Untuk mengetahui implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen terhadap lingkungan internal dan Eksternal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks, fokus dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Segi teoritik keberadaan penelitian ini sebagai usaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi komunikasi pesantren sebagai sebuah organisasi/lembaga dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024. Yang berisi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dalam teori strategi komunikasi dan kajian pesantren serta posisi pesantren dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat atas diberlakukannya legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Pembaca juga mengetahui bagaimana pondok pesantren menyikapi terhadap legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Dapat menambah bacaan referensi tentang strategi komunikasi pesantren dan dapat dijadikan referensi terhadap peneliti berikutnya yang mengkaji tentang strategi komunikasi pesantren dan legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja sebagai pengembangan kajian Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

E. Definisi Istilah

Pada bagian ini menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dan menjadi titik kajian dalam penyusunan penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian antara peneliti dengan pembaca, maka diperlukan pemaparan para ahli di bidangnya dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dalam judul penelitian ini.

1. Strategi Komunikasi Pesantren

Strategi Komunikasi Pesantren adalah sebuah proses perencanaan penyampaian informasi, ide, atau pesan dari satu pihak ke pihak lain. Proses ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan berbagai macam media dan saluran. Tujuan utama strategi komunikasi adalah untuk mencapai saling pengertian dan membangun hubungan yang baik antar individu atau kelompok. Secara sederhana, komunikasi bisa diibaratkan seperti jembatan yang menghubungkan satu orang dengan orang lain. Melalui jembatan ini, kita bisa berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menggabungkan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pesantren, santri (murid) tidak hanya mempelajari Al-Quran dan kitab-kitab kuning, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral, keterampilan hidup, dan adab sopan santun. Ciri khas pesantren dapat dilihat dari sistem asrama, Santri biasanya tinggal di pondok pesantren, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar dan hidup bersama dalam komunitas yang besar. Kiai sebagai guru atau tokoh agama yang memiliki peran penting dalam pesantren. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi santri. Serta adanya pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, Santri mempelajari kitab-kitab ini untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Pesantren juga dilengkapi dengan Pengajaran non-formal. Selain belajar di kelas, santri juga belajar

melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kerja bakti.

2. Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi

Legalitas adalah status sahnya suatu tindakan atau kebijakan yang sesuai dengan hukum yang berlaku di negara atau sistem hukum tertentu. Secara umum, legalitas mengacu pada kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh negara, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini, legalitas berkaitan dengan apakah distribusi alat kontrasepsi kepada remaja sesuai dengan hukum yang berlaku, seperti Undang-Undang Kesehatan, peraturan pemerintah terkait pengaturan kesehatan reproduksi, dan hak-hak individu yang diatur dalam konvensi internasional tentang hak asasi manusia. Legalitas juga mencakup pertimbangan etika dan moral yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan tersebut dalam masyarakat yang memegang nilai-nilai tertentu, terutama dalam konteks ajaran agama. Namun, etika, budaya, dan norma sosial harus dipertimbangkan saat memberikan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat baik swasta maupun publik untuk memastikan bahwa distribusi dilakukan secara bertanggung jawab, terjangkau, dan tidak diskriminatif. Kekhawatiran legalitas alat kontrasepsi yang tidak disertai dengan kontrol moral dan batasan syar'i akan mendorong pergaulan bebas, yang akan merusak tatanan sosial dan akan merusak nilai kesucian dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Alat kontrasepsi bukan sekadar produk

medis, mereka memiliki konsekuensi sosial dan moral yang signifikan jika disebarluaskan secara sembarangan. Proses pengaturan kelahiran atau perencanaan keluarga tidak dilarang dalam Islam jika dilakukan dalam kerangka pernikahan yang sah dan dengan alasan yang dibenarkan secara syar'i. Namun, jika alat kontrasepsi diizinkan untuk digunakan oleh masyarakat umum atau remaja tanpa batasan, ini justru memungkinkan perilaku menyimpang yang merusak generasi muda.

3. Remaja

Masa muda merupakan fase "Identitas vs. Kebingungan Peran". Artinya, remaja sedang dalam proses mencari identitas mereka sendiri. Untuk menemukan apa yang benar-benar cocok, mereka mencoba berbagai hal mulai dari gaya berpakaian, pergaulan, hobi, hingga pandangan hidup. Kebingungan dan ketidakpercayaan diri dapat muncul jika mereka gagal menemukan jalan keluar. Remaja sedang dalam proses menemukan identitas mereka sendiri. Untuk menemukan apa yang benar-benar cocok bagi mereka, mereka mencoba berbagai hal, mulai dari gaya berpakaian, pergaulan, hobi, hingga pandangan hidup, tetapi jika mereka tidak dapat menemukannya, bisa terjadi kebingungan dan rasa tidak percaya diri. Remaja sering mempertanyakan aturan, nilai, dan kebiasaan karena mereka mulai masuk ke tahap berpikir formal operasional, yang berarti mereka dapat berpikir abstrak, memikirkan masa depan, dan mempertanyakan hal-hal yang dulunya diterima begitu saja. Perilaku seksual di usia remaja dapat menyebabkan banyak risiko, seperti gangguan

kesehatan mental, tekanan sosial, dan kemungkinan kehamilan tanpa alat kontrasepsi. Selain itu, hubungan seksual yang terlalu dini juga dapat mengganggu perkembangan emosional yang belum stabil remaja. Remaja sedang berada dalam fase penting dari pencarian identitas mereka sendiri. Bukan hanya kebebasan yang mereka butuhkan, mereka juga membutuhkan bimbingan. Tanpa instruksi yang tepat, legalitas alat kontrasepsi dapat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: adalah bab yang di dalamnya menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: adalah bab yang mengulas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Ini penting untuk melihat sejauh mana tingkat kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini juga akan memaparkan beberapa teori-teori yang dipakai untuk membantu menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, seperti teori tentang bimbingan perkawinan dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: adalah bab yang mengulas tentang metode penelitian yang akan dipakai untuk menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan ditentukan jenis dan pendekatan penelitian, termasuk juga menjelaskan subjek penelitian,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, termasuk juga tahapan penelitian.

BAB IV HASIL TEMUAN: dalam bab ini akan dijadikan mengenai gambaran objek penelitian dalam penelitian ini, penyajian temuan yang di dalamnya berisi tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian, termasuk juga pada bab ini akan disajikan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN: pada bab ini menjadi inti dari penelitian ini karena di dalamnya akan memaparkan hasil temuan dari analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya. Analisis hasil temuan tersebut disimpulkan sesuai dengan teori pendukung yang berkaitan dengan isu penelitian.

BAB VI PENUTUP: dalam bab ini memaparkan kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran dari hasil penelitian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam sebuah tesis, bagian ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis telah memahami konteks ilmiah yang lebih luas terkait topik yang diteliti, serta mengetahui celah atau kekurangan dari penelitian yang sudah ada.

1. Penelitian yang ditulis oleh Selda Renalda Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Madarijul Ulum Penanggungan Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri.³⁰ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam meningkatkan minat belajar melalui strategi membimbing, mengawasi dan hukuman. faktor pendukung yaitu yang pertama, keinginan untuk belajar yang dimiliki santri. Yang kedua. Keteladanan sikap dari para pengasuh adanya tanggung jawab dan loyalitas ustadz dan ustadzah dalam membina santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi pesantren, hanya saja yang membedakan adalah penelitian yang ditulis oleh Selda mengkaji tentang minat belajar santri, sedangkan penulis dalam penelitian ingin mengkaji komunikasi pesantren terhadap salah satu peraturan perundang-undangan.

³⁰ Selda Renalda, "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Madarijul Ulum Penanggungan Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri", (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Maulida Tantri Goserira, Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal.³¹ Penelitian ini membahas tentang komunikasi yang dilakukan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam upaya penerapan *new normal*, baik dari aspek komunikasi organisasinya maupun tindakan komunikatifnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di PPTQ Insan Kamil berjalan cukup baik, di lihat dari struktur, arus, sistem dan fungsi yang sudah berjalan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah komunikasi pesantren yang digunakan sebagai objek penelitiannya dan juga metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek kajian. Penelitian ini subjek kajiannya pada aturan *new normal* dari pemerintah sedangkan penulis melakukan penelitian pada Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kun Wazis, Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0.³² Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi yang terkait dengan dunia pesantren. Penelitian ini menghasilkan dua simpulan bahwa pertama, komunikasi pesantren didukung oleh suatu kenyataan bahwa ilmu komunikasi mampu menjangkau bidang kajian yang luas, dalam hal ini menyentuh identitas

³¹ Azzahra Maulida Tantri Goserira, "Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

³² Kun Wazis, "Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0", *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3 (Juli, 2020), 88.

pondok pesantren yang memiliki jaringan tidak hanya secara nasional, tetapi internasional melalui jaringan ulama nusantara. Kedua, komunitas pondok pesantren merupakan realitas simbolik yang memancarkan pesan-pesan komunikasi untuk selalu dideteksi maknanya melalui kehidupan pondok pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas komunikasi pesantren dan juga pada aspek dasar teori yang digunakan yaitu komunikasi. Perbedaannya adalah penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.

4. Penelitian yang dilakukan Nurul Fajriyah dalam Jurnal yang berjudul Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa'adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.³³ Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa cara pondok pesantren Daarussa'adah dalam menghasilkan komunikasi yang efektif dalam organisasi adalah dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan atas dasar ibadah karena Allah SWT. Dengan hal itu komunikasi pada organisasi pondok pesantren Daarussa'adah akan terjalin dengan baik sehingga dapat mewujudkan visi dan misi dari Pondok Pesantren Daarussa'adah. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview sebagai metode pokok, sedangkan metode lain yang digunakan adalah dokumentasi serta

³³ Nurul Fajriyah, "Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa'adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran", (Tesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

menggunakan cara berfikir induktif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian komunikasi organisasi yang dijadikan objek penelitiannya. Komunikasi organisasi dijadikan acuan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarussa'adah dan yang menjadi konsentrasi adalah jalinan ukhwa Islamiyahnya pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada dua lokasi yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe dan Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fathorrahman dalam Disertasinya yang berjudul Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komunikasi kiai pada Pesantren Annuqayah dan Pesantren Al-Amien Prenduan yang dikelola secara kolektif. Strategi komunikasi horizontal dan diagonal kiai dalam kepemimpinan kolektif di Pesantren An-Nuqayah dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Salah satu hasilnya bahwa strategi komunikasi horizontal kiai dilakukan dengan cara musyawarah jum'atan di An-Nuqayah dan rapat dari setiap lembaga di bawah Dewan Ri'asah di Al-Amien. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan

³⁴ Fathorrahman, "Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep", (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

terletak pada kajian komunikasi yang dijadikan objek penelitiannya. Kajian komunikasi organisasi dijadikan salah satu acuan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Annuqayah dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan yang menjadi konsentrasi pada aspek kepemimpinan kiai, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada dua lokasi yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen dan Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.

6. Jamaludin, Ahmad, and Yuyut Prayuti, dengan judul Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren,³⁵ dengan metode kualitatif, dan didapatkan hasil bahwa tujuan pencegahan seksual di pesantren guna terjadi kasus yang berulang dengan menerapkan regulasi hukum negara dan merevisi peraturan pesantren serta membuat SOP pencegahan kekerasan seksual. Dengan tujuan mendeskripsikan konsep atau model yang diterapkan oleh pengurus pondok guna mencegah kekerasan seksual di pondok pesantren. Memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti strategi dalam mencegah kekerasan seksual di pondok pesantren. Sedangkan, perbedaannya pada model atau strategi pencegahannya.
7. Siti Rofikoh dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak”³⁶ metode kualitatif. Hasil

³⁵, Ahmad Jamaludin & Yuyut Prayuti, “Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren”, *Res Nullius Law Journal*, 2022), 4/2, 161-169.

³⁶ Rofikoh, Siti, Rd Nia Kania, and Iman Mukhroman, “Strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi Pada Dinas Keluarga Berencana

penelitian upaya yang dilakukan dalam mencegah tindak kekerasan seksual adalah dengan penyuluhan. Tujuan dalam penelitian tersebut mengetahui bagaimana strategi komunikasi guna pencegahan pada tindak kekerasan anak dan perempuan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dimana sama-sama menggunakan strategi komunikasi untuk menangani tindak kejahatan asusila. Sedangkan, perbedaannya pada sasaran lembaga penelitian yang dituju.

8. Nadhifa Rohima. 2023. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Pondok Anwarul Mubarak Medono Pekalongan Dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama.³⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti dapat menganalisis strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Anwarul Mubarak untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan asusila/kekerasan seksual. Peneliti menganalisis bahwa Pondok Pesantren Anwarul Mubarak telah berhasil menjaga diri dari kasus kekerasan seksual sejak pondok pesantren ini didirikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan seluruh elemen pondok bahwa mereka tidak pernah menghadapi, mendengar, ataupun mengalami kekerasan seksual di Pondok Pesantren Anwarul Mubarak.
9. Mamin Nafiatil Janah dengan judul Determinan pengetahuan pemakaian alat kontrasepsi terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan pada

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang)", (*Disertasi*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018).

³⁷ Nadhifa Rohima "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Pondok Anwarul Mubarak Medono Pekalongan Dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama", (*Tesis*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

remaja santri pra nikah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap persepsi nilai anak yang diinginkan memiliki signifikansi nilai sebesar 0 054 % sehingga variabel pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan. Variabel Informasi/media massa memiliki nilai signifikansi sebesar 0 004 % sehingga variabel informasi/ media massa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan. Selanjutnya variabel pendidikan pesantren memiliki nilai signifikansi 0 1 % sehingga variabel pendidikan pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan.

10. Zamzam Mustofa dan Nafiah dengan judul Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Perspektif Agama Islam.³⁹ Berdasarkan analisis hukum Islam penggunaan kontrasepsi diperdebatkan oleh para ahli hukum. Mengenai penggunaan alat kontrasepsi, mayoritas ulama memperbolehkan selama penggunaan alat kontrasepsi tidak permanen. Meski kontrasepsi bersifat permanen (vasektomi / tubektomi), mayoritas ulama melarangnya. Dengan demikian jelas bahwa inti dari tugas program KB adalah menurunkan angka kelahiran secara signifikan.

³⁸ Mamin Nafiatil Janah dengan judul “Determinan pengetahuan pemakaian alat kontrasepsi terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan pada remaja santri pra nikah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”, (*Tesis*, Program Studi Geografi, Universitas Negeri Malang, 2022).

³⁹ Zamzam Mustofa dan Nafiah “Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Perspektif Agama Islam”, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1/2, (Desember, 2020).

Tabel. 2.1 Persamaan dan Perbedaan pada Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Selda Renalda dengan judul “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Madarijul Ulum Penanggunan Kec. Gunung Alip Kab. Tanggamus Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri”	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi pesantren	hanya saja yang membedakan adalah penelitian yang ditulis oleh Selda mengkaji tentang minat belajar santri, sedangkan penulis dalam penelitian ingin mengkaji komunikasi pesantren terhadap salah satu peraturan perundang-undangan
2	Azzahra Maulida Tantri Goserira dengan judul Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah komunikasi pesantren yang digunakan sebagai objek penelitiannya dan juga metode penelitian yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada subjek kajian. Penelitian ini subjek kajiannya pada aturan <i>new normal</i> dari pemerintah sedangkan penulis melakukan penelitian pada Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.
3	Kun Wazis dengan judul Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.09.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas komunikasi pesantren dan juga pada aspek dasar teori yang digunakan yaitu komunikasi.	Perbedaannya adalah penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024.
4	Nurul Fajriyah dengan judul Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian komunikasi organisasi yang dijadikan objek penelitiannya. Komunikasi organisasi dijadikan acuan teori yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarussa’adah dan yang menjadi konsentrasi adalah jalinan ukhwh Islamiyahnya pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada dua lokasi yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dan Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024

5	Fathorrahman berjudul Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kajian komunikasi yang dijadikan objek penelitiannya. Kajian komunikasi organisasi dijadikan salah satu acuan teori yang digunakan.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Annuqayah dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan yang menjadi konsentrasi pada aspek kepemimpinan kiai, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada dua lokasi yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dan Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024
6	Jamaludin, Ahmad, and Yuyut Prayuti, dengan judul Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren	Persamaannya terdapat pada objek kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang seksual, khususnya pencegahan kejahatan seksual di lembaga pendidikan pesantren	Perbedaannya, penelitian ini fokus pada model pencegahan, sedangkan penulis di sini mengkaji komunikasi pesantren dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja
7	Siti Rofikoh dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang komunikasi terhadap strategi komunikasi untuk menangani tindak kejahatan asusila.	Sedangkan, perbedaannya pada sasaran lembaga penelitian yang dituju.
8	Nadhifa Rohima dengan judul Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Pondok Anwarul Mubarak Medono Pekalongan Dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama	Persamaannya adalah sama-sama membahas komunikasi pesantren tentang seksual, hanya saja fokus pada mencegah kekerasan seksual di lembaga pendidikan agama	Perbedaannya penelitian tersebut fokus pada Pondok Pesantren Pondok Anwarul Mubarak Medono Pekalongan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada dua lokasi yaitu Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dan Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk dalam menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024
9	Mamin Nafiatil Janah dengan judul Determinan pengetahuan pemakaian alat kontrasepsi terhadap	Persamaannya mengkaji tentang penggunaan alat kontrasepsi pada remaja santri pra nikah	Perbedaannya, adalah pada lokasi penelitiannya yang berbeda. Termasuk objek kajiannya dimana penulis

	persepsi jumlah anak yang diinginkan pada remaja santri pra nikah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.	di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.	fokus mengkaji pada komunikasi pesantren terhadap suatu peraturan.
10	Zamzam Mustofa dan Nafiah dengan judul Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Perspektif Agama Islam	Persamaanya ini adalah membahas tentang kajian alat kontrasepsi	Perbedaannya, penelitian ini fokus pada komunikasi pesantren menyikapi Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2024 yang mengatur alat kontrasepsi.

B. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi sudah akrab ditelinga, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang kita kira. Stephen W. Littlejohn mengatakan bahwa “*communication is difficult to define. The word is abstract and like most terms, possess numerous meanings*” (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).⁴⁰ Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*. Secara terminologis, para ahli mengemukakan berbagai definisi, menurut Carl I Houland komunikasi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dengan memindahkan rangsangan

⁴⁰ Morissan, Dr. Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: GHALIA INDONESIA, 2011), 4.

biasanya berupa lambang kata-kata untuk merubah perilaku orang lain.⁴¹

Sedangkan menurut Onong Utjahjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh orang kepada orang lain. Jadi komunikasi adalah kegiatan yang menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti, baik berupa ide, gagasan, perasaan dan lain sebagainya untuk mendapatkan persamaan pengertian antara orang yang terlibat di dalamnya sesuai yang dikehendakinya. Sudah jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang satunya menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah sebuah proses penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang meliputi beberapa komponen diantaranya yaitu suatu gambaran atau langkah-langkah dalam proses penyampaian pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Effendy menambahkan bahwa, pola komunikasi terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

⁴¹ Morissan, Dr. Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: GHALIA INDONESIA, 2011), 4

⁴² Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),10.

- 2) Pola komunikasi dua arah atau umpan balik yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka.
- 3) Pola komunikasi multiarah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran.⁴³

b. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan pengaruh (efek). Semua elemen ini dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang paling efektif.⁴⁴ Effendi juga menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Littlemore dalam *The Communicative Effectiveness of Diferent Types of Communication Strategy* menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan langkah-langkah yang harus diambil di dalam meningkatkan efektivitas komunikasi.⁴⁵

Maka dapat dipahami bahwa, komunikasi ialah suatu proses yang kompleks dengan melibatkan komponen dasar seperti pengirim pesan (sumber), penerima pesan, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, kode bahasa atau simbol-simbol dalam

⁴³ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 17.

⁴⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 64.

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komuikologis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998), 301.

penyampaian pesan, konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi serta umpan balik dari penerima kepada sumber.⁴⁶

Komponen-komponen komunikasi sangat penting untuk keberhasilan strategi komunikasi karena masing-masing memiliki hubungan satu sama lain. Jika salah satu dari komponen ini tidak ada, strategi komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif. Menurut Cangara, langkah-langkah berikut harus diambil sebelum menerapkan strategi komunikasi: (1) memilih dan menetapkan komunikator; (2) menetapkan target sasaran dan menganalisis kebutuhan khalayak; (3) menyusun pesan; dan (4) memilih media atau saluran komunikasi.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyederhanakan bahwa, strategi adalah perpaduan dari perencanaan dan manajemen yang diutamakan, sebagai sebuah turunan dari metode dan diperjelas melalui taktik dalam pelaksanaan operasionalnya guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Strategi komunikasi yang peneliti maksud ialah strategi komunikasi konsep Effendy & Cangara yang menjelaskan bahwa untuk bisa memahami strategi komunikasi maka harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Siapakah komunikatornya?
- 2) Pesan apa yang dinyatakannya?

⁴⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.

⁴⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 66.

- 3) Media apa yang digunakannya?
- 4) Siapa komunikannya?
- 5) Efek apa yang diharapkan?⁴⁸

Beberapa pertanyaan di atas, sesungguhnya secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama.

Pertanyaan tersebut ialah:

- 1) Kapan dilaksanakannya?
- 2) Bagaimana melaksanakannya?
- 3) Mengapa dilaksanakan demikian?

Tambahan pertanyaan tersebut dalam komunikasi sangat penting karena pendekatan terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi bisa bermacam-macam, sesuai dengan fungsi komunikasi itu sendiri. *Informatif, Regulatory* (Pengendalian), *Persuasif, Integratif*.⁴⁹

c. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu:

- 1) Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

⁴⁸ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 37.

⁴⁹ Robert Tua Siregar dkk, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 4.

2) Menjembatani *cultural gap* akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.⁵⁰

d. Faktor Manusia dalam Strategi Komunikasi

Effendi⁵¹ juga menyatakan bahwa tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama yaitu: *to secure understanding, to establish acceptance, to motivate action*.

Pertama adalah “*to secure understanding*” memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang ia terima. Anda kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina “*to establish acceptance*”. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan “*to motivate action*”.⁵²

Penyampai sebuah pesan yaitu komunikator ikut menentukan berhasilnya komunikasi dalam hubungan ini faktor *source credibility* komunikator memegang peranan yang sangat penting. Istilah kredibilitas ini adalah suatu istilah yang menunjukkan nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dipercaya. Seorang komunikator memilih kredibilitas disebabkan etos pada dirinya, yaitu apa yang dikatakan oleh Aristoteles dan yang hingga kini dijadikan pedoman adalah *good sense, good moral, and good character* dan kemudian oleh

⁵⁰ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 30.

⁵¹ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 35.

⁵² Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 35.

pendekatan modern diformulasikan menjadi itikad baik (*good intentions*), kelayakan untuk dipercaya, (*trustworthiness*) serta kecakapan atau keahlian (*competence or expertness*).⁵³

e. Komponen Strategi Komunikasi

Cutlip menegaskan bahwa agar lebih mudah dalam melakukan dan mempraktikkan strategi komunikasi, maka kita harus mengetahui langkah taktis strategi komunikasi supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini langkah-langkah tersebut.⁵⁴

1) Membingkai pesan

Prinsip pertama dari pembungkai isi pesan untuk komunikasi adalah mengetahui dari dekat pandangan klien atau karyawan dan situasi problem. Prinsip kedua adalah mengetahui kebutuhan, kepentingan, dan perhatian dari publik sasaran. Komunikasi yang efektif harus didesain agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat dan audien.

2) Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Bahasa senantiasa berubah, untuk itu dalam berkomunikasi kita harus senantiasa memahami makna kata yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami.

⁵³ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 37.

⁵⁴ Cutlip, *Effective Public Relations* (Jakarta: Kencana, 2007), 392.

3) Simbol

Komunikasi bukan sekedar semantik, komunikasi juga menggunakan simbol dan stereotip. Simbol menawarkan cara dramatis dan langsung untuk berkomunikasi dengan banyak orang di jalur komunikasi yang panjang. Simbol telah dipakai sejak awal sejarah untuk memadatkan dan menyampaikan pesan yang kompleks.⁵⁵

4) Rintangan dan stereotip

Hambatan untuk menjelaskan pesan ada dipihak komunikator dan audiennya. Ada rintangan sosial, rintangan usia, rintangan bahasa atau kosakata, serta rintangan ekonomi dan politik. Indonesia tentunya dengan keanekaragaman suku ras dan kepercayaan juga menjadi rintangan sendiri dalam melakukan komunikasi apabila kita kurang mengenal dengan baik budaya tersebut. Sri Handayani mengutip Adler dan Gundersen bahwa ada bahaya efek stereotip terhadap komunikasi antarbudaya, ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok budaya lain dibandingkan menjelaskannya, dan ketika kita mencampuradukkan *stereotype* dengan gambaran dari seorang individu.

⁵⁵ Cutlip, *Effective Public Relations* (Jakarta: Kencana, 2007), 392.

Perbedaan budaya sering menyebabkan miskomunikasi, yang dapat dan memang menyebabkan konflik. Juga ada rintangan yang sering dilupakan yakni, kemampuan atau kesediaan audien untuk menyerap pesan.

5) Menyebarkan pesan

Usaha agar ide atau inovasi diterima bukan hanya memberikan informasi kepada audien melalui media massa atau publikasi internal. Komunikasi harus diarahkan kepada sasaran yang tepat, bukan disebarkan ke segala arah.

6) Mempertimbangkan kembali proses

Tiga elemen yang ada untuk semua upaya komunikasi adalah sumber pengirim, pesan dan tujuan atau penerima. Kegagalan komunikasi dapat melibatkan satu atau lebih dari ketiga elemen ini. Komunikasi yang efektif membutuhkan efisiensi di

semua pihak di ketiga elemen itu. Komunikator harus punya informasi yang memadai. Komunikator harus punya kredibilitas dimata penerima. Komunikator harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami penerima. Komunikator harus menggunakan saluran yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan harus sesuai kapasitas pemahaman penerima dan relevan dengan kepentingan

atau kebutuhan penerima. Pesan harus memotivasi kepentingan penerima dan menimbulkan respons.⁵⁶

Sehingga menjadi penting bagi pesantren menyiapkan komunikator yang kredibel yang menjadi narasumber dalam menyikapi undang-undang pesantren ini. Pesan yang ilmiah berupa argumentasi-argumentasi berdasarkan data dan fakta serta saluran yang relevan dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman saat ini.

f. Korelasi Komponen dalam Strategi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik, apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikan sebagai sasaran komunikasi, media, pesan dan komunikator.

1) Mengenali sasaran komunikator

Menurut Cangara, sebelum melakukan komunikasi perlu mempelajari siapa yang menjadi komunikan dan memperjelas tujuan komunikasi itu sendiri. Apakah sekedar penyampaian informatif atau persuasif atau instruktif. Oleh karena itu, agar

⁵⁶ Cutlip, *Effective Public Relations* (Jakarta: Kencana, 2007), 392.

tujuan komunikasi tercapai dan mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan keinginan komunikator.⁵⁷ Perhatikan beberapa faktor berikut ini:

a) Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensi. Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita, dan lain sebagainya.⁵⁸

Penting menyesuaikan jenis komunikasi yang digunakan komunikator agar pesan yang disampaikan diterima oleh komunikan. Contohnya seperti memberikan pesan kepada siswa SD harus berbeda muatannya dengan siswa SMA.

Bahasa yang digunakan komunikator dan cara menyampaikan harus senantiasa disesuaikan dengan kerangka referensi komunikan. Sebagaimana Allah SWT memberikan pesan kepada manusia berupa Al-Quran yang telah disesuaikan dengan bahasa manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam QS.

Maryam ayat 97.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا

Artinya: “Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang

⁵⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.

⁵⁸ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 40.

bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”⁵⁹

Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa ayat 97 ini berbicara tentang tuntunan beriman dan beramal saleh.

Di sini Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. selaku pemimpin umat bahwa : Sesungguhnya kami telah memudahkan dengan bahasamu agar engkau, melalui ayat al-Qur'an itu, dapat memberi berita gembira berupa perkenan dan nikmat Allah kepada orang-orang bertakwa yang mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶⁰

Begitu pula dalam penelitian ini, undang-undang sebagai sebuah pesan dari pemerintah kepada pesantren yang berkaitan terhadap implikasi dari undang-undang tersebut menjadi penting bagi pesantren dalam memberikan respons yang efektif. Sebagai upaya memberikan masukan dan kritik terhadap isi undang-undang. Penyusunan pesan yang efektif perlu melibatkan para pakar pesantren dan pakar undang-undang yang memiliki kerangka referensi yang mumpuni agar pesan yang disampaikan sebagai balasan juga efektif sesuai dengan kerangka referensi pemerintah. Sebagaimana dikatakan oleh Effendy bahwa :

apabila pesan yang akan disampaikan kepada khalayak adalah untuk dipersuasikan, maka akan lebih efektif, bila khalayak dibagi menjadi kelompok-kelompok khusus. Lalu diadakan komunikasi kelompok dengan

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2019), 249.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Al Lubab* (Tangerang; Lentera Hati, 2012), 370.

mereka, yang berarti komunikasi dua arah secara timbal balik.⁶¹

b) Faktor situasi dan kondisi

Faktor situasi dan kondisi dimaksudkan ialah situasi komunikasi pada saat komunikan menerima pesan yang kita sampaikan. Adapun yang dimaksud dengan kondisi di sini ialah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi. Inti dari komunikasi adalah efektivitas sebuah pesan yang sampai kepada komunikan. Komunikasi efektif berarti bahwa maksud dan tujuan yang terkandung dalam komunikasi disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima, harus ada suatu ketetapan pikiran oleh kedua pihak.⁶²

Effendy mengatakan komunikasi kita tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dalam situasi seperti itu, kadang-kadang kita bisa menangguhkan komunikasi kita sampai datangnya suasana yang menyenangkan. Tapi tidak jarang pula kita harus melakukannya pada saat itu juga, di sini faktor manusiawi sangat penting.⁶³

⁶¹ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 41.

⁶² Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.

⁶³ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 42.

Pesantren sebagai komunikan yang pada gilirannya adalah sebagai komunikator berusaha menyampaikan pesan kritis terhadap isi dari Rancangan Undang-undang Pesantren hingga menjadi sebuah produk Undang-undang yang disahkan perlu memperhatikan situasi dan kondisi komunikan ketika pesan tersebut disampaikan.

2) Pemilihan media komunikasi

Pemilihan media komunikasi menjadi penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketepatan pemilihan media seduai dengan kebutuhan sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, pesan melalui media tulisan/cetakan dan media visual dapat dikaji berulang ulang dan disimpan sebagai dokumentasi. Pesan melalui media audio dapat didengarkan pada saat mata dan tangan dipergunakan untuk mengendarai hal-hal lain, umpamanya mendengarkan berita radio ketika sedang mengemudikan mobil. Pesan melalui media audio visual dapat ditangkap secara lengkap, dapat dilihat dan didengarkan.⁶⁴

Sehingga penting penerapan strategi dalam melakukan suatu komunikasi. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan, strategi tidak

⁶⁴ Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 66.

sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah tetapi juga sebagai taktik operasionalnya.⁶⁵

Oleh karena itu, pemilihan media komunikasi yang tepat bagi pesantren dalam menyikapi adanya undang-undang pesantren ini akan berdampak besar terhadap respons pemerintah sebagai mitra komunikasi.

3) Pengkajian pesan komunikasi

Pesan dalam komunikasi harus direncanakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dituju. Sehingga pemikiran subjektif perlu untuk di diskusikan sebagai bahasan agar memiliki cakupan lebih komprehensif. Sebagaimana kata Efendi bahwa “tanpa penguasaan bahasan, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat.”⁶⁶

Feedback dari sebuah pesan berupa rancangan undang-undang menjadi penting dikaji secara khusus oleh pesantren untuk mendapatkan formulasi pesan yang tepat sebagai kritik dan masukan yang hendak disampaikan kepada pemerintah.

4) Peranan komunikator dalam komunikasi

Faktor yang penting pada diri komunikator yaitu daya tarik dan sumber kepercayaan.

⁶⁵ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

⁶⁶ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 44.

a) Sumber daya tarik

Komunikator akan berhasil dalam komunikasi apabila memiliki daya tarik. Keberhasilan komunikator ditandai dengan sikap komunikan dalam mengikuti apa yang menjadi keinginan komunikator. Salah satu faktornya adalah adanya kesamaan diri, perasaan dan persepsi antar keduanya. Sebagaimana Efendi mengatakan “komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator. Selain itu daya tarik tersebut bisa dari penampilan fisik, gaya bicaranya, kepribadiannya, kinerjanya, pemikirannya, keterampilan komunikasi dan perilakunya. Pada umumnya, memiliki daya tarik terlebih unik akan lebih unggul dalam menumbuhkan kepercayaan kepada para audiennya.”⁶⁷

Pesantren yang pada gilirannya sebagai komunikator dalam merespons pesan berupa undang-undang pesantren harus memiliki daya tarik pemerintah, ketepatan memilih komunikator adalah kunci keberhasilan pesan yang akan disampaikan terhadap pemerintah.

b) Sumber kepercayaan

Sumber kepercayaan atau dengan bahasa lain integritas komunikator. Pada biasanya sumber kepercayaan ini berkaitan

⁶⁷ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 44.

dengan profesi atau keahlian komunikator. Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikan yang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa dan sebagainya. Sehingga kalau mengambil referensi dari Efendi tersebut komunikator setidaknya memiliki disiplin ilmu psikologi dan konseling sebelum melakukan aktivitas komunikasi. Sehingga sedikit banyak memiliki keterampilan cara menghadapi situasi dan kondisi dari komunikan.⁶⁸

Konteks penelitian ini adalah komunikasi pesantren dalam menyikapi undang-undang pesantren. Pemilihan komunikator sebagai penyampai pesan guna merespons terhadap undang-undang ini kepada pemerintah selayaknya memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat dan ilmu agama yang mumpuni sebagai dapat memberikan kepercayaan besar bagi komunikan.

g. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam organisasi sangat mempengaruhi iklim dan budaya organisasi. Kepemimpinan adalah suatu seni dan mengarahkan cara berpikir, bersikap dan bertindak orang yang dipimpinnya sedemikian rupa sehingga bertujuan pencapaian visi organisasi.⁶⁹

⁶⁸ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 45.

⁶⁹ Eko Maulana Ali Suroso, *Kepemimpinan Integratif Brebasis ESQ* (Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004), 20.

Kepemimpinan berkaitan dengan manajemen yang akan dijalankan oleh sebuah organisasi. Seorang pemimpin harus mempunyai nilai-nilai kepemimpinan dan kemauan serta keahlian manajemen. Sebab dua hal tersebut merupakan dua syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang bergerak di bidang lapangan apa saja, barulah dapat dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana dua syarat tersebut terpenuhi.⁷⁰ Kepemimpinan juga sering di kenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan manajemen agar organisasi tercapai.⁷¹

Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White dan Lippit. Mereka menyebutkan tiga gaya kepemimpinan:

1) Otoriter

Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya di tentukan oleh pemimpin. Menurut Gordon kepemimpinan otoriter, lebih cenderung mencerminkan gambaran tentang manusia yang negatif, pesimis, dan mengecilkan hati. Pemimpin otoriter dalam penelitian Lewin, Lippitt, dan White mengeksploitir ketergantungan pengikutnya dengan cara menentukan kebijaksanaan kelompok dalam tanpa berkonsultasi terlebih dulu pada anggota kelompok, dengan mendikte tugas pada

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), 229.

⁷¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 89.

kelompok, menempatkan pada prosedur dalam mencapainya, menguji dan mengkritik anggota kelompok secara subjektif serta menganut sikap mengambil jarak dan formal. Komunikasi dalam kelompok tersebut pada dasarnya dilakukan melalui pemimpin; para anggota tidak di anjurkan untuk berkomunikasi secara langsung satu sama lain.⁷²

Kepemimpinan otoriter menimbulkan permusuhan, agresi, dan sekaligus perilaku submifis. Di sini, tampak lebih banyak ketergantungan dan kurang kemandirian, di samping adanya kekecewaan yang tersembunyi.

2) Demokratis

Pandangan seorang pemimpin yang lebih memberikan optimis dan positif dari pada pandangan pimpinan otoriter. Gaya ini akan mampu mengarahkan diri sendiri dan berusaha menyajikan kepada pengikutnya suatu kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan bertindak sendiri (*self-actualization*). Dalam tulisan Najmi mengungkapkan bahwa demokratis ini adalah atasan yang mempunyai kepribadian yang wajar dalam menilai bahkan bereaksi serta mempunyai kemampuan menjadi anggota tim yang kuat tanpa berlebihan dalam menjalankan tugas tertentu.⁷³

⁷² Alvin A. Goldberg. Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, terj Koesdarini, Gary R Jusuf (Jakarta: UI-Press,1985), 158.

⁷³ Najmi Fuady, "Gaya kepemimpinan kepala Perpustakaan Khusus Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta", *Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8 (Desember, 2020), 85.

Pemimpin berbuat demikian dengan cara mengajukan beberapa sasaran dan prosedur alternatif, memperkenankan anggota untuk memilih sendiri pasangan dalam bekerja, memuji dan mengkritik anak-anak muda secara objektif dan kritis serta dengan meminta sasaran. Adalah suatu hal yang paling penting untuk dicatat bahwa pemimpin demokratis tidak perlu berkurang kekuasaannya dibandingkan seorang pemimpin otoriter. Mereka semata-mata menggunakan kekuasaan untuk disebar dan bukan untuk membatasi tanggung jawab serta untuk menciptakan suasana yang saling mendukung dan saling menghormati, jadi bukan menimbulkan ketidakpercayaan dan kecurigaan diantara sesama anggota. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.⁷⁴

Kepemimpinan demokratis terbukti paling efisien dan menghasilkan kuantitas kerja yang lebih tinggi daripada kepemimpinan otoriter. Di dalamnya terdapat lebih banyak kemandirian dan persahabatan. Dari segi komunikasi, white dan lippit menunjukkan bahwa pemimpin demokratis cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, tidak kritis dan bersikap objektif dalam hubungannya dengan anggota-anggota kelompok. Pemimpin otokratis cenderung banyak

⁷⁴ Alvin A. Goldberg. Carl E. Larson, "*Komunikasi*...., 159

memberikan perintah, berkuasa untuk menyetujui dan memuji orang, dan pada umumnya agak kritis.

3) Laissez fair

Pada dasarnya menunjukkan suatu pola pengabaian yakni dimana pemimpin yang di pilih atau tokoh berwenang dalam suatu kelompok berusaha menghindari suatu tanggung jawab terhadap para pengikutnya. Orang dewasa yang bertindak sebagai pemimpin laissez faire dalam penelitian Lewin, Lippitt, dan White menghindari partisipasi dan menganut suatu sikap yang tak acuh terhadap anak-anak di dalam kelompok mereka. Mereka menyediakan materi dan informasi hanya apabila diminta dan jarang bahkan tidak sama sekali memberi pujian dan kritik. Selama ini kepemimpinan laissez faire tidak pernah mendapat perhatian sebesar yang diberikan pada gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis sebagaimana yang di uraikan dan diteliti oleh Lewin, Lippitt, dan White.

Gaya kepemimpinan “otoriter” dan “demokratis” mewakili sisi yang berlawanan dari sejumlah gaya kepemimpinan, dan gaya-gaya tersebut merupakan gaya yang lebih sering disebut dalam pembahasan tentang pola-pola kepemimpinan.

Kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi pemimpin yang minimal. Pemimpin laissez faire hanya

memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi saja. Penelitian-penelitian berikutnya tidak menunjukkan keterangan yang konsisten. Kepemimpinan otoriter dapat lebih produktif pada situasi tertentu dari pada kepemimpinan demokratis.⁷⁵

Penyikapan terhadap undang-undang pesantren, bagaimana pengasuh sebagai pimpinan tertinggi pesantren menggunakan gaya kepemimpinannya. Apakah otoriter, demokratis atau laissez fair?. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Dapat juga menggunakan kepemimpinan campuran dengan cara fleksibel, menggunakan tiga pilihan tersebut dengan situasi kondisi tertentu demi tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

2. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren.

Pondok berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama.⁷⁶

Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.⁷⁷ Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

⁷⁵ Larson, *Komunikasi*, 162.

⁷⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2010), 18.

⁷⁷ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2013), 9.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India.⁷⁸ Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.⁷⁹ Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru di berbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.⁸⁰

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan

⁷⁸ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2012), 25.

⁷⁹ A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus* (Malang: FPS IKIP, 2015), 53.

⁸⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)* (Malang: PPUNM (UM), 2010), 56.

tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana sebagaimana yang digambarkan oleh Imron Arifin bahwa seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya lama kelamaan makin terkenal sang Kiai tersebut dan pengaruhnya makin luas.⁸² Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kiai.

Aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktivitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, *istighasah*, *diba'an*, *khitabah*, dan *bahtsul masail* diniyah. Aktivitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktivitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Proses belajar mengajar di pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri sejak dahulu. Dilakukan di masjid atau musholla atau di rumah Kiai, dengan cara duduk bersila. Proses pendidikan ala khas pesantren di kenal dengan istilah musyawarah, ada bahtsul

⁸¹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 55.

⁸² M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 2010), 6.

masail, setoran dan lalaran, mayoran, tradisi ro'an⁸³ dan lain sebagainya.

Kemudian pada perkembangannya pesantren melakukan pendidikan lebih modern, pembelajaran dilakukan di kelas-kelas dengan sistem madrasah. Bagi pesantren salaf, hal ini sebagai tambahan saja, pesantren tetap tidak meninggalkan tradisi pembelajaran lamanya. Saihan mengemukakan bahwa sepanjang perjalanan sejarah, pondok pesantren mengalami perubahan fungsi sesuai tuntutan zaman pada saat itu, bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah.⁸⁴

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

1) Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana

⁸³ Ervin Canda Rinaningtyas, Amin Yusuf, "The Tradition Of Pondok Pesantren In Planting Moral Values In Santri", *Untirta*, 6 (Februari, 2021), 15.

⁸⁴ Saihan, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2020), 4.

sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal Kiai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar santri, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kiai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe, yaitu:⁸⁵

a) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:

- Para santri belajar dan menetap di pesantren
- Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa kurikulum tersembunyi (hidden kurikulum).
- Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)
- Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

b) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:

- Para santri tinggal dalam pondok asrama
- Pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah

⁸⁵ L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17-18.

- Terdapat kurikulum yang jelas iv. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

c) Pesantren tipe C memiliki ciri-ciri:

- Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar bukan milik pesantren.
- Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama.
- Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier apabila

telah memenuhi unsur-unsur dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.⁸⁶

2) Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

⁸⁶ Dhofier, *Pesantren*, 44.

a) Pesantren tradisional (salafiyah).

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem “*halaqah*,” artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa Kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.⁸⁷

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para Kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.⁸⁸ Di samping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.⁸⁹ Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di

⁸⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2009), 61.

⁸⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 42.

⁸⁹ W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2011), 22.

Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An- Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.⁹⁰

b) Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Saihan mengatakan bahwa pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional yang penerapan sistem belajarnya nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.⁹¹

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya

⁹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 43.

⁹¹ Saihan, *Ideologi*, 5.

diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁹²

3) Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan apakah termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, atau pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- a) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang, maka termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Sukorejo Situbondo, Darussalam Banyuwangi, Lirboyo, dan Ploso di Kediri,, Tebuireng, Denanyar Jombang, dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional bahkan internasional.

⁹² M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2009), 17.

b) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang, maka termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala nasional atau regional.

c) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Al Azhar Mojosari Situbondo, Nurul Huda Kertawangunan Jawa Barat, Jampes Kediri dan sebagainya. Pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, ada juga yang berskala regional.⁹³

4) Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah

a) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan.

⁹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 42.

- b) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqih atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Sidogiri.
- c) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama Nahwu dan Syorof.⁹⁴

c. Peranan Pondok Pesantren dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor di dalamnya termasuk pendidikan agama Islam ikut andil dalam memberikan peran perubahan terhadap perubahan sosial kehidupan.⁹⁵

Penjelasan berikut ini adalah upaya menerjemahkan nilai-nilai normatif pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan ke dalam kenyataan sosial sebagai respons dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semua civitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam

⁹⁴ E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2014), 53.

⁹⁵ Mastuhu, *Dinamika*, 60.

kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan.⁹⁶

Oleh karena itu, membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat. Dan sebagaimana diterangkan di atas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada Nya. Dampak turunannya, sebagai khalifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah SWT. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).⁹⁷ Untuk mengemban hal tersebut pesantren harus

⁹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 26.

⁹⁷ Saihan, *Ideologi*, 14.

menerjemahkan ke dalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah:

1) Sebagai institusi keilmuan.

Pesantren pada dasarnya adalah sebagai institusi keilmuan, pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan ilmu syariah dan *ghoiru syari'ah*, ilmu syariah dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergolong ilmu madzmumah.¹⁰⁶ Pembagian ini dapat disimpulkan bahwa core bussines pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren harus memikirkan pengembangan keilmuannya ke arah ilmu *ghoiru syari'ah la maszmumah* tanpa meninggalkan core bussines-nya. Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren:

a) Harus mempertahankan tradisinya

Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riil di masyarakat, jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, pertama, pengetahuan hati, kedua, pengetahuan akal.

Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu suluk untuk pada Tuhan.⁹⁸

⁹⁸ Syakur, *Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Adab Pres, 2006), 82.

Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang kiai kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan kiai ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat yang berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.

b) Terbuka dan kritis

Membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, dan pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Pendidikan pondok pesantren tentu harus mampu berbenah dan memberi jawaban antara melegitimasi dan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, atau pendidikan pondok pesantren harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil, dengan tetap berpegang kepada kaidah yang sangat populer yaitu *almuhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdhu bi-al-jadid al aslah*⁹⁹

⁹⁹ Saihan, *Ideologi*, 13.

Kata kuncinya adalah kritis, transformasi dan progresif. Progresif sebagaimana dalam pengertian kamus besar bahasa Indonesia adalah ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang dan bertingkat-tingkat naik. Sehingga dalam pesantren harusnya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Daya dukung ilmu-ilmu tersebut dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi *sholih fi kulli zaman wa makan*, mampu berpikir secara teks dan kontekstual.

2) Sebagai institusi keagamaan.

Pesantren tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin

Abdullah hanya sebagai lembaga keilmuan, sebuah lembaga yang hanya melakukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah seharusnya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagaman masyarakat. Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi

lembaga keagamaan bukanlah hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan Amin terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading.¹⁰⁰

Pendidikan di pesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan di pesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Karena kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual Islam.¹⁰¹

Pesantren dalam perjalanannya merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Kultur dan tradisi pesantren wajib dipertahankan. Peran ini sungguh sangat penting di saat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri seperti ideologi radikal para teroris maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme dan sebagainya.

¹⁰⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104-105.

¹⁰¹ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Grasindo, 2001), 6.

Pesantren perlu memikirkan pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era saat ini. Strategi asimilasi ini yang di praktikkan walisongo dengan budaya yang berkembang di masyarakat saat itu yaitu pra Islam di jaman Majapahit. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit.¹⁰²

3) Sebagai institusi sosial kemasyarakatan.

Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Agar usaha yang dilakukan benar-benar transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat. Dalam Ihya' Ulumiddin disebutkan :

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Jogjakarta : LKiS, 2001), 91.

“Seseorang tidak akan sampai pada derajat yang mulia kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak akan pernah sampai pada amal tanpa ilmu tentang bagaimana cara amal itu dilakukan”¹⁰³

Pandangan Al-Ghazali tersebut, pesantren sudah seharusnya mempelajari bagaimana membantu masyarakat akan kebutuhan kebutuhannya. Hal itu terkait erat dengan pengetahuan sejarah makro baik politik, ekonomi sosial budaya, manajemen, dan sebagainya, untuk mendukung peran-peran sosial dari pesantren.

Fungsi keilmuan dengan memberikan proses belajar mengajar secara sistematis dan terstruktur. Fungsi keagamaan, mengajarkan ajaran agama yang komprehensif sehingga memberikan sumbangsih keilmuan terhadap masyarakat terhadap problematika era sekarang dan fungsi institusi sosial kemasyarakatan, pesantren tidak hanya sifat keilmuan tetapi pada pemberdayaan masyarakat, utamanya masyarakat sekitar pesantren.

Berupa bantuan sosial, bantuan pendidikan, bantuan dana dalam melakukan usaha ekonomi.

Sedangkan komunikasi di Pondok Pesantren sendiri dapat diartikan sebagai terlaksananya segala bentuk atau pola penyampaian pesan atau informasi, baik menggunakan simbol atau lambang, bahasa ataupun isyarat yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang ada di Pondok Pesantren terdiri

¹⁰³ Ahmad, *Perspektif Perubahan*, 77.

dari Kiai, keluarga Kiai, asâtdz, khaddâm, dan santri. Lima komponen khalayak Pondok Pesantren ini secara jelas dapat dibagi dalam tiga komponen, yakni Kiai, Ustadz, dan santri. Keluarga Kiai termasuk dalam kategori kelompok Kiai, karena mereka merupakan seseorang yang ikut membimbing dan memimpin Pondok Pesantren. Sedangkan khaddâm termasuk kelompok santri, karena pada umumnya mereka adalah para santri yang diangkat Kiai agar membantu kelancaran kegiatannya, yang juga memiliki kewajiban sebagai santri. Ketiga komponen warga Pondok Pesantren tersebut menjadi peserta komunikasi yang secara rutin selalu terjadi dalam proses komunikasi di Pondok Pesantren.¹⁰⁴

d. Konsep Kontrasepsi

1. Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari dua kata, yaitu kontra dan konsepsi. Kontra adalah menolak dan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang telah matang dengan sel sperma. Kontrasepsi adalah cara untuk mencegah pertemuan antara sel telur dan sel sperma sehingga tidak terjadi pembuahan dan kehamilan.¹⁰⁵

Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah

¹⁰⁴ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2022), 15–16.

¹⁰⁵ Anggraini, A. dkk., *Kontrasepsi dan Kesehatan Reproduksi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

terjadinya kehamilan, yang bersifat sementara dan bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas.¹⁰⁶ Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim.¹⁰⁷

2. Metode Kontrasepsi

a. Metode Kontrasepsi Alamiah

1) Definisi

Keluarga Berencana Alamiah (KBA) didefinisikan oleh WHO sebagai metode-metode untuk merencanakan dan mencegah 9 10 kehamilan melalui pengamatan tanda-tanda dan gejala-gejala alamiah yang timbul pada fase fertil dan infertil dari siklus menstruasi, dengan menghindari senggama selama fase fertil bila kehamilan hendak dihindari.¹⁰⁸

2) Cara kerja

Untuk menggunakan KBA secara efektif, sebagian besar pasangan perlu memodifikasi perilaku seksual mereka. Mereka diharuskan mengamati tanda-tanda fertilitas pasangan wanita secara harian dan mencatatnya

¹⁰⁶¹⁰⁶ Hanifa Wiknjosastro, Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010.

¹⁰⁷ Sri Mulyani, Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.

¹⁰⁸ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, Pelayanan Keluarga Berencana, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

sesuai sistem standar tertentu. Pasangan tersebut perlu berkomunikasi satu sama lain untuk menentukan masa kesuburan mereka, mengetahui waktu-waktu subur, apabila kehamilan tidak dikehendaki, tidak melakukan senggama selama hari-hari subur (fertil) tersebut.¹⁰⁹

3) Jenis-jenis KBA

a) Metode kalender

Metode kalender menggunakan prinsip pantang berkala, yaitu tidak melakukan persetubuhan pada masa subur istri. Untuk menentukan masa subur istri digunakan tiga patokan, (1) ovulasi terjadi 14 ± 2 hari sebelum haid yang akan datang, (2) sperma dapat hidup dan membuahi selama 48 jam setelah ejakulasi, dan (3) ovum dapat hidup 24 jam setelah ovulasi. Jadi apabila konsepsi ingin dicegah, koitus harus dihindari sekurang-kurangnya selama 3 hari (72 jam), yaitu 48 jam sebelum ovulasi dan 24 jam sesudah ovulasi.¹¹⁰

b) Metode suhu basal tubuh

Suhu basal adalah suhu tubuh sebelum ada aktifitas apapun, biasanya diambil pada saat bangun tidur dan belum meninggalkan tempat tidur. Suhu basal tubuh

¹⁰⁹ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹¹⁰ A. Sulistyawati, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: Salemba Medika, 2013.

akan meningkat setelah ovulasi. Pencatatan suhu dilakukan setiap hari pada sebuah tabel/ kertas grafik. Suhu tubuh wanita pada saat istirahat (suhu tubuh basal) meningkat sedikit demi sedikit sekitar 0,9o F (0,5o C), setelah sel telur dilepaskan. Untuk mengetahui suhu tubuh basal, seorang wanita harus mengukur suhu tubuhnya setiap pagi sebelum bangun dari tempat tidur.¹¹¹

c) Metode lendir serviks/Methode ovulasi billings (MOB)

Methode ovulasi billings (MOB) adalah cara metode lendir serviks yang terjadi pada perubahan kadar estrogen.¹¹² MOB merupakan salah satu cara merencanakan keluarga secara alamiah sengan menyesuaikan perilaku seksual dengan pola kesuburan seseorang perempuan, yang dapat diketahui dengan memperhatikan gejala-gejala atau tanda-tanda yang dapat diketahui dengan memperhatikan gejala-gejala atau tanda tanda yang secara alamiah.¹¹³

¹¹¹ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹¹² Helen Varney, *Varney's Midwifery*, 4th Edition, Sudbury, MA: Jones and Bartlett Publishers, 2007.

¹¹³ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

d) Metode simtomtermal

Masa subur dapat ditentukan dengan mengamati suhu tubuh dan lendir serviks.

(1) Setelah darah haid berhenti, hubungan seksual dapat dilakukan pada malam hari pada hari kering dengan berselang sehari selama masa tak subur. Ini adalah aturan selang hari kering (aturan awal), atau sama dengan metode lendir serviks.

(2) Masa subur mulai ketika ada perasaan basah atau munculnya lendir, ini adalah aturan awal. Aturan yang sama dengan metode lendir serviks, yaitu berpantang melakukan hubungan seksual sampai masa subur berakhir.

(3) Pantang melakukan hubungan seksual sampai hari puncak dan aturan perubahan suhu telah terjadi.

(4) Apabila aturan ini tidak mengidentifikasi hari yang sama sebagai hari akhir masa subur, selalu ikuti aturan yang paling konservatif, yaitu aturan yang mengidentifikasi masa subur yang paling panjang.¹¹⁴

¹¹⁴ Sri Mulyani, Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.

e) Koitus interruptus (senggama terputus)

Senggama terputus adalah metode keluarga berencana tradisional, dimana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum pria mencapai ejakulasi.¹¹⁵

b. Metode Barrier Pria (Kondom)

Kondom merupakan selubung/sarung karet sebagai salah satu metode kontrasepsi atau alat untuk mencegah kehamilan dan atau penularan penyakit kelamin pada saat bersenggama. Penggunaan kondom perlu memperhatikan cara menggunakan kondom yang benar dan tepat. Cara kerja kondom adalah menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma di ujung selubung karet yang dipasang pada penis, sehingga sperma tersebut tidak tumpah ke dalam saluran reproduksi perempuan.¹¹⁶

c. Kontrasepsi Barrier pada Wanita

1) Diafragma

Diafragma adalah mangkok karet yang fleksibel dengan pinggir yang mudah dibengkokkan dan disisipkan dibagian atas vagina, mencegah sperma mencapai saluran reproduksi bagian atas (uterus dan tuba) untuk mencegah terjadinya konsepsi. Jenis-jenis diafragma meliputi

¹¹⁵ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, Pelayanan Keluarga Berencana, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹¹⁶ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, Pelayanan Keluarga Berencana, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

diafragma pegas datar, diafragma pegas kumparan, dan Arcting.¹¹⁷

2) Kap serviks

Kap serviks adalah alat kontrasepsi yang hanya menutupi serviks saja. Macam-macam kap serviks meliputi Prentif Cavity Rim Cap, Dumas atau Vault Cap, dan Vemule Cap.¹¹⁸

3) Spermisida

Spermisida adalah bahan kimia (biasanya non oksinol) yang digunakan untuk menonaktifkan atau membunuh sperma. Spermisida dikemas dalam bentuk aerosol (busa), tablet vagina, supositoria, atau dissolvable film dan krim.¹¹⁹

4) Kondom wanita

Kondom untuk wanita tidak hanya berfungsi mencegah kehamilan, tetapi juga merupakan alat yang efektif melawan HIV, gonore, klamidia, dan trikomoniasis; apabila digunakan dengan benar. Untuk memasukkan kondom wanita, tekan cincin kondom yang berada di dalam ujung tertutup kondom, kemudian ujung berselubung yang tertutup dimasukkan ke dalam vagina sedalam mungkin untuk memasukkannya melewati tulang pubis. Cincin yang

¹¹⁷ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹¹⁸ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹¹⁹ A. Sulistyawati, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: Salemba Medika, 2013.

terbuka tetap berada di luar vagina, sebagian menutupi vulva dan perinium.¹²⁰

d. Kontrasepsi Pil

Kontrasepsi pil adalah salah satu jenis kontrasepsi oral hormonal yang diminum secara rutin setiap hari untuk mencegah kehamilan. Hormon yang terkandung di dalam pil KB, yaitu hormon estrogen dan progesteron, adalah hormon yang sama yang diproduksi oleh tubuh wanita. Jenis-jenis pil KB terdiri atas:

1) Pil KB kombinasi adalah jenis pil KB yang umum ditemui di pasaran. Pil KB jenis ini mengandung dua jenis hormon, yaitu estrogen dan progesteron.

2) Pil KB laktasi adalah jenis yang cocok untuk wanita menyusui atau wanita yang mempunyai alergi terhadap hormon estrogen. Pil KB laktasi hanya mengandung hormon progestin.¹²¹

e. Kontrasepsi Amenorea Laktasi (MAL)

MAL adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan ataupun minuman apapun lainnya. Syarat untuk dapat menggunakan MAL adalah dengan

¹²⁰ A. Sulistyawati, Pelayanan Keluarga Berencana, Jakarta: Salemba Medika, 2013.

¹²¹ Yuliana Irmawaty dan Meliana Lumban, Pemilihan Kontrasepsi pada Ibu Menyusui, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.

menyusui secara penuh (full breast feeding), lebih efektif bila pemberian dari 8 kali sehari.¹²²

f. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/ Intra Uterine Devices

Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) adalah alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak. Cara kerja dari AKDR meliputi mencegah terjadinya fertilisasi, tembaga pada AKDR menyebabkan reaksi inflamasi steril, toksik untuk sperma sehingga tidak mampu untuk fertilisasi.¹²³

g. Alat Kontrasepsi Implan

Implan merupakan alat kontrasepsi jenis lain yang bersifat hormonal dan dimasukkan ke bawah kulit. Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif berjangka waktu 2-5 tahun. Lokasi pemasangan pada lengan atas melalui suatu tindakan operasi kecil.¹²⁴ Jenis-jenis implan terdiri dari:

¹²² Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹²³ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹²⁴ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

1) *Norplant*

Terdiri atas enam batang silastik lembut berongga dengan panjang 3,4 cm dengan diameter 2,4 mm yang berisi dengan 36 mg levonorgestrel, lama kerjanya lima tahun.

2) *Implanon T*

Terdiri atas satu batang putih lentur dengan panjang kira-kira 40 mm dan diameter 2 mm, yang diisi dengan 68 mg 3-keto-desogestrel dan lama kerjanya tiga tahun.

3) *Jadena* dan *indoplant* Terdiri atas dua batang yang berisi 75 mg levonorgestrel dengan lama kerja tiga tahun.¹²⁵

h. *Vasektomi*

Vasektomi adalah tindakan penutupan (pemotongan, pengikatan, penyumbatan) kedua saluran mani pria/ suami sebelah kanan dan kiri; sehingga pada waktu bersenggama, sel mani tidak dapat keluar membuahi sel telur yang mengakibatkan tidak terjadi kehamilan. Tindakan yang dilakukan adalah lebih ringan daripada sunat atau 17 khitanan pada pria, dan pada umumnya dilakukan sekitar 15-45 menit, dengan cara mengikat dan memotong saluran mani yang terdapat di dalam kantong buah zakar.¹²⁶

¹²⁵ A. Sulistyawati, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: Salemba Medika, 2013.

¹²⁶ Sarida Surya Manurung, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Suami dalam Memilih Kontrasepsi Vasektomi di Kecamatan Medan Marelan Tahun 2015," *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, Vol. 2, No. 1 (2019), hlm. 19–27.

i. Tubektomi

Tubektomi adalah metode kontrasepsi mantap yang bersifat sukarela bagi seorang wanita bila tidak ingin hamil lagi dengan cara mengoklusi tuba falopi (mengikat dan memotong atau memasang cincin), sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum.¹²⁷

j. Kontrasepsi Suntikan

Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman.¹²⁸

Tersedia dua jenis kontrasepsi suntikan yang hanya mengandung progestin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Depomendroksiprogesteron asetat (DMPA), mengandung 150 mg DMPA yang diberikan setiap tiga bulan dengan cara disuntik intramuskular (di daerah bokong).

¹²⁷ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

¹²⁸ Yusrawati Anggraini dan Rini Martini, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Rohima Press, 2012.

- 2) Depo noretisteron enantat (Depo Noristerat), mengandung 200 mg noretindron enantat, diberikan setiap dua bulan dengan cara disuntik intramuskular.¹²⁹

Pondok pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam, bertanggung jawab secara signifikan untuk membangun moral dan karakter generasi muda. Pesantren diharapkan sebagai institusi yang berbasis nilai-nilai agama mampu menangani masalah modern, seperti masalah kesehatan reproduksi. Penyebaran alat kontrasepsi oleh pemerintah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pesantren, telah menimbulkan perdebatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dari segi etika, hukum, dan agama.

Tidak hanya masalah peralatan, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat, hak asasi manusia, dan pendidikan seksual dan reproduksi. Program Keluarga Berencana (KB) terus didorong oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, program ini sering kali berbenturan dengan nilai-nilai religius yang kuat di kalangan santri dan ulama pesantren.¹³⁰

¹²⁹ A. Sulistyawati, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: Salemba Medika, 2013.

¹³⁰ BKKBN. (2023). *Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.

Alat kontrasepsi dianggap penting dari sudut pandang kesehatan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi angka kematian ibu dan anak, dan mengontrol penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Beberapa pesantren, terutama yang modern, telah memulai percakapan terbatas tentang kesehatan reproduksi. Ini masih dilakukan dengan sangat hati-hati dan berdasarkan prinsip syar'i.¹³¹

Sebagian ulama tidak yakin apakah distribusi alat kontrasepsi ilegal. Mereka berpendapat bahwa penggunaan alat kontrasepsi diizinkan dalam agama Islam untuk tujuan menjarakkan kehamilan atau menjaga kesehatan ibu, selama tidak bersifat permanen dan diizinkan oleh suami. Namun, alat kontrasepsi yang diberikan secara bebas kepada remaja, termasuk santri, dianggap tidak etis dan dapat mendorong pergaulan bebas.

Sementara itu, pesantren terlibat dalam penyelesaian masalah kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan yang lebih progresif. Banyak pesantren sekarang bekerja sama dengan lembaga kesehatan atau BKKBN untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pesantren. Pelajaran tentang pubertas, kebersihan diri, dan cara menghindari penyakit mulai dikenalkan melalui halaqah atau percakapan individu antar santri.

¹³¹ Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes.

Membangun komunikasi yang sehat antara pemerintah, tokoh agama, dan pengelola pesantren adalah masalah utama dalam mempertimbangkan legalitas pembagian alat kontrasepsi di lingkungan pesantren. Agar program kesehatan sekuler tidak mengganggu pesantren, pendekatan religius dan kultural harus diterapkan. Justru dengan partisipasi pesantren yang aktif, program tersebut dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam.¹³²

Akhirnya, maqashid syariah, yang berarti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, harus menjadi landasan untuk pertimbangan apakah menggunakan alat kontrasepsi di pesantren sah atau tidak. Oleh karena itu, pesantren berfungsi sebagai benteng moral dan pelindung kesehatan generasi muda. Negara dan pesantren harus bekerja sama untuk membuat masyarakat yang sehat secara fisik dan rohani.

Dari perspektif Model Kepercayaan Kesehatan (HBM), persepsi individu terhadap kerentanan (susceptibility), keparahan (severity), manfaat (benefit), dan hambatan (barrier) terhadap tindakan kesehatan tersebut sangat memengaruhi sikap mereka terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Banyak santri dan pengelola pesantren percaya bahwa lingkungan mereka adalah tempat ibadah yang "terlindungi". Mereka percaya bahwa tingkat penularan

¹³² Badan Litbang dan Diklat Kemenag. (2021). Peran Pesantren dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kemenag.

penyakit menular seksual atau kehamilan di luar nikah sangat rendah di pesantren. Hal ini menghambat kesadaran akan pentingnya memberikan pendidikan kontrasepsi dan menyebarkannya sebagai bagian dari program pencegahan.

Theory of Planned Behavior (TPB), teori lain yang relevan, menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat untuk melakukan perilaku kesehatan. Dalam kasus ini, norma agama dan sosial yang ada di pesantren sangat memengaruhi sikap terhadap alat kontrasepsi. Penyebaran kontrasepsi sering disalahartikan sebagai dorongan untuk seks bebas karena banyak orang merasa membicarakannya adalah hal yang tabu.¹³³

Mencegah kehamilan tidak diinginkan, mengurangi angka stunting, dan melindungi hak reproduksi remaja adalah bagian dari program kesehatan nasional yang mencakup penyediaan alat kontrasepsi oleh pemerintah. Menurut Teori Promosi Kesehatan Berbasis Komunitas, pesantren sebagai komunitas lokal yang berperan penting dalam pendidikan dan penyebaran informasi akan berkontribusi pada intervensi kesehatan yang lebih efektif.

Perspektif keislaman juga tidak menolak penggunaan kontrasepsi sepenuhnya. Selama tidak bersifat permanen dan

¹³³ Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.

dilakukan dengan persetujuan bersama suami istri, penggunaan alat kontrasepsi diperbolehkan dalam beberapa fatwa untuk tujuan menjaga kesehatan ibu dan mengontrol jarak kelahiran. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk kompromi antara nilai agama dan kesehatan publik.¹³⁴

Dengan mempertimbangkan teori-teori kesehatan masyarakat ini, distribusi alat kontrasepsi dapat dilihat sebagai upaya pencegahan yang didasarkan pada hak kesehatan dan kemaslahatan umat (masalah ammah). Jika dibandingkan dengan pendekatan koersif atau langsung tanpa diskusi, pendekatan berbasis nilai, edukatif, dan partisipatif akan jauh lebih efektif.

Terakhir, pesantren harus dilihat sebagai partner strategis dalam promosi kesehatan. Berdasarkan tiga prinsip utama maqashid syariah, distribusi alat kontrasepsi dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup umat, bukan sekadar pengobatan medis, melainkan sebagai cara untuk melindungi jiwa, akal, dan keturunan. Ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai agama dan teori kesehatan masyarakat.¹³⁵

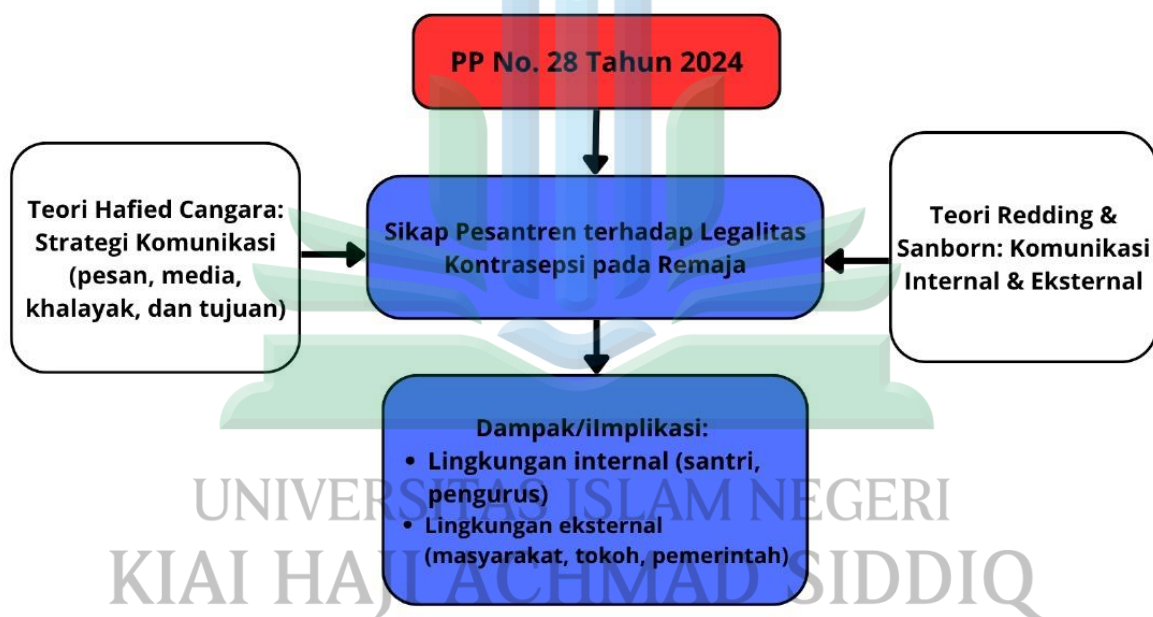
¹³⁴ Fatwa MUI No. 4 Tahun 2009 tentang Keluarga Berencana dalam Perspektif Islam.

¹³⁵ Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau juga dikenal dengan kerangka berfikir merupakan upaya menggambarkan bagaimana penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kerangka berpikir berisikan fokus penelitian (subjek dan objek) teori yang akan digunakan dan bagaimana teori itu bekerja dalam rangka menuju hasil penelitian.

Strategi Komunikasi Pesantren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja dalam PP No. 28 Tahun 2024



Penelitian ini didasarkan pada latar kebijakan terbaru, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 yang melegalkan distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Kebijakan ini menimbulkan respons dari berbagai institusi, salah satunya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang teguh nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dipilih

sebagai fokus studi karena peran strategisnya dalam pembentukan karakter remaja dan pengaruh sosialnya di masyarakat.

Kerangka konseptual penelitian dibangun atas dua pilar utama. Pertama, sikap atau pandangan pesantren terhadap kebijakan tersebut dianalisis sebagai titik awal. Pandangan ini menjadi dasar bagi strategi komunikasi yang akan dilakukan pesantren. Kedua, strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap tersebut dianalisis menggunakan teori strategi komunikasi Hafied Cangara, yang menitikberatkan pada empat unsur: perencanaan pesan, pemilihan media, pengenalan khalayak, dan penetapan tujuan komunikasi. Teori ini dikombinasikan dengan pendekatan komunikasi internal dan eksternal dari Redding dan Sanborn, dalam konteks strategi komunikasi kiai menghadapi legalitas alat kontrasepsi, dapat dianalisis melalui kerangka teori komunikasi organisasi mereka, yang menekankan pentingnya alur informasi, hubungan antar anggota, dan interaksi dengan publik eksternal untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dengan mengintegrasikan kedua teori tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesantren menyusun dan mengarahkan strategi komunikasinya, baik kepada lingkungan internal seperti santri dan pengurus pesantren, maupun kepada lingkungan eksternal seperti masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah. Hasil dari strategi ini kemudian dianalisis untuk melihat dampak atau implikasinya, baik dalam

menjaga harmoni internal lembaga maupun dalam membangun persepsi positif di masyarakat sekitar terhadap sikap pesantren.

Uraian ini memberikan dasar teoritis dan arah analisis bagi penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif dan interpretatif, dengan tujuan menggambarkan dan memahami dinamika komunikasi lembaga keagamaan dalam menghadapi isu kebijakan publik yang kontroversial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai upaya untuk lebih memudahkan cara berpikir dan melakukan penelitian dalam metode penelitian ini terdapat dua sisi yang harus dipahami lebih dahulu yaitu pendekatan dan jenis penelitian. Pendekatan merupakan sebuah pilihan bagaimana suatu penelitian dilakukan. Sedangkan jenis penelitian lebih mengarahkan bagaimana jenis cara atau prosedur penelitian itu dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam merespons isu legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Studi kasus dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada satu kasus khusus secara kontekstual dan mendalam, yakni pada satu pondok pesantren tertentu dengan fokus pada strategi komunikasi yang digunakan.¹³⁶

Sedangkan menurut Moelong, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹³⁷ Lebih lanjut Moelong menjabarkan karakteristik dalam penelitian kualitatif diantaranya

¹³⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta, Sukses Offset, 2014), 34.

¹³⁷ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

manusia sebagai instrumen, lebih mementingkan proses dari pada hasil, desain penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama.

Pemilihan kasus dalam penelitian ini berangkat dari perhatian peneliti terhadap isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja serta respons pesantren terhadap isu tersebut. Kasus ini dipilih karena berada dalam wilayah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi strategis dan komunikasi organisasi berbasis nilai keagamaan.¹³⁸

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Sedangkan Studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi kontekstual secara intensif terhadap satu objek atau fenomena yang unik, yaitu strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben dalam menghadapi polemik distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi luas, tetapi lebih pada pemahaman mendalam atas konteks sosial, kultural, dan religius yang melatarbelakangi respons pesantren terhadap isu tersebut.¹³⁹

Oleh karena itu penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, pengasuh santri, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya, serta melalui observasi langsung terhadap aktivitas komunikasi pesantren, baik dalam forum formal maupun informal. Selain itu,

¹³⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian*, 8.

¹³⁹ Moelong, *Metodologi Penelitian*, 3.

dokumen-dokumen resmi pesantren dan pemberitaan media juga dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data..¹⁴⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Miftahul Ulum Pamyepen yang Beralamat di Desa Poto`An Laok Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

C. Kehadiran Peneliti

Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.¹⁴¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung di lapangan dalam rangka observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk penggalan data-data. Peneliti di sini berperan sebagai instrumen utama karena berhasil atau tidak penelitian ini tergantung akan kehadiran peneliti, sehingga diharapkan data yang diperoleh dari lapangan betul-betul valid sehingga mudah dalam menganalisisnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan responden dari pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Tujuan penjelasan tersebut guna untuk mengetahui apa saja data yang ingin diperoleh, jadi siapa saja yang hendak dijadikan sebagai informan dan seperti apa data yang akan dicari

¹⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 54.

¹⁴¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 79

sehingga sumbernya dapat terlihat fakta dan kebenarannya. Adapun teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian dan penentuan subjek yang dilakukan adalah menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹⁴²

E. Sumber Data

Sumber data ketika konteksnya di dalam suatu penelitian tentunya memiliki peran sebagai subjek data yang didapatkan oleh peneliti. Karena penelitian ini kualitatif perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian.¹⁴³ Sehingga ketepatan dalam menentukan sumber data dapat mempengaruhi proses dalam pencarian data. Ketika peneliti telah tepat atau posisi dalam menentukan sumber data, tentunya informasi yang didapatkan akan layak digunakan dan valid. Data utama dan pertama dalam penelitian ini bersumber dari Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pamyepen. Data utama sebagai pelengkap dari Anggota Majelis Masyayikh dan Anggota DPRD Jawa Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan peran dan kedudukan peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, ciri-

¹⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 300.

¹⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 225.

cirinya antara lain: responsive pada lingkungan, adaptasi tinggi, memproses data secara cepat.¹⁴⁴ Untuk mengumpulkan data lapangan, digunakan teknik-teknik berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur dan melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu kepada tema sentral dalam penggalan data¹⁴⁵ yang berhubungan dengan komunikasi pesantren menyikapi undang-undang No. 18 tahun 2019. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas pimpinan pesantren, pengurus pesantren dan steacholder seperti dewan masyayikh dan anggota DPR misalnya. Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, penulis juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan dalam mengingat dan mengulang-ulang data yang digali. Hasil wawancara dengan beberapa informan di ketik dan di rapikan berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan. Kemudian di pilih sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Menurut Sukmadinata, studi dokumentasi adalah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

¹⁴⁴ Moelong, *Metodologi Penelitian*, 117.

¹⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), 123.

dokumen”.¹⁴⁶ Dokumen yang telah di ambil kemudian di terjemahkan dengan cara mengaitkan antar dokumen yang telah diperoleh. Dokumentasi yang telah terjemahkan ini kemudian di gunakan data pendukung sebagai bentuk analisis. Dokumen yang dimaksud merupakan data apa saja yang terkait dengan penelitian ini.

3. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi adalah “merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.¹⁴⁷ Sehingga observasi ini diartikan sebagai pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengamati subjek dan objek penelitian yang dimaksud.

Observasi sebagaimana yang dikatakan Dean J bahwa “Observasi bisa dilaksanakan dengan cara partisipatif, atau nonpartisipatif”.¹⁴⁸ Penulis memilih menggunakan observasi langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian.

G. Analisis Data

Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari proses berikut ini:

¹⁴⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 220.

¹⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 221.

¹⁴⁸ 1 A Black dan Dean J Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koswara dkk (Bandung: Replika Aditama, 2011), 289.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum poin penting saja, fokus pada poin penting, sehingga yang tidak penting atau tidak dibutuhkan dapat dibuang. Data yang direduksi menghasilkan gambaran yang jelas dan peneliti mudah untuk menghimpun data yang dibutuhkan selanjutnya.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, berupa bagan dan semacamnya, hubungan antar kategori, deskripsi singkat. Penyajian data biasanya berupa teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian ini. di mana nantinya diharapkan terdapat temuan baru yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil temuan tersebut berupa gambaran objek dan deskripsi yang masih kabur, sehingga pasca penelitian menjadi tampak jelas.¹⁴⁹

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian menjadi penting karena berguna untuk menguji validitas data yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Teknik keabsahan data yang dipakai oleh peneliti merupakan teknik triangulasi sumber. Yakni teknik menguji kredibilitas data dengan mengecek dari berbagai sumber data.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 249-253.

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 274.

Seorang peneliti yang menghimpun bahan penelitian dengan teknik triangulasi, yaitu teknik menghimpun bahan yang bersifat menggabungkan bahan yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan, maka pada dasarnya peneliti tersebut telah melakukan pengumpulan bahan sekaligus menguji kredibilitas bahan, artinya sumber data yang didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data dilakukan pengecekan terhadap kredibilitasnya.¹⁵¹

I. Tahap-Tahap Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, perlu dilakukan penyusunan rancangan tahap-tahap yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun tahap penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-Riset

Tahap Pra-Riset adalah tahap awal. Di mana peneliti masih melakukan sejumlah persiapan sebelum melaksanakan penelitian. Seperti menentukan lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, dan sebagainya.

2. Tahap Riset

Tahap Riset merupakan tahap berlangsungnya penelitian. Maka, peneliti segera melakukan segala hal sebagaimana telah dicanangkan pada tahap pra-riset, yaitu dengan melakukan wawancara ke informan yang

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

telah direncanakan pada tahap pra-riset, melakukan dokumentasi dan lain sebagainya.

3. Tahap Pasca-Riset

Tahap ini adalah tahap paling ujung. Peneliti telah berhasil menyajikan data dan menganalisis, sehingga ditemukan hasil penelitiannya. Di tahap ini, peneliti kemudian menuangkannya ke dalam bentuk karya tulis ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Gambaran Umum Objek Kajian

a. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen berdiri sejak tahun 1827, didirikan oleh RKH. Nashrudin bin Itsbat di kampung Panyeppeen, desa Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan - Madura (11 km dari kota Pamekasan ke arah Barat Laut). Beliau mengasuh sendiri selama 82 tahun (1827 - 1909), di samping itu, beliau merintis pula Pondok Pesantren Banyu Ayu, Pondok Pesantren Sumber Arasy, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, di kota Pamekasan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyu Putih Kidul Lumajang, Beliau wafat pada usia lebih kurang 123 tahun pada tahun 1950/1951.¹⁵²

Setelah beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen diasuh oleh salah seorang putra beliau bernama RKH. Shirojuddin, selama kurang lebih 3 tahun (1909-1912), yang kemudian beliau hijrah ke Pamekasan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, selanjutnya kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dilanjutkan oleh salah seorang putra RKH. Nashruddin yang lain bernama RKH. Badruddin, dan beliau mengasuh Pondok Pesantren

¹⁵² Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren* (Pemekasan: Al-Miftah Press, 2013), 107

Miftahul Ulum Panyeppen 1 Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren*, (Pamekasan : Al-Miftah Press, 2013), 107-56 selama 45 tahun (1912-1957). Mulai 1958 beliau dibantu oleh putra beliau yang kedua bernama RKH. Moh. Shaleh, sambil lalu belajar pada RKH. Shirajuddin di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, dari Panyeppen beliau mengendarai sepeda pancal 3 kali setiap Minggu menempuh jarak 15 km dengan keadaan jalan magadam saja. Sejak masa –masa beliau, mulai dirintis sistem klasikal di tingkat ibtidaiyah.

Pada masa beliau mengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, beliau juga merintis berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru yang beralamat di desa Kacok Palengaan (1.5 km dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen) dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Durin yang beralamat di desa Tlambah Karang Penang Sampang (15 km dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen) ke arah Barat Laut, disamping beberapa Pondok Pesantren yang dibina bersama alumni di masa beliau. Di samping itu, beliau giat membangun masjid ke desa–desa, tidak kurang 35 masjid dibangun sebelum beliau wafat dan selalu diisi dengan kegiatan–kegiatan pengajian secara bergantian.¹⁵³

Menjelang RKH. Badruddin wafat, pada tahun 1964, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

¹⁵³ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren* (Pemekasan: Al-Miftah Press, 2013), 109

diserahkan kepada salah seorang menantunya yang bernama RKH. Asy'ari Bashiruddin dalam 14 tahun (1957-1971) sambil menunggu kepulangan salah seorang putra dari RKH. Badruddin dari pondok pesantren Sidogiri Pasuruan yang bernama RKH. Mudatstsir Badruddin yang kemudian menjadi pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen sejak tahun 1971 sampai sekarang .

Sedangkan RKH. Asy'ari Basyiruddin hijrah ke Kacok Palengaan mengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, di mana setelah beliau wafat karena kecelakaan kendaraan, pesantren ini diasuh oleh putranya yaitu RKH, A. Mu'afa Asy'ari sejak 1989. Adapun pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Durin sejak 1960, diserahkan pengasuhannya kepada salah seorang putranya yaitu RKH. Mohammad Sholeh Badruddin, yang wafat di Panyeppeen pada tahun 1996 dan pesantren tersebut selanjutnya diasuh oleh putra pertamanya RKH. Zaini Sholeh.

Sedangkan putra keduanya yaitu RKH. Ahmad Shofi Sholeh diambil menantu oleh RKH. Moh. Mudatstsir Badruddin yang sejak 1996 ditugas mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Krajan Kaliglagah, Sumberbaru - Jember yang dibina oleh RKH. Moh. Mudatstsir Badruddin sejak 1992 dan sekarang sudah resmi diserahkan penuh pengasuhannya dan sudah memiliki tingkat SMA. Jumlah murid saat ini + 750 Laki-Perempuan. Baik RKH. Shofi maupun Istrinya @ sempat belajar di Makkah selama 4 tahun,

sebagaimana pendahulu-pendahulunya; RKH. Sirojuddin, RKH. Moh 58 Badruddin, RKH. Moh Mudatstsir sama-sama pernah belajar di Makkah Al Mukarromah sebagai sumber aslinya Islam.¹⁵⁴

Pada periode sekarang ini, banyak sekali kemajuan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, seperti yang bisa kita lihat sekarang, baik fisik maupun non fisik. Di antara kemajuan non fisik yang telah dicapai adalah berdirinya pendidikan lanjutan formal, berupa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai pengembangan dari sistem *wathon* ke sistem klasikal, bahkan pada tahun 1980 dimulai pula SMP Al Miftah dan pada tahun 1985 SMA Al Miftah, lalu Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum (STAIM) Jurusan Dakwah dan Syari'ah sejak 1995 dan Jurusan Tarbiyah sejak 2007. Semuanya berstatus diakui. Walaupun demikian sistem salaf, seperti kuliah kitab kuning, tartil Al Qur an dan sistem *wathon* tetap dipertahankan sebagai upaya melestarikan sistem dan ciri-ciri halaqoh yang berlaku sejak Rasulullah SAW. yang sudah tentu memberi barokah dan nuansa keislaman, keimanan, keihlanan serta keikhlasan yang mendalam seperti terjadi sejak diresmikannya pesantren yang pertama di dalam Islam oleh malaikat Jibril AS. Hal tersebut sesuai dengan qoidah ulama'

الْمُحَا فَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

¹⁵⁴ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren*, 111

Artinya : “Yakni melestarikan sistem lama yang sudah mapan, populer dan baik dan melakukan yang baru/modern tapi yang lebih baik.”¹⁵⁵

Pada tahun 1996 dibentuk pula Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) orsat pesantren Palengaan Pamekasan yang peresmianya dilakukan langsung oleh Sekum Pusat Dr. ADI SASONO, dan tetap berjalan aktif sampai sekarang. Sejak tahun 2000 dilaksanakan upaya kerjasama dengan Orwil Jawa Timur dalam bentuk bantuan guru pengajar MIPA Di SMU, dan sejak 2006 telah dibuka SMK Informatika bekerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Menurut rencana pada tahun 2009/2010 akan dibuka Politehnik Informatika dalam rangka melanjutkan kerja sana tersebut di dalam upaya penyiapan sumber daya manusia santri.

Dari segi fisik, tampak bangunan tembok dari arsitektur modern mulai dari masjid jami' berlantai 2, Asrama Putra berlantai 1 dan 2, asrama putri, Madrasah dan kampus putra-putri, perpustakaan, dapur umum dan lain sebagainya.

Sejak Februari 1999, beliau dibantu oleh putra sulungnya, yakni RKH. Badruddin Mudatstsir, dan sudah dapat menyelesaikan pembangunan 12 kamar mandi putra yang dilengkapi dengan WC. Dan saat ini sedang melaksanakan pembangunan Madrasah Putri berlantai 2 sebanyak 8 lokal.

¹⁵⁵ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren*, 111

Sejak 2001 beliau membuka pesantren baru di Desa Pangereman Kec. Ketapang Kab. Sampang (Pantai Utara Madura) atas 4 Ibid, 113 60 permintaan dan desakan dari masyarakat setempat, dimana telah terwujud bangunan masjid berkonsstruksi beton dan asrama santri yang berbentuk cangkruk, baik untuk putra maupun putri.¹⁵⁶

b. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen adalah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan berpengetahuan luas. Pesantren ini mempunyai tujuan untuk menjadikan pusat pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pelajaran agama, tetapi juga pada pembangunan karakter, kemandirian, dan kesehatan lingkungan. Misi dan visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mencerminkan semangat perjuangan untuk membentuk kader umat yang unggul.

“Visi dan misi dari pesantren ini yaitu menciptakan santri yang berilmu, beriman dan bertaqwa berjuang dan beramal sholeh dilandasi nilai-nilai akhlaqul karimah seperti membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar, Mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas serta mengembangkan pemahaman, dan pengamalan aqidah dan ajaran Islam yang komprehensif, mengembangkan manajemen Partisipatif, Meningkatkan sistem dan metode pembelajaran.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren* (Pemekasan: Al-Miftah Press, 2013), 114

¹⁵⁷ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren* (Pemekasan: Al-Miftah Press, 2013), 122.

Dalam konteks peredaran alat kontrasepsi secara legal, pesantren ini meneruskan visi dan misi dalam mencerminkan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, serta tanggung jawab sosial terhadap kesehatan dan moral umat dengan tidak hanya membahas pendidikan agama, tetapi juga membantu orang belajar berpikir kritis dan bijaksana tentang masalah modern, seperti penggunaan alat kontrasepsi yang legal. Pesantren Miftahul Ulum Panyepen berusaha menjadikan santri dan masyarakat sekitar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan menjaga kesehatan reproduksi.

“Sebenarnya selama tidak bertentangan dengan hukum, kami menghormati undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Kami mendukung penjualan alat kontrasepsi yang dimaksudkan untuk tujuan kesehatan, seperti mencegah penularan penyakit atau melindungi ibu. Namun, kami menekankan bahwa sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan ini tidak disalahgunakan, terutama mereka yang belum menikah, karena ini dapat memicu perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kami berharap murid-murid dan alumni kami menjadi agen transformasi yang mampu menyebarkan pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan syariat. Selain itu, kami berharap pesantren terus menjadi rujukan masyarakat dalam menangani masalah modern seperti kesehatan reproduksi dengan cara yang bijaksana dan berakhlak mulia.”¹⁵⁸

Semua elemen di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, termasuk alumni dan santri, menunjukkan komitmen yang luar biasa untuk menyikapi penyebaran alat kontrasepsi secara legal. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi keislaman tetapi juga membantu ikut mengkomunikasikan dalam hal kesejahteraan umat

¹⁵⁸ <https://www.panyepren.com/pesantren/> diakses terakhir 10 Mei 2025

dengan cara yang mengintegrasikan nilai syariat ke dalam beberapa bentuk aksi nyata. Pesantren ini menunjukkan peran mereka sebagai benteng moral dan intelektual bagi generasi masa depan dengan menjadi teladan dalam menangani isu kontemporer dengan bijak.

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan.

Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Putra, terdiri dari Dewan Pengasuh (RKH. Moh. Muddatstsir Badruddin, RKH. Abd. Majid Muddattsir, RKH. Moh. Khorul Wafa Wafir) menempati struktur tertinggi dan memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan pesantren. Ia mempunyai garis komando (instruktif) kepada orang struktur di bawahnya, yaitu kepada kepengurusan harian pesantren: Ketua Umum (Drs. H. Moh. Noer Hidayat, MS.i) Sekretaris Umum (Mohammad Sukri, S. PdI) Koordinator Pengurus (Bahrudin, S.Sy), Ketua Bidang Kepesantrenan (Moh. Ya'qub), Ketua Bidang Pendidikan Agama (Aliwahdi, S. Sos. I), Ketua Bidang Ubudiyah dan Pendidikan Ahlak Santri (Khozairi), Ketua Bidang Keamanan dan Ketertiban (Syamsul Arifin).

Dari semua pengurus harian tersebut berkoordinasi langsung dengan Ketua Umum Yayasan Al-Miftah yaitu KH. Muhdlar Abdullah, S.H, MM, yang merupakan wakil langsung dari Majelis Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Palengaan Pamekasan. Hal ini tidak lepas yang merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab beliau selaku ketua Umum Yayasan mengkomunikasikan aspirasi dari pengurus Pesantren Ke Majelis Pengasuh. Untuk struktur kepengurusan dan struktur pendidikan sebagaimana terlampir

2. Strategi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja

Dalam Menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dan tumbuh serta mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pendapat Muhammad Husni Rasyid bahwa “Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat Indonesia yang telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, hingga dewasa ini masih dibutuhkan oleh masyarakat.”¹⁵⁹ Pesantren telah memberikan pendidikan kepada mereka yang datang dari keluarga tidak mampu di daerah pedesaan (kebanyakan di pulau Jawa). Dan sejak awal pesantren secara sengaja turut serta mengambil tanggung jawab mendidik masyarakat Indonesia secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Lebih jauh menurut Geertz secara tradisional, pesantren telah mampu menyokong diri sendiri tanpa dana dari pemerintah.¹⁶⁰

Melihat sejarah pesantren yang memiliki andil besar dalam mendidik warga negara, sehingga sudah sepantasnya pesantren mendapat

¹⁵⁹ Muhammad Rusdi Rasyid, “Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, Al-Riwayah, 7 (April, 2015), 127.

¹⁶⁰ (Geertz, 1976). Nadia Fairuza Azzahra “Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi” di ambil dari

perlakuan yang sama dengan lembaga pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah. Tentang adanya rekognisi, legalitas dan support bantuan dana pendidikan. Selama ini memang ada beberapa anggaran untuk mensupport pesantren sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini mengakui pesantren sebagai salah satu institusi untuk pendidikan keagamaan.¹⁶¹ Akan tetapi dinilai tidak mengakomodasi potensi bawaan dan peran pesantren dalam pengembangan masyarakat.

Dalam wawancara dengan RKH. Moh. Muddatstsir Baddrudin, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau mengungkapkan pandangan pesantren terhadap legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja sebagai isu yang sangat sensitif dan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai moral serta ajaran agama Islam. Menurut beliau, remaja adalah amanah yang perlu dijaga, dan masa remaja adalah waktu yang rawan bagi mereka untuk dipengaruhi oleh lingkungan.

"Kalau kita bicara soal legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja, tentu kami memandang ini sebagai isu yang sangat sensitif, dan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral serta ajaran agama Islam. Di pesantren ini, kami punya prinsip dasar bahwa remaja adalah amanah, dan masa remaja itu masa yang rawan masa di mana seseorang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika pemerintah mengesahkan aturan yang membolehkan distribusi alat kontrasepsi kepada remaja, kami melihatnya dengan kaca mata kritis. Kami bukan menolak segala bentuk upaya pemerintah dalam menjaga kesehatan reproduksi, tapi ketika itu dibingkai dalam bentuk pemberian akses langsung ke remaja, dikhawatirkan justru membuka peluang bagi mereka untuk melakukan hubungan

¹⁶¹ Nadia Fairuza Azzahra "Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi", 11: //efaidnbmnnnibpcajpegclefindmkaj/https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/296490-dampak-undang-undang-pesantren-terhadap-f026dea7.pdf

seksual di luar pernikahan dengan alasan merasa 'aman' karena ada alat kontrasepsi. Itu kan jadi masalah baru. Maka, pandangan kami jelas: kami menolak bentuk distribusi alat kontrasepsi kepada remaja yang tidak dalam konteks medis darurat atau pendidikan yang terkontrol secara agama."¹⁶²

Dalam merespon isu tersebut, pesantren berpegang pada prinsip ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang mendasari nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak awal kepada santri. Salah satu dasar nilai yang dijunjung tinggi adalah *maqasid syariah*, terutama *hifzh al-nasl*, yaitu menjaga keturunan dan moral generasi muda.

"Pesantren ini berdiri di atas prinsip ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, dan kami menanamkan nilai-nilai agama sejak santri masuk pertama kali. Kami pegang teguh *maqasid syariah*, salah satunya adalah *hifzh al-nasl*, yakni menjaga keturunan. Itu berarti menjaga generasi dari kehancuran moral, dari pergaulan bebas, dari kebiasaan yang menyimpang. Selain itu, kami juga menanamkan nilai *haya'*, atau rasa malu, yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Ketika pemerintah mengatur distribusi kontrasepsi ke remaja, kami bertanya: 'Apakah ini mendidik atau membebaskan mereka secara keliru?' Kami khawatir pijakan moralnya tidak seimbang. Maka dasar kami adalah Al-Qur'an, Hadis, *maqasid syariah*, serta kearifan lokal pesantren yang menjunjung tinggi adab."¹⁶³

Dalam menyampaikan sikap pesantren terhadap isu ini, pesantren menggunakan strategi komunikasi yang hati-hati dan tidak frontal.

"Strategi kami tidak frontal, karena kami tahu ini isu yang kompleks. Tapi kami juga tidak diam. Kepada santri, kami sampaikan melalui pengajian, terutama di kelas keputrian atau keputraan, bahwa menjaga kehormatan diri adalah bagian dari iman. Kami tidak menyebut langsung 'alat kontrasepsi', karena itu istilah yang berat bagi mereka, tapi kami arahkan pemahaman tentang pentingnya menahan diri, bahayanya pergaulan bebas, dan

¹⁶² Moh. Muddatstsir Baddruddin, wawancara, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

¹⁶³ Moh. Muddatstsir Baddruddin, wawancara, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

bahwa syariat Islam itu memuliakan wanita dan laki-laki dengan batasan-batasan yang indah.¹⁶⁴

Kiai Muddatstsir menjelaskan bahwa Pesantren menyampaikan pemahaman ini melalui pengajian, terutama di kelas keputrian atau keputraan. Selain itu, untuk para guru dan pengasuh pesantren, diadakan rapat rutin dan arahan agar setiap materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan perkembangan isu-isu sosial, termasuk isu alat kontrasepsi. Komunikasi dengan orang tua santri juga dilakukan melalui grup wali santri dan pertemuan berkala untuk memastikan bahwa orang tua mendampingi anak-anak mereka dengan baik.

“Kepada guru dan pengasuh, kami adakan rapat rutin dan arahan agar setiap materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan perkembangan isu-isu sosial, termasuk ini. Mereka kami bekali dengan narasi yang satu arah jangan sampai ada guru yang menyampaikan dengan cara yang bertentangan. Lalu untuk orang tua santri, kami buat grup komunikasi wali santri dan juga adakan pertemuan berkala. Dalam pertemuan itu, kami sampaikan bahwa pesantren menolak legalitas distribusi alat kontrasepsi untuk remaja, dan kami harapkan orang tua mendampingi anak-anak mereka secara intensif saat liburan.”¹⁶⁵

Di masyarakat sekitar, pesantren memanfaatkan rutinan Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS) dan pengajian umum sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa menyerang kebijakan pemerintah secara langsung, melainkan dengan menyampaikan nilai-nilai Islam yang mendalam.

“Terakhir, kepada masyarakat sekitar, kami sampaikan melalui rutinan Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS) dan pengajian umum. Biasanya saya sendiri yang turun, atau ustaz

¹⁶⁴ Moh. Muddatstsir Baddruddin, *wawancara*, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

¹⁶⁵ Moh. Muddatstsir Baddruddin, *wawancara*, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

senior kami. Kami tidak menyerang kebijakan pemerintah, tapi kami sampaikan nilai-nilai Islam dan kekhawatiran kami. Alhamdulillah, masyarakat menerima dengan baik.”¹⁶⁶

Dalam hal kebijakan internal terkait pendidikan reproduksi atau pembinaan remaja, pesantren mengaku belum memiliki kebijakan tertulis, namun sudah melaksanakan berbagai kegiatan khusus untuk menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi dan pembinaan akhlak. Meski demikian, Kiai Muddatstsir menekankan bahwa kebijakan tersebut perlu disusun dengan penuh kehati-hatian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

"Secara tertulis belum, tapi secara praktik sudah. Kami punya program pembinaan akhlak, kelas bimbingan, bahkan pernah mengundang narasumber dari rumah sakit yang paham syariah untuk menjelaskan soal kesehatan reproduksi dengan perspektif agama. Kami sadar, membicarakan ini bukan berarti membebaskan, tapi membekali. Maka ke depan, kami sedang merancang kurikulum khusus pendidikan karakter dan reproduksi islami.”¹⁶⁷

Peran Kiai dalam menyampaikan pesan komunikasi ini sangat penting. Kiai berperan dalam mengatur agar narasi yang disampaikan tidak ekstrem, tetapi tetap tegas dalam menjaga nilai-nilai moral dan agama. Pendekatan yang digunakan adalah *uswah hasanah* atau keteladanan, di mana para Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS) pesantren, ustaz, dan kiai menunjukkan sikap yang konsisten dengan ajaran agama agar dapat diikuti oleh para santri dan masyarakat.

¹⁶⁶ Moh. Muddatstsir Baddruddin, wawancara, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

¹⁶⁷ Moh. Muddatstsir Baddruddin, wawancara, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

"Peran kiai sangat sentral. Dalam konteks ini, saya sebagai kiai tidak hanya bertugas memberikan pengajian, tapi juga mengawal narasi program Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS). Jadi, setiap kebijakan atau materi yang sensitif harus melalui pengawasan saya. Saya arahkan agar tidak terlalu ekstrem tidak terlalu keras sampai menakut-nakuti, tapi juga tidak longgar yang akhirnya disalahpahami. Kami pakai pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan. Ketika santri melihat kami, para pengasuh, ustaz, menjaga diri, menjaga adab, maka mereka akan meniru. Kami juga dorong para ustaz untuk tidak hanya menyampaikan larangan, tapi juga memberi alasan logis dan spiritual. Misalnya, kalau kamu bergaul bebas, kamu bisa rusak secara mental dan ruhani. Dan itu bisa menutup pintu rezeki, menurunkan keberkahan ilmu. Pesan-pesan seperti itu lebih mengena daripada sekadar larangan."

Dalam wawancara dengan Ust Khotibul Mahbub, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, beliau mengungkapkan bahwa materi mengenai pergaulan remaja, akhlak, dan kesehatan disampaikan kepada santri dengan cara yang penuh kehati-hatian dan selalu menjaga adab.

"Di lingkungan pesantren, kami memang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran kitab-kitab kuning, tetapi juga dalam membina akhlak dan karakter santri, terutama dalam hal pergaulan. Materi tentang pergaulan remaja kami sampaikan dalam berbagai bentuk baik secara formal melalui pengajian harian maupun secara informal saat pengawasan di asrama. Biasanya kami selipkan dalam pelajaran fikih, akhlak, atau saat musyawarah keputrian. Untuk topik kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, kami sampaikan dengan pendekatan yang santun, tidak vulgar, dan tetap menjaga adab. Misalnya, kami bahas pentingnya menjaga kebersihan diri, mengenal batasan aurat, serta menjaga diri dari pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan mereka."¹⁶⁸

Ketika ditanya apakah isu kontrasepsi atau seksualitas remaja pernah dibahas secara eksplisit, Ust Khotibul Mahbub mengungkapkan bahwa topik tersebut tidak sering dibicarakan secara langsung.

¹⁶⁸ Ust Khotibul Mahbub, wawancara, Pamekasan, Selasa, 13 Maret 2025.

"Secara eksplisit, tidak terlalu sering. Tapi kami sesekali membahasnya bila konteksnya mendesak, misalnya saat ada kasus di luar yang jadi perbincangan santri. Biasanya kami tidak menyebut istilah 'alat kontrasepsi' secara langsung, karena kami khawatir akan memunculkan rasa ingin tahu yang tidak sehat. Kami lebih menekankan pentingnya menjaga diri, menunda pernikahan hingga siap, dan menghindari pergaulan bebas. Kalau pun kami menyinggung soal kontrasepsi, itu biasanya dalam konteks fiqih munakahat, misalnya tentang perencanaan keluarga setelah menikah."¹⁶⁹

Dalam hal metode komunikasi, pesantren menggunakan kombinasi berbagai pendekatan, termasuk ceramah, diskusi kelompok kecil, dan bimbingan personal. Namun, untuk hal-hal yang lebih spesifik dan sensitif, mereka memilih diskusi kelompok kecil atau bimbingan pribadi agar santri merasa lebih nyaman dan aman dalam bertanya.

"Kami menggunakan kombinasi metode. Ceramah memang masih jadi metode utama, terutama untuk menyampaikan prinsip-prinsip umum. Tapi untuk hal-hal yang lebih spesifik dan sensitif, kami lebih suka menggunakan metode diskusi kelompok kecil atau bimbingan personal. Kadang ada santri yang datang curhat atau bertanya secara pribadi, dan di situ kami bisa memberikan penjelasan yang lebih dalam dan sesuai kebutuhan mereka. Dalam forum, misalnya, kami sediakan waktu untuk tanya jawab, agar para santri merasa ruang ini aman dan terbuka, namun tetap dalam kontrol."¹⁷⁰

Meskipun demikian, beliau juga mengakui adanya kendala dalam menyampaikan materi yang sensitif. Salah satu kendala adalah rasa malu atau ketidakterbukaan santri, yang kadang menunjukkan kecanggungan atau tertawa saat topik-topik ini dibahas.

"Tentu ada. Salah satunya adalah rasa malu atau ketidakterbukaan santri saat topik-topik seperti ini muncul. Mereka kadang canggung, bahkan saling tertawa-tawa, yang menandakan mereka

¹⁶⁹ Ust Khotibul Mahbub, wawancara, Pamekasan, Selasa, 13 Maret 2025.

¹⁷⁰ Ust Khotibul Mahbub, wawancara, Pamekasan, Selasa, 13 Maret 2025.

belum terbiasa dengan edukasi reproduksi dalam nuansa religius. Kendala lainnya adalah keterbatasan literatur dan metode penyampaian yang relevan dengan dunia mereka, tapi tetap sejalan dengan nilai pesantren. Kami juga harus sangat berhati-hati agar tidak menyampaikan informasi yang justru menimbulkan salah tafsir atau merangsang rasa ingin tahu yang tidak sehat.”¹⁷¹

Ust Khotibul Mahbub juga berbagi pandangan tentang respon santri terhadap materi yang disampaikan. Beberapa santri bahkan mengajukan pertanyaan pribadi setelah sesi pembinaan, yang menurut beliau adalah tanda kemajuan, karena itu menunjukkan bahwa mereka mulai terbuka dan mempercayai guru sebagai tempat bertanya.

"Respon santri beragam. Sebagian ada yang menunjukkan rasa penasaran tapi tetap sopan, sebagian lagi memilih diam dan mendengarkan. Namun secara umum, kami melihat bahwa santri sangat menghormati pengasuh atau guru ketika materi disampaikan. Mereka menyadari bahwa hal ini penting untuk masa depan mereka, apalagi bila dikaitkan dengan dalil agama dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga kelak. Ada juga santri yang setelah sesi pembinaan mengajukan pertanyaan pribadi, dan kami anggap itu sebagai kemajuan karena artinya mereka mulai terbuka dan mempercayai guru sebagai tempat bertanya.”¹⁷²

Muhammad Farhan, seorang santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen, berbagi pengalamannya terkait dengan materi yang diajarkan mengenai pergaulan remaja dan alat kontrasepsi.

"Kalau tentang alat kontrasepsi secara langsung sih tidak pernah ya disebutkan di kelas atau pengajian, tapi kami sering dapat materi tentang pentingnya menjaga pergaulan, tidak pacaran, dan selalu menjaga aurat. Ustazah kadang bilang bahwa zaman sekarang banyak remaja yang tergoda karena pengaruh media sosial, jadi kami harus lebih waspada. Pernah juga dibahas soal menjaga kehormatan diri dan bahayanya zina, tapi tidak sampai dijelaskan soal kontrasepsi itu seperti apa”¹⁷³

¹⁷¹ Ust Khotibul Mahbub, *wawancara*, Pamekasan, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁷² Ust Khotibul Mahbub, *wawancara*, Pamekasan, Selasa, 11 Maret 2025.

¹⁷³ Muhammad Farhan, *wawancara*, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

Farhan menambahkan bahwa Sikap teman-temannya terhadap tema ini cukup beragam. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, teman-temannya mulai lebih serius menanggapi materi tersebut.

"Sebagian teman ada yang menanggapi serius, terutama yang sudah kelas akhir. Tapi ada juga yang malu-malu, bahkan kadang ketawa sendiri kalau mendengar ustazah membahas soal pergaulan atau 'pacaran'. Tapi menurut saya, lama-lama teman-teman jadi terbiasa juga. Karena sering ditekankan, akhirnya kami mulai sadar bahwa hal-hal seperti itu memang harus dijaga dan tidak boleh sembarangan. Banyak juga yang jadi takut kalau sampai terpengaruh teman di luar, karena pesantren selalu ingatkan bahayanya."¹⁷⁴

Farhan juga merasa bahwa pesan yang disampaikan oleh ustad dan kiai sangat mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Ia merasa bahwa pendekatan pesantren sangat efektif, apalagi di tengah godaan media sosial yang marak.

"Iya, pesan-pesan beliau mudah dipahami karena selalu pakai bahasa yang halus dan contohnya dekat dengan kehidupan kami. Kata-kata yang seperti itu bikin kami merasa dihargai dan diingatkan. Jadi bukan cuma dilarang, tapi juga diberi alasan kenapa larangan itu penting. Saya pribadi merasa itu sangat membantu dan relevan, apalagi sekarang banyak godaan di media sosial."¹⁷⁵

Meskipun awalnya tidak nyaman, Farhan mengaku bahwa seiring berjalannya waktu, dirinya dan teman-temannya mulai terbiasa dengan pembicaraan tentang topik sensitif ini.

"Awalnya tidak nyaman, terutama waktu masih kelas satu atau dua. Tapi seiring waktu, kami mulai terbiasa karena penguurus atau ustaz menyampaikannya dengan lembut. Kami juga jadi merasa lebih terbuka untuk bertanya, meskipun masih lewat tulisan atau

¹⁷⁴ Muhammad Farhan, wawancara, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

¹⁷⁵ Muhammad Farhan, wawancara, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

pribadi, tidak langsung di depan umum. Saya pikir penting sekali kalau materi seperti ini dibicarakan, asal caranya tidak kasar atau menyinggung. Kalau dari pesantren sih, alhamdulillah cara penyampaianya sangat baik dan tidak membuat kami merasa malu berlebihan."¹⁷⁶

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, di bawah arahan KH. Mudatsir Badruddin, memandang bahwa peraturan mengenai legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 merupakan kebijakan yang berpotensi merusak moral generasi muda, khususnya santri dan masyarakat Madura yang dikenal religius. Oleh karena itu, selain memberikan pendidikan kepada santri, pihak pesantren juga merasa perlu melakukan langkah-langkah advokasi dan komunikasi dengan para pemangku kebijakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Muhdhor Abdulloh, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, pihak pesantren memobilisasi alumni dan simpatisan untuk melakukan penolakan terhadap peraturan tersebut.

“Kami diperintahkan untuk melakukan perlawanan terhadap peraturan pemerintah yang berisi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja karena sudah dianggap melegalkan zina. Sehingga kami, ulama Madura, melakukan pertemuan untuk menyikapi hal tersebut. Akhirnya pada tanggal 23 Agustus 2024, ratusan kendaraan roda empat memadati jalan mulai dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Setelah adanya instruksi dari pengasuh melalui pengurus IKBAS (Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan), banyak alumni dan simpatisan ikut andil dalam penolakan tersebut. Ribuan massa dari berbagai pondok pesantren di Madura, seperti dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep datang untuk menduduki kantor DPRD Pamekasan

¹⁷⁶ Muhammad Farhan. wawancara, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

dalam upaya menyampaikan aspirasi penolakan terhadap PP No. 28 Tahun 2024.¹⁷⁷

Aksi tersebut merupakan bentuk perlawanan moral dan sosial terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Massa yang hadir dalam aksi tersebut kemudian menyampaikan aspirasinya kepada DPRD Pamekasan agar diteruskan ke pemerintah pusat.

Respon dari pemerintah daerah pun tidak berdiam diri. Ketua DPRD Pamekasan, Halili, menyatakan dukungannya terhadap aspirasi para ulama dan masyarakat Madura.

“Kami akan turut mengawal aspirasi para ulama hingga revisi PP No. 28/2024 diterima oleh Pemerintah Pusat. Tidak hanya itu, kami juga berjanji akan membuat Perda pelarangan peredaran alat kontrasepsi di Kabupaten Pamekasan, dengan catatan tuntutan para ulama Madura terkait revisi PP No. 28/2024 diterima.”
(Wawancara, Ketua DPRD Pamekasan, Halili)

Tak hanya berhenti di tingkat lokal, sejumlah tokoh ulama dari berbagai pondok pesantren di Madura juga menyampaikan aspirasi langsung kepada Wakil Presiden Republik Indonesia, KH. Ma'ruf Amin, melalui audiensi di Jakarta. Tujuan utama dari audiensi tersebut adalah untuk menyuarakan kegelisahan masyarakat Madura terhadap isi pasal dalam PP No. 28 Tahun 2024 yang dinilai multitafsir dan berpotensi disalahpahami.

KH. Muhdhor Abdulloh, yang turut hadir dalam audiensi tersebut, menyampaikan:

¹⁷⁷ KH. Muhdhor Abdulloh wawancara, Pamekasan, Selasa, 10 Maret 2025.

“Saya selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen menyampaikan audiensi ini bertujuan untuk menyampaikan kekhawatiran masyarakat Madura tentang undang-undang yang dianggap melegalkan penggunaan alat kontrasepsi bagi remaja. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dengan prinsip moral dan agama Madura yang sangat dihormati. Kami sampaikan bahwa kedatangan kami adalah dalam rangka menangkap aspirasi masyarakat Madura, terutama terkait Pasal 103 Ayat 4 yang seolah melegalkan penyiapan alat kontrasepsi kepada para remaja.”¹⁷⁸

Menanggapi hal tersebut, Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin, memberikan klarifikasi bahwa substansi dari aturan tersebut hanya ditujukan untuk remaja yang telah menikah. Namun, ia juga mengakui adanya kelemahan redaksional dalam perumusan pasal yang menimbulkan multitafsir.

“Menteri Kesehatan sudah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud itu (penyediaan alat kontrasepsi) adalah untuk remaja yang sudah berkeluarga, artinya sudah menikah. Beliau juga mengakui bahwa rumusan aturan ini menimbulkan multitafsir karena tidak secara jelas menyebutkan batasan tersebut dalam pasal yang sama, sehingga memicu kesalahpahaman di masyarakat.” (Pernyataan Wapres RI, KH. Ma'ruf Amin)

3. Implikasi Strategi Komunikasi Kiai terhadap Lingkungan Internal dan Eksternal

RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, menjelaskan dampak dari sikap pesantren terhadap isu alat kontrasepsi dan distribusinya kepada remaja. Setelah pesantren menyampaikan sikapnya yang tidak mendukung legalitas

¹⁷⁸ KH. Muhdhor Abdullah wawancara, Pamekasan, Selasa, 10 Maret 2025.

distribusi kontrasepsi kepada remaja, internal pesantren merasakan dampak yang signifikan.

"Tentu ada dampaknya. Salah satu yang paling terasa adalah semakin kuatnya kesadaran di kalangan asatidz dan santri bahwa isu-isu kontemporer seperti kontrasepsi remaja ini tidak bisa hanya dibiarkan menjadi konsumsi media. Kami merasa perlu membentengi pesantren dari penetrasi informasi yang bisa menyesatkan santri, terutama dari media sosial. Maka ketika kami menyampaikan sikap bahwa kami tidak mendukung legalitas distribusi kontrasepsi kepada remaja karena berpotensi merusak moral dan mendorong permisivisme, para guru pun mulai aktif menyisipkan tema-tema moral dalam pelajaran. Ada semacam peneguhan identitas bahwa pesantren tetap jadi benteng akhlak, dan itu tercermin dalam suasana internal yang makin hati-hati dalam menyikapi topik-topik sensitif."¹⁷⁹

Terkait dengan respons masyarakat, RKH. Moh. Muddatstsir menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat mendukung sikap pesantren ini. Namun, ada juga pihak yang menganggap sikap pesantren terlalu konservatif, terutama kelompok yang lebih mendukung pendekatan kesehatan publik. Meskipun demikian, pesantren tetap terbuka untuk dialog dan selalu menegaskan prinsip mereka dalam menjaga moral remaja.

"Respon masyarakat, alhamdulillah, sebagian besar positif. Banyak dari orang tua yang justru mendukung langkah kami untuk bersikap jelas. Mereka bilang, 'Kalau bukan pesantren yang mengingatkan, siapa lagi?' Karena masyarakat juga merasakan bahwa kebebasan informasi hari ini makin sulit dikendalikan. Tapi tentu ada juga pihak yang menilai kami terlalu konservatif, terutama dari kelompok luar yang lebih pro terhadap pendekatan kesehatan publik. Kami terbuka untuk berdialog, tapi tetap menegaskan bahwa pesantren berdiri di atas prinsip menjaga akhlak dan kehormatan remaja."¹⁸⁰

¹⁷⁹ Moh. Muddatstsir Baddruddin, *wawancara*, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

¹⁸⁰ Moh. Muddatstsir Baddruddin, *wawancara*, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

Ketika ditanya tentang perubahan perilaku santri setelah dilakukan komunikasi tentang tema ini, RKH. Moh. Muddatstsir mengungkapkan bahwa ada perubahan yang positif. Hal ini dianggap sebagai hasil dari komunikasi yang efektif, di mana pesantren tidak hanya membatasi informasi, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis.

"Iya, ada. Santri jadi lebih hati-hati dalam menanggapi informasi dari luar. Mereka mulai peka terhadap isu-isu seputar pergaulan dan kesehatan, tapi tidak dengan cara permisif. Justru mereka jadi lebih banyak bertanya kepada ustaz atau pengurus bila menemukan informasi yang membingungkan. Sikap kritis ini bagi kami adalah hasil dari keberhasilan komunikasi. Kami tidak ingin santri menjadi tertutup, tapi tetap kritis dan tahu batas. Itu terlihat dari banyaknya diskusi kecil yang muncul, dan adanya keberanian santri untuk konsultasi secara pribadi."¹⁸¹

Ust. Sibromulisi, salah satu seorang pengurus dan ustaz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang diberikan oleh Kiai berdampak pada cara guru menyampaikan materi moral kepada santri.

"Sangat berdampak. Kiai kami sangat tegas, tapi juga memberi kebebasan kepada kami untuk menyesuaikan metode. Sejak ada arahan resmi tentang pentingnya merespons isu distribusi kontrasepsi ini, kami jadi lebih aktif mencari cara menyampaikan materi moral dengan pendekatan yang kontekstual. Misalnya, kami mulai menggunakan contoh-contoh aktual yang dekat dengan santri, seperti kasus remaja viral di TikTok atau berita-berita lokal. Arahan dari Kiai menjadi semacam pagar, agar kami tidak melenceng dari nilai-nilai pesantren."¹⁸²

Terkait dengan adanya diskusi internal, Ust. Sibromulisi menyebutkan bahwa pesantren memiliki forum kecil semacam musyawarah mingguan antar pengajar. Di dalam forum tersebut, para guru

¹⁸¹ Moh. Muddatstsir Baddruddin, *wawancara*, Pamekasan, Senin, 6 Maret 2025.

¹⁸² Ust. Sibromulisi *wawancara*, Pamekasan, Selasa, 15 Maret 2025.

berdiskusi mengenai cara yang tepat untuk menyampaikan materi yang sensitif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

"Ada. Kami mengadakan forum kecil semacam musyawarah mingguan antar pengajar. Di sana kami diskusi, bagaimana menyampaikan materi ini tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Kami juga berbagi pengalaman tentang respon santri, metode yang efektif, dan bagaimana menyesuaikan bahasa agar tetap sopan. Diskusi seperti ini justru mempererat hubungan antar pengajar dan membuat arah komunikasi lebih seragam."¹⁸³

Selain itu, Ust. Sibromulisi juga mengungkapkan bahwa para guru merasa dilibatkan dalam menyamakan narasi dan strategi komunikasi di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pesantren bukan hanya instruksi satu arah dari pimpinan, tetapi merupakan bentuk kerja sama antara Kiai, pengurus pesantren, dan para guru.

"Iya, sangat dilibatkan. Bahkan sebelum materi disampaikan, biasanya ada pengarahan dari Kiai atau pengurus pesantren. Kami diberi rambu-rambu, tapi juga diminta untuk menyampaikan saran dari pengalaman kami di lapangan. Jadi strategi komunikasi ini bukan instruksi satu arah, tapi bentuk kerja sama antara pimpinan dan guru. Hal ini membuat kami merasa memiliki tanggung jawab moral dan pendidikan yang sama besar."¹⁸⁴

Muhammad Farhan, seorang santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe, menyampaikan bahwa setelah pesantren membahas isu kontrasepsi, dirinya dan beberapa teman merasa lebih paham dan terbuka.

"Menurut saya pribadi dan beberapa teman dekat, kami merasa jadi lebih paham. Sebelumnya, jujur saja, kami hanya tahu dari internet atau teman luar pondok, tapi setelah dibahas di pesantren, kami jadi lebih ngerti mana yang benar dan salah. Ustad kami tidak menjelaskan secara vulgar, tapi cukup jelas bahwa penggunaan alat kontrasepsi bagi remaja belum menikah itu dilarang. Jadi kami lebih sadar dan tidak mudah percaya informasi dari luar. Kami jadi

¹⁸³ Ust. Sibromulisi wawancara, Pamekasan, Selasa, 15 Maret 2025.

¹⁸⁴ Ust. Sibromulisi wawancara, Pamekasan, Selasa, 15 Maret 2025.

lebih terbuka untuk bertanya juga, apalagi karena suasananya dibuat nyaman."¹⁸⁵

Terkait perubahan perilaku, ghuron menyebutkan bahwa teman-temannya mulai lebih hati-hati dalam membicarakan topik-topik sensitif, seperti pacaran. Beberapa santri juga mulai menunjukkan minat untuk mengikuti pengajian keputrian dan sesi tanya jawab.

"Iya, kelihatan sekali sih. Teman-teman yang dulu suka bercanda soal pacaran atau hal-hal yang agak sensitif sekarang mulai lebih hati-hati. Jadi suasananya lebih serius dan sadar, bukan karena takut, tapi karena merasa ini memang penting untuk masa depan kami. Bahkan ada yang bilang, 'Ternyata penting ya tahu kayak gini dari ustaz, bukan dari media.' Jadi menurut saya, penyampaian dari pesantren ini benar-benar berdampak."¹⁸⁶

H. Jalil Rusydi, seorang anggota masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, mengungkapkan bahwa masyarakat sudah mengetahui sikap pesantren terkait distribusi alat kontrasepsi kepada remaja.

"Iya, kami dengar dari beberapa pengajian umum dan juga dari orang tua santri. Pihak pesantren memang menyampaikan sikapnya dengan tegas, bahwa mereka tidak setuju remaja diberikan akses mudah terhadap kontrasepsi karena bisa menjerumuskan. Sikap ini kami tahu bukan sekadar melarang, tapi juga karena mereka ingin melindungi moral anak-anak kita. Kami sebagai masyarakat sangat menghargai ketegasan itu."¹⁸⁷

Syarifuddin juga menanggapi pendekatan komunikasi pesantren dalam isu ini dengan positif. Masyarakat merasa dilibatkan dalam pembahasan, bukan sekadar diberi larangan, dan beberapa warga merasa

¹⁸⁵ Muhammad Farhan, wawancara, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

¹⁸⁶ Muhammad Farhan, wawancara, Pamekasan, Kamis, 5 April 2025.

¹⁸⁷ H. Abd Jalil Rusydi, wawancara, Pamekasan, Kamis, 15 Maret 2025.

pesantren ini menjadi contoh dalam membina remaja dengan pendekatan yang lebih holistik.

"Kami anggap pendekatan pesantren cukup bijak. Tidak frontal atau menyudutkan, tapi tegas dalam prinsip. Mereka tetap terbuka berdialog dengan warga, misalnya lewat pengajian atau pertemuan wali santri. Jadi kami merasa dilibatkan, bukan cuma diberi larangan. Beberapa warga juga merasa pesantren ini bisa jadi contoh dalam membina remaja."¹⁸⁸

Terkait dampak pesantren terhadap cara pandang masyarakat mengenai pergaulan remaja dan kesehatan reproduksi, H. Jalil mengatakan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang signifikan.

"Tentu saja. Banyak warga sini yang akhirnya lebih berhati-hati mengawasi anak-anak mereka setelah mendengar penjelasan dari ustaz atau kiai pesantren. Bahkan ada orang tua yang minta anaknya ditambah pelajaran akhlak atau ikut kajian moral. Pesantren sangat berpengaruh karena dianggap punya wibawa moral dan spiritual. Mereka bukan sekadar tempat belajar agama, tapi juga pusat pendidikan karakter."¹⁸⁹

Dalam menjawab tantangan kontemporer terkait legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen memanfaatkan jaringan alumninya sebagai bagian integral dari strategi komunikasi eksternal. Alumni pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia terutama di Madura, Jawa Timur, dan Kalimantan tidak hanya dikenal karena kedalaman keilmuan dan kredibilitasnya, tetapi juga karena perannya sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat umum. Banyak dari mereka berprofesi sebagai guru, dosen, pengurus

¹⁸⁸ H. Abd Jalil Rusydi, *wawancara*, Pamekasan, Kamis, 15 Maret 2025.

¹⁸⁹ H. Abd Jalil Rusydi, *wawancara*, Pamekasan, Kamis, 15 Maret 2025.

yayasan, dan tokoh masyarakat yang aktif menyampaikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan social.

Alumni menyampaikan pendapat pesantren mengenai penggunaan kontrasepsi pada remaja melalui berbagai wadah komunikasi, termasuk organisasi Ikatan Keluarga Besar Alumni dan Simpatisan (IKBAS) PPMU Panyepren. Dalam hal ini, Ust. Khotibul Mahbub, selaku ketua pengurus IKBAS, menjelaskan bahwa penyampaian informasi mengenai legalitas distribusi alat kontrasepsi dilakukan melalui berbagai forum, salah satunya adalah kegiatan rutin “IKBAS Mengaji” yang dilaksanakan dua kali setiap bulan. Dalam kegiatan ini, isu-isu aktual termasuk kebijakan pemerintah, disampaikan dalam kerangka nilai moral dan agama.

“Legalitas distribusi alat kontrasepsi dianggap meresahkan masyarakat, karena ini bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai moral dan agama yang sangat dihormati di Madura. Penyampiannya dilakukan melalui kumpulan rutin alumni dan simpatisan, juga melalui Badan Komunikasi Pesantren (BADKOM) di lembaga-lembaga ranting yang tersebar di berbagai daerah,”¹⁹⁰

Strategi komunikasi pesantren juga mencakup penguatan literasi keagamaan sebagai respon terhadap tantangan nilai-nilai modern yang bisa mengaburkan prinsip-prinsip syariat. Penguatan ini dilakukan melalui pengajian kitab kuning, diskusi kelompok, majelis taklim, dan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer. Hasil observasi terhadap akun Facebook @MediaPanyepen

¹⁹⁰ Ust Khotibul Mahbub, *wawancara*, Pamekasan, Selasa, 13 Maret 2025.

(5 Maret 2025) menunjukkan bahwa pesantren secara aktif memublikasikan kegiatan literasi keagamaan yang mencerminkan sikap kritis dan tanggung jawab terhadap isu-isu sosial.

Menurut Ust. Sibromulisi, salah satu pengurus aktif, kegiatan seperti bahtsul masail, muhadhoroh, dan diskusi isu aktual difasilitasi oleh organisasi internal pesantren, termasuk HIMMAH (Himpunan Murid Madrasah). Melalui kegiatan ini, para santri tidak hanya mendapat pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga dibekali kapasitas intelektual untuk menanggapi berbagai kebijakan pemerintah seperti PP No. 28 Tahun 2024.

“Lewat kajian mendalam seperti muhawaroh yang khusus membahas isu-isu terbaru, santri tidak lagi ketinggalan informasi, terutama mengenai aturan pemerintah tentang legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja yang dianggap tidak wajar,”¹⁹¹

Selain memperkuat jaringan alumni dan literasi keagamaan, pesantren juga memaksimalkan penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi publik yang efektif. Media digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok dimanfaatkan untuk menyampaikan konten dakwah, himbauan, dan pemberitahuan dalam berbagai bentuk baik video, gambar, maupun tulisan. Media ini dikelola oleh tim khusus yang berada di bawah koordinasi Media Panyepen.

¹⁹¹ Ust. Sibromulisi wawancara, Pamekasan, Selasa, 15 Maret 2025.

Ust. Fahri, ketua umum tim Media Panyepen, menyampaikan bahwa media digital digunakan tidak hanya untuk kebutuhan internal, tetapi juga menjangkau alumni, masyarakat, dan simpatisan di luar pesantren. Pesantren juga memiliki jaringan eksternal yang dinamakan IKBAS Media, yang dikelola oleh Ust. Ahmad Rofiqi Dimiyati, dan berperan dalam menyebarkan informasi seputar kegiatan alumni serta isu-isu penting dari pesantren ke masyarakat luas.

“Kami memanfaatkan saluran digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyampaikan informasi dakwah, himbauan, dan pemberitahuan, baik untuk internal maupun eksternal pesantren,”¹⁹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh yakni melalui pemanfaatan jaringan alumni, penguatan literasi keagamaan, serta pemanfaatan media digital. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan moral dan syariat Islam yang kontekstual dengan tantangan modern, serta menjadi representasi komunikasi pesantren yang responsif, inklusif, dan progresif.

Dalam wawancara dengan Pihak Kesehatan Kabupaten Pamekasan. Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep mengenai pandangan dan pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 terkait legalitas distribusi alat kontrasepsi bagi remaja, Syahrotun menyampaikan bahwa regulasi

¹⁹² Ust. Fahri wawancara, Pamekasan, Selasa, 11 Maret 2025.

tersebut bertujuan melindungi kesehatan reproduksi remaja, meskipun terdapat ketidakjelasan pada pasal tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

“PP No. 28 Tahun 2024 secara umum bertujuan melindungi remaja dari risiko kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Namun memang ada pasal yang multitafsir karena tidak secara tegas menyebut bahwa layanan hanya untuk remaja yang sudah menikah.”¹⁹³

Mengenai mekanisme distribusi alat kontrasepsi, Syahrotun bahwa pemberian alat kontrasepsi di Kabupaten Pamekasan dilakukan secara terencana dan berdasarkan kebutuhan yang jelas:

“Distribusi alat kontrasepsi di daerah kami dilakukan melalui program yang terencana dan edukatif. Alat kontrasepsi tidak diberikan secara bebas kepada semua remaja, tapi berdasarkan asesmen kebutuhan dan prioritas untuk remaja yang sudah menikah atau yang memiliki risiko tinggi.”¹⁹⁴

Syahrotun juga mengakui adanya tantangan dalam sosialisasi kebijakan tersebut yang menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat.

Namun, upaya koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat terus dilakukan:

“Tentu ada. Sosialisasi belum merata sehingga menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Kami sudah berusaha berkoordinasi dengan sekolah, pesantren, dan tokoh masyarakat agar pesan ini bisa tersampaikan dengan lebih tepat.”¹⁹⁵

Terkait hubungan dengan lembaga keagamaan, Dinas Kesehatan menunjukkan keterbukaan untuk berdialog dengan pesantren, walaupun belum ada pertemuan formal sampai saat ini:

¹⁹³ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

¹⁹⁴ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

¹⁹⁵ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

“Kami ingin bekerja sama dan membuka dialog dengan pesantren, termasuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Sampai saat ini belum ada dialog formal, tapi kami sangat terbuka dan berharap ada kesempatan untuk duduk bersama membahas hal ini.”¹⁹⁶

Ketika menanggapi penolakan dari kalangan ulama dan pesantren, pihak Dinas menegaskan bahwa tujuan kebijakan adalah untuk melindungi remaja tanpa mengabaikan nilai-nilai agama:

“Kami tidak bermaksud menabrak nilai agama, justru ingin mencari solusi bersama agar remaja terlindungi dari dampak negatif kesehatan reproduksi. Tantangan terbesar memang persepsi masyarakat yang salah kaprah bahwa kebijakan ini melegalkan seks bebas.”¹⁹⁷

Akhirnya, harapan Dinas Kesehatan adalah terjalinnya komunikasi yang lebih baik dengan semua pihak demi keberhasilan pelaksanaan kebijakan:

“Kami berharap ke depan bisa ada dialog yang lebih intensif dengan semua pihak, termasuk ulama dan pesantren. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan agama, kami yakin kebijakan ini bisa diterima dan bermanfaat bagi masyarakat luas.”¹⁹⁸

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen memiliki strategi komunikasi yang hati-hati dalam menyikapi isu legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh, Kiai RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin, pandangan pesantren terhadap

¹⁹⁶ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

¹⁹⁷ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

¹⁹⁸ Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep wawancara, Pamekasan, Selasa, 17 Maret 2025.

masalah ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan prinsip maqasid syariah, terutama hifzh al-nasl (menjaga keturunan). Pesantren melihat isu ini sebagai hal yang sangat sensitif dan berpotensi merusak moral remaja. Mereka khawatir bahwa pemberian akses alat kontrasepsi kepada remaja dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seks bebas dengan dalih merasa "aman" karena ada alat kontrasepsi.

Pesantren menegaskan penolakan terhadap distribusi alat kontrasepsi kepada remaja yang tidak dalam konteks medis darurat atau pendidikan yang terkontrol secara agama. Dalam menjawab isu ini, pesantren berpegang pada prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menekankan pentingnya menjaga keturunan dan moral generasi muda. Kiai Muddatstsir menjelaskan bahwa mereka tidak menolak upaya pemerintah dalam menjaga kesehatan reproduksi, namun mereka menganggap penting untuk menjaga keseimbangan moral dalam pendidikan remaja. Dengan prinsip ini, mereka menggunakan pendekatan yang lebih berhati-hati dan tidak langsung menanggapi kebijakan pemerintah secara frontal, namun tetap mengedepankan nilai-nilai agama dalam komunikasi dengan santri dan masyarakat.

Dalam praktiknya, pesantren menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pandangannya. Pesantren menyampaikan pesan kepada santri melalui pengajian. Dengan penekanan pada pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari pergaulan bebas. Pesan ini disampaikan dengan cara yang lembut, tidak langsung

menyebutkan istilah "alat kontrasepsi" yang dianggap terlalu berat, namun lebih fokus pada pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas dan pentingnya menjaga adab. Selain itu, pesantren juga mengadakan rapat rutin untuk para pengasuh dan guru, memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan sejalan dengan nilai-nilai agama dan perkembangan isu sosial, termasuk isu kontrasepsi.

Komunikasi dengan orang tua santri juga menjadi bagian penting dari strategi pesantren. Melalui grup wali santri dan pertemuan berkala, pesantren menyampaikan kepada orang tua agar turut mendampingi anak-anak mereka dalam menjaga moralitas dan menghindari pergaulan bebas. Pesantren juga melibatkan masyarakat sekitar melalui pengajian umum, di mana mereka tidak menyerang kebijakan pemerintah secara langsung, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai Islam dan kekhawatiran mereka tentang dampak negatif dari akses alat kontrasepsi kepada remaja.

Meskipun belum ada kebijakan tertulis terkait pendidikan kesehatan reproduksi di pesantren, pesantren telah melaksanakan berbagai program pembinaan akhlak. Ke depan, pesantren berencana merancang kurikulum khusus yang menggabungkan pendidikan karakter dan kesehatan reproduksi secara islami, dengan tetap menjaga sensitivitas terhadap nilai-nilai agama.

Peran kiai dalam menyampaikan pesan ini sangat vital. Kiai berperan untuk memastikan bahwa narasi yang disampaikan tidak ekstrem, tetapi tetap tegas dalam menjaga nilai-nilai agama. Pendekatan yang

digunakan adalah uswah hasanah atau keteladanan, di mana para pengasuh, ustaz, dan kiai menunjukkan sikap yang konsisten dengan ajaran agama agar santri dapat meniru dan mengikuti teladan mereka. Dalam hal ini, para guru di pesantren tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memberikan alasan logis dan spiritual mengapa menjaga moralitas dan kehormatan diri itu penting. Pesan-pesan seperti ini lebih efektif karena tidak hanya melarang, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri.

Di sisi lain, pesantren juga menyadari adanya kendala dalam menyampaikan materi yang sensitif, terutama terkait dengan rasa malu santri dan kecanggungan mereka ketika topik-topik tersebut dibahas. Kendala lain adalah terbatasnya literatur yang relevan dengan dunia santri namun tetap sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, meskipun ada tantangan ini, pesantren terus berupaya untuk memberikan pendidikan yang relevan dan sensitif terhadap perkembangan zaman.

Respon dari santri terhadap materi yang disampaikan menunjukkan kemajuan, meskipun pada awalnya ada rasa malu atau kecanggungan. Beberapa santri mulai terbuka untuk bertanya setelah sesi pembinaan, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kepercayaan terhadap guru sebagai tempat bertanya. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga diri dan menghindari pergaulan bebas, meskipun tidak secara eksplisit membahas alat kontrasepsi.

Dalam konteks ini, strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen berhasil menjaga keseimbangan antara mengedepankan nilai-nilai agama Islam dan tetap merespons tantangan sosial yang berkembang. Pendekatan yang santun, penuh perhatian, dan berbasis pada keteladanan berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan moral dan akhlak bagi remaja, tanpa mengabaikan perkembangan zaman dan kebutuhan mereka akan informasi yang relevan.

2. Implikasi Strategi Komunikasi Kiai terhadap Lingkungan Internal dan Eksternal

Penelitian ini menggali dampak dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kiai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen terkait dengan isu distribusi alat kontrasepsi pada remaja. RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin, Pengasuh Pondok Pesantren, menjelaskan bahwa keputusan pesantren untuk tidak mendukung legalitas distribusi kontrasepsi kepada remaja memberikan dampak signifikan, baik pada lingkungan internal pesantren maupun masyarakat sekitar. Di lingkungan pesantren, sikap pesantren yang tegas terhadap isu ini memperkuat kesadaran moral di kalangan asatidz (guru) dan santri. Pesantren merasa perlu melindungi santri dari pengaruh buruk, terutama dari media sosial, yang dapat menyesatkan mereka. Oleh karena itu, para guru mulai lebih aktif menyisipkan nilai-nilai moral dalam pengajaran mereka, mempertegas identitas pesantren sebagai benteng akhlak. Komunikasi ini tidak hanya membatasi informasi, tetapi mendorong santri untuk berpikir

kritis dan peka terhadap isu-isu sosial tanpa harus mengikutinya dengan cara permisif. Hal ini tercermin dalam banyaknya diskusi kecil yang muncul di kalangan santri, di mana mereka merasa nyaman untuk berkonsultasi dengan ustaz atau ustazah jika ada kebingungan mengenai isu tertentu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan santri untuk lebih kritis dan tahu batas dalam menerima informasi.

Di luar pesantren, sikap pesantren terhadap distribusi kontrasepsi juga mendapat respons yang beragam. RKH. Moh. Muddatstsir mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat, terutama orang tua santri, mendukung sikap pesantren yang jelas dan tegas. Mereka melihat pesantren sebagai tempat yang menjaga moral anak-anak mereka di tengah arus informasi yang sulit dikendalikan. Namun, ada juga kelompok yang menganggap sikap pesantren terlalu konservatif, terutama kelompok yang lebih mendukung pendekatan kesehatan publik yang menganggap distribusi kontrasepsi pada remaja sebagai solusi untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Meskipun demikian, pesantren tetap terbuka untuk berdialog dengan pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda, sambil menegaskan bahwa pesantren berdiri di atas prinsip menjaga moral dan kehormatan remaja. Sikap terbuka untuk berdialog ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menutup diri, tetapi juga siap membangun pemahaman bersama dengan pihak lain yang memiliki pandangan berbeda.

Selain itu, strategi komunikasi pesantren juga berdampak besar pada cara para guru menyampaikan materi moral kepada santri. Ust. Sibromulisi, seorang pengurus pesantren dan ustaz, menjelaskan bahwa arahan dari Kiai untuk merespons isu kontrasepsi dengan cara yang kontekstual membantu pengajar menyampaikan materi dengan lebih efektif. Para pengajar mulai menggunakan contoh-contoh aktual yang dekat dengan kehidupan santri, seperti kasus viral remaja di TikTok atau berita lokal, untuk membuat materi moral lebih relevan dan mudah dipahami oleh santri. Di samping itu, pesantren memiliki forum musyawarah mingguan antar pengajar yang digunakan untuk mendiskusikan cara terbaik dalam menyampaikan materi moral yang sensitif. Forum ini memungkinkan para pengajar untuk saling berbagi pengalaman, metode pengajaran, dan strategi komunikasi yang efektif, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Diskusi ini mempererat hubungan antar pengajar dan memastikan bahwa narasi yang disampaikan tetap terjaga dan seragam di seluruh pesantren.

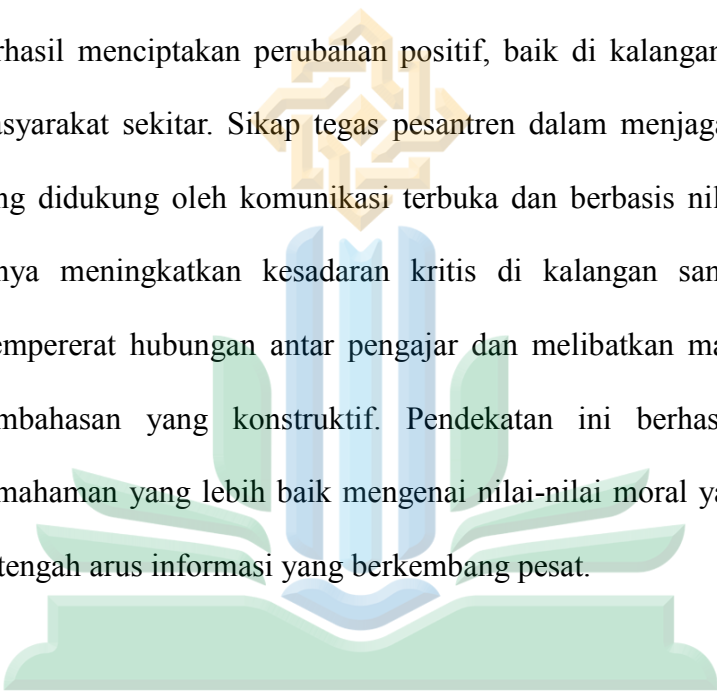
Bagi santri, dampak dari komunikasi pesantren terkait isu kontrasepsi sangat terasa. Muhammad Ghufon, seorang santri, mengungkapkan bahwa setelah pesantren membahas isu ini, dirinya dan teman-temannya menjadi lebih paham dan terbuka dalam menyikapi informasi yang datang dari luar pondok. Sebelumnya, mereka hanya tahu tentang kontrasepsi dari internet atau teman luar pondok, namun setelah

dibahas di pesantren, mereka jadi lebih memahami mana yang benar dan mana yang salah. Penyampaian materi oleh ustazah dilakukan dengan cara yang jelas namun tidak vulgar, yang membuat santri lebih sadar dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi dari luar. Beberapa santri bahkan mulai menunjukkan minat lebih besar untuk mengikuti pengajian keputrian atau sesi tanya jawab terkait isu-isu moral, menunjukkan bahwa mereka semakin sadar akan pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan mereka. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan strategi komunikasi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berdampak pada perubahan perilaku santri.

Di sisi lain, masyarakat sekitar juga merasakan dampak dari sikap pesantren terkait isu ini. Ma'tuf Afandi, seorang anggota masyarakat, mengungkapkan bahwa masyarakat merasa dilibatkan dalam pembahasan isu distribusi kontrasepsi melalui pengajian umum dan pertemuan wali santri. Pesantren tidak hanya melarang distribusi kontrasepsi, tetapi juga memberikan penjelasan yang jelas mengenai alasan sikap tersebut, yaitu untuk melindungi moral anak-anak mereka. Hal ini membuat masyarakat merasa dihargai dan lebih memahami sikap pesantren. Beberapa orang tua bahkan meminta agar anak-anak mereka diberikan pelajaran akhlak tambahan atau mengikuti kajian moral yang lebih intensif. Dampak ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pergaulan remaja dan kesehatan reproduksi. Masyarakat merasa pesantren bukan hanya tempat

belajar agama, tetapi juga pusat pendidikan karakter yang penting untuk membentuk moral dan akhlak generasi muda.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen terhadap isu distribusi kontrasepsi pada remaja memberikan dampak yang signifikan. Pesantren berhasil menciptakan perubahan positif, baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitar. Sikap tegas pesantren dalam menjaga moral remaja, yang didukung oleh komunikasi terbuka dan berbasis nilai agama, tidak hanya meningkatkan kesadaran kritis di kalangan santri, tetapi juga mempererat hubungan antar pengajar dan melibatkan masyarakat dalam pembahasan yang konstruktif. Pendekatan ini berhasil menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral yang perlu dijaga di tengah arus informasi yang berkembang pesat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja

Isu legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja menjadi salah satu topik yang memicu perdebatan publik, terutama di kalangan institusi pendidikan yang berbasis agama, seperti pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, memiliki posisi yang khas dalam menyikapi masalah ini. Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang mendalam. Dalam kaitannya dengan distribusi alat kontrasepsi pada remaja, pesantren cenderung menggunakan strategi komunikasi yang hati-hati dan penuh pertimbangan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya para santri.¹⁹⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan generasi muda, pesantren harus mampu merumuskan strategi komunikasi yang tidak hanya mengedepankan prinsip-prinsip agama tetapi juga memahami konteks sosial dan perkembangan zaman yang semakin kompleks.²⁰⁰ Oleh karena itu, penting untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh pesantren dalam

¹⁹⁹ Zamzam Mustofa dan Nafiah “Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Perspektif Agama Islam”, *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1/2, (Desember, 2020).

²⁰⁰ A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus* (Malang: FPS IKIP, 2015), 53.

menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja dengan menggunakan teori strategi komunikasi Hafied Cangara dan pendekatan komunikasi internal-eksternal dari Redding dan Sanborn.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe terletak di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang konservatif. Di tengah berkembangnya isu tentang distribusi alat kontrasepsi kepada remaja yang semakin ramai diperbincangkan di media sosial dan publik, pesantren ini menghadapi tantangan besar dalam menyikapi masalah tersebut.²⁰¹ Pesantren harus menjaga keseimbangan antara mematuhi ajaran agama Islam, menjaga moralitas para santri, dan berinteraksi dengan dinamika sosial yang ada.²⁰² Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai bagaimana pesantren merumuskan dan menyampaikan pandangannya mengenai masalah tersebut, serta bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja di dalam pesantren.

1. Strategi Komunikasi Internal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe

Redding dan Sanborn menekankan bahwa komunikasi internal dalam suatu organisasi (dalam hal ini, komunitas keagamaan yang dipimpin kiai) berfokus pada: Kejelasan pesan: Kiai perlu menyampaikan pandangan tentang legalitas alat kontrasepsi dengan jelas kepada komunitas internal (santri, keluarga pesantren, dan alumni). Ini

²⁰¹ Ahmad Jamaludin & Yuyut Prayuti, "Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren", *Res Nullius Law Journal*, 2022), 4/2, 161-169.

²⁰² A Black dan Dean J Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koswara dkk (Bandung: Replika Aditama, 2011), 289.

melibatkan komunikasi yang persuasif untuk menjelaskan fatwa keagamaan, nilai-nilai syariah, dan implikasi legalitas kontrasepsi.

Partisipasi anggota Kiai dapat melibatkan tokoh-tokoh kunci dalam komunitas (misalnya, ustadz atau pengurus pesantren) untuk mendiskusikan isu kontrasepsi, memastikan konsensus internal sebelum menyampaikan sikap ke publik.

Umpan balik Kiai harus membuka saluran komunikasi dua arah, seperti diskusi atau musyawarah, untuk memahami persepsi jemaah terhadap alat kontrasepsi, sehingga strategi komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai komunitas.

Aplikasi dalam strategi Kiai dalam menyikapi legalitas alat kontrasepsi, kiai dapat mengadakan pengajian internal atau forum diskusi untuk menjelaskan pandangan agama. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen memiliki sistem komunikasi internal yang kuat dan terstruktur, dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan antar elemen pesantren, seperti pengasuh, ustaz, alumni dan santri. Komunikasi ini sangat penting, terutama dalam menyikapi isu-isu sensitif seperti distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Pada umumnya, pesantren ini menggunakan komunikasi langsung untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan hukum agama, etika, dan moralitas yang harus dipegang teguh oleh setiap individu, baik pengasuh, ustaz, maupun santri.²⁰³

²⁰³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 89.

a. Perencanaan Pesan

Dalam komunikasi internal, perencanaan pesan adalah langkah pertama yang sangat penting. Pengasuh pesantren menyatakan bahwa mereka selalu berhati-hati dalam merancang pesan yang akan disampaikan kepada para santri, terutama mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi. Menurut pengasuh pesantren, pembahasan tentang kontrasepsi sangat sensitif, dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang moderat. Pesan ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan teknis tentang kontrasepsi, tetapi lebih kepada pemahaman tentang dampak sosial dan moral yang bisa ditimbulkan jika kontrasepsi digunakan tanpa pertimbangan yang matang.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pesantren adalah melibatkan para ustaz dan pengasuh dalam merumuskan materi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai contoh, dalam setiap kajian rutin yang dilakukan di pesantren, tema tentang keluarga yang sehat dan berkualitas selalu ditekankan. Materi ini mencakup penjelasan mengenai tanggung jawab dalam pernikahan, peran suami dan istri dalam keluarga, serta pengaturan jarak kelahiran yang dilihat dari perspektif ajaran Islam.²⁰⁴

²⁰⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001), 91.

b. Pengenalan Khalayak

Komunikasi pesantren sangat memerhatikan karakteristik audiens atau khalayak. Para santri adalah remaja yang sedang dalam tahap perkembangan karakter dan pemahaman moral. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mereka. Pesantren menyadari bahwa pada usia remaja, santri berada pada fase yang penuh rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap berbagai hal, termasuk masalah kesehatan reproduksi.

Maka dari itu, pengasuh pesantren selalu berusaha untuk mengenali setiap individu santri dengan baik, agar komunikasi yang dilakukan dapat lebih efektif. Beberapa ustaz juga menyampaikan bahwa pendekatan komunikasi tidak hanya dilakukan dalam kajian rutin atau ceramah, tetapi juga melalui dialog terbuka. Para santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mengenai isu-isu sosial, termasuk tentang kontrasepsi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberi ruang bagi santri untuk berpikir kritis namun tetap dalam koridor ajaran Islam.

c. Pemilihan Media

Dalam hal pemilihan media untuk komunikasi internal, pesantren cenderung menggunakan metode yang lebih konvensional. Media utama yang digunakan adalah ceramah, pengajian, dan diskusi kelompok. Pesantren ini tidak terlalu mengandalkan teknologi tinggi, seperti media sosial atau aplikasi online, untuk menyampaikan pesan,

meskipun penggunaan teknologi mulai diperkenalkan secara bertahap.²⁰⁵ Para ustaz dan pengasuh pesantren lebih memilih cara-cara tradisional yang sudah terbukti efektif dalam membangun kedekatan dan pemahaman antara guru dan santri.

Penggunaan media cetak, seperti buku-buku agama dan materi ajar yang disusun oleh ustaz, juga sangat penting. Materi ajar tersebut menjadi pedoman dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada santri.²⁰⁶ Selain itu, para santri juga diberikan materi tentang etika sosial dan norma agama yang berkaitan dengan pernikahan dan kesehatan reproduksi.

Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, pesantren mulai mengadopsi penggunaan media digital sebagai bagian dari strategi komunikasi mereka. Hal ini terlihat dari diperkenalkannya kelas online bagi santri yang ingin mendalami ilmu agama lebih lanjut.

Meskipun demikian, pesantren tetap menjaga kontrol terhadap penggunaan media sosial di kalangan santri.²⁰⁷ Tujuan utama dari penggunaan media ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih luas dan lebih cepat kepada santri, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama yang mereka pegang teguh.

²⁰⁵ Alvin A. Goldberg, Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, terj Koesdarini, Gary R Jusuf (Jakarta: UI-Press, 1985), 158.

²⁰⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104-105.

²⁰⁷ Azzahra Maulida Tantri Goserira, "Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

d. Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari komunikasi internal pesantren adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para santri tentang ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi.²⁰⁸ Pesantren ingin memastikan bahwa setiap santri memiliki pengetahuan yang benar mengenai bagaimana Islam memandang masalah keluarga dan kesehatan reproduksi.

Dalam konteks distribusi alat kontrasepsi, pesantren bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa kontrasepsi dapat diterima dalam beberapa keadaan tertentu, seperti untuk menjaga kesehatan ibu dan anak dalam pernikahan yang sah. Namun, pesantren juga menekankan bahwa penggunaan kontrasepsi harus dilakukan dengan pertimbangan matang, berdasarkan ajaran agama dan dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

2. Strategi Komunikasi Eksternal Pesantren

Komunikasi eksternal adalah salah satu elemen penting yang memengaruhi citra Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe di mata masyarakat luas. Pesantren ini menyadari bahwa komunikasi eksternal harus dilaksanakan dengan hati-hati, mengingat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran agama. Oleh karena itu, strategi komunikasi eksternal mereka bertujuan untuk membangun

²⁰⁸ Cutlip, *Effective Public Relations* (Jakarta: Kencana, 2007), 392.

hubungan yang positif dengan orang tua santri, masyarakat sekitar, dan pihak-pihak eksternal lainnya.²⁰⁹

Komunikasi eksternal menurut Redding dan Sanborn berfokus pada hubungan organisasi dengan publik luar, seperti masyarakat umum, pemerintah, atau media. Elemen kuncinya meliputi:

- a. Manajemen citra: Kiai perlu membangun citra sebagai pemimpin yang kredibel dan bijaksana dalam menyampaikan pandangan tentang kontrasepsi, dengan mempertimbangkan sensitivitas sosial dan agama.
- b. Adaptasi pesan: Pesan harus disesuaikan dengan audiens eksternal (misalnya, pemerintah, organisasi kesehatan, atau masyarakat non-jemaah) untuk menghindari konflik dan memastikan penerimaan.
- c. Hubungan dengan media: Kiai dapat menggunakan media (cetak, elektronik, atau sosial) untuk menyampaikan pandangan yang seimbang, menjelaskan legalitas kontrasepsi dari perspektif agama sambil mendukung kesehatan reproduksi.

Aplikasi dalam strategi kiai: Dalam konteks legalitas alat kontrasepsi, kiai dapat berpartisipasi dalam dialog dengan pihak eksternal, seperti pemangku kebijakan yaitu kementerian. Kiai juga dapat memanfaatkan organisasi alumni dan media social untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait kontrasepsi, seperti yang direkomendasikan dalam program keluarga berencana.

²⁰⁹ Desmita, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

1) Pemilihan Media Eksternal

Untuk komunikasi eksternal, pesantren menggunakan media yang lebih bervariasi. Selain menggunakan pengajian umum yang diadakan secara berkala, pesantren juga mulai memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan mereka kepada masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi eksternal yang paling sering dilakukan adalah melalui kegiatan pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar.²¹⁰ Pengasuh pesantren dan beberapa ustaz sering kali diundang untuk memberikan ceramah atau diskusi terbuka mengenai berbagai isu, termasuk yang berkaitan dengan keluarga dan kesehatan reproduksi.

Namun, meskipun media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi, pesantren sangat berhati-hati dalam menggunakannya. Mereka lebih memilih untuk mengontrol pesan yang disebarkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.²¹¹

Oleh karena itu, selain pengajian umum, pesantren juga menggunakan brosur, pamflet, dan artikel-artikel ilmiah untuk mengedukasi masyarakat dan orang tua santri mengenai pandangan Islam terhadap masalah kontrasepsi.

²¹⁰ E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2014), 53.

²¹¹ Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), 30.

2) Tujuan Komunikasi Eksternal

Tujuan utama dari komunikasi eksternal pesantren adalah untuk memastikan bahwa masyarakat memahami posisi pesantren dalam menyikapi isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan alat kontrasepsi. Pesantren ingin menunjukkan bahwa mereka tidak menolak penggunaan kontrasepsi, tetapi mereka ingin menyampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi harus dilakukan dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam.²¹² Pesantren berusaha meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada santri akan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.²¹³

3) Pengelolaan Krisis dan Peran Orang Tua

Di samping itu, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mengelola persepsi masyarakat yang mungkin berbeda mengenai masalah kontrasepsi. Beberapa orang tua mungkin merasa khawatir bahwa pengajaran mengenai kontrasepsi dapat disalahpahami oleh anak-anak mereka. Untuk itu, pesantren melakukan komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua santri melalui pertemuan rutin untuk menjelaskan posisi mereka mengenai masalah ini.

Pesantren memberikan ruang bagi orang tua untuk mengemukakan pandangan mereka dan memberikan penjelasan terkait

²¹² Eko Maulana Ali Suroso, *Kepemimpinan Integratif Brebasis ESQ* (Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004), 20.

²¹³ Ervin Canda Rinaningtyas, "Amin Yusuf, The Tradition Of Pondok Pesantren In Planting Moral Values In Santri", *Untirta*, 6 (Februari, 2021), 15.

dengan kebijakan yang diterapkan di pesantren.²¹⁴ Dalam pertemuan ini, pengasuh pesantren menekankan bahwa pesantren tetap berpegang pada ajaran agama yang moderat, dan mereka berusaha untuk mengedukasi santri dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²¹⁵

3. Tantangan dan Solusi dalam Strategi Komunikasi

a. Tantangan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pesantren adalah keterbatasan pengetahuan mengenai masalah kesehatan reproduksi di kalangan para pengasuh dan ustaz. Meskipun mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, sebagian besar pengasuh dan ustaz tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi kendala dalam menyampaikan pesan yang tepat dan benar mengenai kontrasepsi kepada para santri.²¹⁶

Selain itu, pengaruh media sosial yang semakin besar di kalangan remaja juga menjadi tantangan tersendiri.²¹⁷ Banyak santri yang mendapatkan informasi dari sumber yang tidak terpercaya, yang dapat merusak pemahaman mereka mengenai isu-isu seperti kontrasepsi dan kesehatan reproduksi.

²¹⁴ Fathorrahman, “Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep”, (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

²¹⁵ Najmi Fuady, “Gaya kepemimpinan kepala Perpustakaan Khusus Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta”, *Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8 (Desember, 2020), 85.

²¹⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

²¹⁷ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2022), 15–16.

b. Solusi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren mulai bekerja sama dengan ahli kesehatan untuk memberikan pelatihan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada para ustaz dan pengasuh. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pesantren dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi yang tepat mengenai kontrasepsi dan kesehatan reproduksi kepada para santri.

Selain itu, pesantren juga terus mengedukasi para santri mengenai pentingnya memilah informasi yang mereka terima, terutama dari media sosial. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadakan seminar-seminar mengenai etika digital dan pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku remaja.²¹⁸

4. Dampak dari Strategi Komunikasi yang Diterapkan

Dampak dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen sangat positif. Para santri menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka lebih berhati-hati dalam bergaul antara pria dan wanita, dan mereka lebih memahami pentingnya pendidikan agama dalam menjaga moralitas dan etika hidup.²¹⁹

Beberapa orang tua santri juga mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas pendekatan yang diambil oleh pesantren, karena mereka merasa lebih tenang mengetahui bahwa anak-anak mereka menerima

²¹⁸ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.

²¹⁹ Robert Tua Siregar dkk, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 4.

pendidikan agama yang baik serta pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Dampak positif lainnya adalah bahwa pesantren ini semakin dihargai oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga peduli terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan modern.²²⁰

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen telah berhasil menerapkan strategi komunikasi yang sangat hati-hati dan terstruktur dalam menyikapi masalah distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Dengan menggunakan teori strategi komunikasi Hafied Cangara dan pendekatan komunikasi internal-eksternal dari Redding dan Sanborn, pesantren ini mampu mengelola pesan yang disampaikan dengan baik, baik untuk audiens internal (santri) maupun eksternal (masyarakat dan orang tua). Meskipun masih ada tantangan dalam penerapan strategi ini, pesantren terus berusaha untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan edukasi agama yang diberikan kepada para santri.²²¹ Dengan demikian, pesantren ini dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi isu-isu sosial yang semakin kompleks.

B. Implikasi Strategi Komunikasi Kiai terhadap Lingkungan Internal dan Eksternal

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, yang dipimpin oleh Kiai RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin, memiliki peran penting dalam menjaga

²²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), 123.

²²¹ Samani dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2012), 131.

moralitas dan akhlak santri. Dalam menyikapi isu distribusi alat kontrasepsi pada remaja, yang belakangan ini mendapat perhatian besar setelah terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024, pesantren ini memilih untuk menegaskan sikap penolakan terhadap kebijakan tersebut. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moral di tengah arus perkembangan sosial yang semakin permisif.²²²

Terkait dengan hal ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pesantren menjadi sangat penting, baik untuk menyampaikan sikap mereka kepada khalayak internal, yakni para santri, maupun kepada khalayak eksternal, yakni masyarakat sekitar dan pihak terkait lainnya.²²³ Dalam menganalisis strategi komunikasi ini, teori strategi komunikasi dari Hafied Cangara dan teori komunikasi internal dan eksternal dari Redding dan Sanborn dapat dijadikan acuan yang tepat.²²⁴

Hafied Cangara menekankan empat unsur penting dalam sebuah strategi komunikasi: perencanaan pesan, pemilihan media, pengenalan khalayak, dan penetapan tujuan komunikasi. Keempat unsur ini sangat relevan dalam konteks pesantren, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan agama terkait distribusi kontrasepsi kepada remaja.²²⁵ Perencanaan pesan

²²² Muhammad Rusdi Rasyid, "Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Riwayah*, 7 (April, 2015), 127.

²²³ Morissan, Dr. Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: GHALIA INDONESIA, 2011), 4.

²²⁴ Ida Riyani, "Masadepan Pesantren Pasca Diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PERPRES No. 82 Tahun 2021", *Tarbawi*, 7 (Desember, 2022), 32.

²²⁵ Nadia Fairuza Azzahra, "Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi", *Geertz*, (1976).

di sini lebih berfokus pada penguatan identitas pesantren sebagai lembaga yang memegang teguh nilai-nilai agama, serta penolakan terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman terhadap moralitas remaja. Pemilihan media yang digunakan pesantren pun sangat hati-hati.²²⁶ Mengingat pesantren mengedepankan komunikasi langsung yang berbasis pada nilai-nilai agama, media sosial dan media massa bukanlah pilihan utama. Sebaliknya, komunikasi lebih banyak dilakukan melalui pengajian, musyawarah antar pengasuh, dan dialog antara santri dan guru, yang dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan yang sifatnya sangat sensitif ini.²²⁷

Pengenalan khalayak juga menjadi faktor penting dalam menyusun strategi komunikasi pesantren.²²⁸ Dalam hal ini, pesantren menargetkan dua khalayak utama: pertama, khalayak internal yang terdiri dari para santri dan tenaga pengajar; dan kedua, khalayak eksternal yang meliputi masyarakat sekitar serta orang tua santri. Untuk khalayak internal, pesantren berusaha menanamkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran agama, khususnya mengenai batasan moral dalam bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis. Para santri diberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif, dengan harapan mereka bisa memahami dan menghindari

²²⁶ Nadhifa Rohima “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Pondok Anwarul Mubarak Medono Pekalongan Dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama”, (*Tesis*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

²²⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)* (Malang: PPUNM (UM), 2010), 56.

²²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2009), 61.

hal-hal yang berpotensi merusak moral mereka, termasuk pengaruh dari kebijakan distribusi kontrasepsi kepada remaja.²²⁹

Selain itu, pesantren juga melakukan pendekatan yang sangat personal terhadap orang tua santri dan masyarakat sekitar. Dalam forum diskusi atau pertemuan dengan orang tua, pesantren menjelaskan posisi mereka terkait kebijakan distribusi alat kontrasepsi. Pesantren mencoba untuk meyakinkan orang tua dan masyarakat bahwa pendekatan yang diambil lebih memprioritaskan pendidikan agama dan pembentukan karakter santri yang kokoh, daripada mengikuti tren atau kebijakan yang lebih permisif. Dalam hal ini, pesantren mengedepankan dialog terbuka dan pendekatan persuasif, yang bertujuan agar orang tua dan masyarakat dapat memahami pandangan pesantren dan mendukung pendidikan moral yang diberikan kepada anak-anak mereka.²³⁰

Pada tahap penetapan tujuan komunikasi, pesantren tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan sikap mereka terhadap isu ini, tetapi juga berusaha membentuk kesadaran dan pemahaman di kalangan santri dan masyarakat. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah pembentukan perilaku santri yang lebih hati-hati dan kritis terhadap informasi dari luar pesantren, serta menghindari pengaruh negatif dari kebijakan yang dianggap

²²⁹ Kun Wazis, “Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0”, *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3 (Juli, 2020), 88.

²³⁰ Mamin Nafiatil Janah dengan judul “Determinan pengetahuan pemakaian alat kontrasepsi terhadap persepsi jumlah anak yang diinginkan pada remaja santri pra nikah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”, (Tesis, Program Studi Geografi, Universitas Negeri Malang, 2022).

bertentangan dengan nilai-nilai agama.²³¹ Dengan penekanan pada penguatan karakter dan moralitas, pesantren berharap para santri tidak hanya menjadi individu yang cerdas dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyikapi isu-isu sosial secara kritis dan bijaksana.²³²

Namun, meskipun strategi komunikasi yang diterapkan pesantren cenderung berhasil dalam mencapai tujuannya, tetap ada tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Beberapa kelompok menganggap pendekatan pesantren terlalu konservatif dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin terbuka dan progresif, terutama dalam hal kebijakan kesehatan reproduksi. Namun, pesantren tetap teguh pada prinsip mereka bahwa nilai-nilai agama harus menjadi dasar dalam menyikapi berbagai isu sosial, termasuk distribusi alat kontrasepsi pada remaja.²³³

Melihat dampaknya, strategi komunikasi pesantren dalam menyikapi isu ini cukup efektif dalam membentuk perilaku santri yang lebih kritis terhadap pengaruh luar. Dalam berbagai diskusi yang diadakan di pesantren, para santri banyak mengungkapkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kehormatan dan moralitas, serta menilai bahwa distribusi kontrasepsi kepada remaja dapat menciptakan persepsi yang salah tentang seksualitas di

²³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), 229.

²³² L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17-18.

²³³ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Grasindo, 2001), 6.

kalangan mereka.²³⁴ Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman dan terlindungi dengan adanya pengawasan yang ketat dari pesantren terkait perilaku mereka, dan mereka merasa lebih bijak dalam menghadapi berbagai isu sosial yang berkembang, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan pergaulan bebas.²³⁵

Selain itu, masyarakat sekitar juga merasakan dampak positif dari sikap tegas pesantren ini. Beberapa orang tua mengungkapkan rasa terima kasih atas pendidikan moral yang diberikan pesantren kepada anak-anak mereka, yang dianggap lebih menjaga nilai-nilai agama dan tidak terjebak dalam perilaku yang bisa merusak masa depan mereka. Dalam pandangan mereka, sikap pesantren yang tegas terhadap distribusi kontrasepsi adalah bentuk kepedulian terhadap masa depan generasi muda yang harus dijaga dari pengaruh buruk luar.

Namun, bagi sebagian kelompok lain, terutama yang mendukung pendekatan kesehatan publik yang lebih terbuka, sikap pesantren ini dianggap terlalu konservatif dan tidak realistis. Kelompok ini berargumen bahwa distribusi kontrasepsi seharusnya menjadi bagian dari program kesehatan yang lebih luas untuk mengurangi angka kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual.²³⁶ Mereka berpendapat bahwa pesantren seharusnya

²³⁴ . Quraish Shihab, *Al Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 370.

²³⁵ Sri Mundariyah, "Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah", *Ar-Rasyid*, 1 (Mei, 2021), 106.

²³⁶ Syakur, *Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Adab Pres, 2006), 82.

lebih menerima pendekatan yang lebih pragmatis dan berbasis pada kesehatan masyarakat, daripada bertahan pada posisi yang sangat ketat.²³⁷

Dalam hal ini, pesantren menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut dan membuka ruang untuk diskusi lebih luas mengenai kebijakan kesehatan publik.²³⁸ Namun, pesantren tetap mengutamakan pendidikan moral dan akhlak sebagai bagian integral dari pembentukan karakter santri, dengan harapan bahwa melalui pendidikan agama yang baik, santri akan mampu menjaga diri mereka dan masa depan mereka dari pengaruh yang merusak.²³⁹

Kesimpulannya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam menyikapi isu legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja cukup berhasil dalam mencapai tujuannya. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, pesantren berhasil membentuk pemahaman yang lebih mendalam di kalangan santri mengenai pentingnya menjaga moralitas dan kehormatan.²⁴⁰ Meskipun ada tantangan dari kelompok yang lebih mendukung pendekatan kesehatan publik, pesantren tetap teguh pada prinsip mereka dan berusaha untuk mengedukasi santri dan masyarakat mengenai pentingnya moralitas yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Strategi komunikasi pesantren ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai moral dapat menjadi landasan

²³⁷ M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 2010), 6.

²³⁸ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2012), 25.

²³⁹ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2013), 9.

²⁴⁰ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren* (Pemekasan: Al-Miftah Press, 2013), 107

yang kuat dalam membentuk perilaku generasi muda yang lebih baik dan bertanggung jawab.²⁴¹

kebijakan distribusi alat kontrasepsi kepada remaja melalui PP No. 28 Tahun 2024 menimbulkan respons yang kompleks dari berbagai pihak. Respons tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan menyebar ke berbagai dimensi sosial, mulai dari pemerintah sebagai pelaksana kebijakan, organisasi alumni pesantren sebagai representasi kekuatan masyarakat sipil berbasis nilai agama, hingga pihak kesehatan yang menjadi pelaksana teknis program di lapangan.

Pertama, dari sisi pemerintah, muncul tekanan politik dan sosial akibat penolakan publik, terutama dari kalangan pesantren, yang menilai kebijakan tersebut bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal. Hal ini mendorong terjadinya proses negosiasi ulang antara negara dan masyarakat dalam ranah kebijakan publik.

Kedua, pada level organisasi alumni pesantren, terjadi konsolidasi kekuatan sosial melalui jaringan alumni yang tidak hanya menjadi penyambung nilai-nilai pesantren, tetapi juga bertindak sebagai agen advokasi dan edukasi masyarakat dalam merespon kebijakan yang dianggap problematik.

Ketiga, pada aspek kesehatan, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan dalam hal penerimaan masyarakat. Meskipun secara medis kebijakan tersebut bertujuan preventif, keterbatasan dalam pendekatan kultural

²⁴¹ M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2009), 17.

dan komunikasi publik menyebabkan terjadinya resistensi terhadap program yang dijalankan.

Ketiga dampak ini menjadi titik fokus analisis dalam pembahasan berikut, dengan pendekatan teoritik dan referensi akademik untuk memahami dinamika kebijakan yang terjadi pada konteks masyarakat religius seperti Madura.

1) Dampak terhadap Pemerintah

Respon pesantren terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan adanya ketegangan antara regulasi negara dan norma-norma lokal berbasis agama.²⁴² Kebijakan pemerintah pusat melalui PP No. 28 Tahun 2024 dianggap berseberangan dengan nilai-nilai religius masyarakat pesantren Madura, khususnya dalam hal distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Situasi ini mengindikasikan bahwa formulasi kebijakan belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik sosiokultural masyarakat lokal.

Secara teori, kondisi ini sejalan dengan pendekatan policy mismatch dalam kebijakan publik, di mana sebuah regulasi tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan ekspektasi komunitas penerima kebijakan.²⁴³ Ketika kebijakan tidak kontekstual, resistensi sosial menjadi konsekuensi logis. Penolakan pesantren terhadap PP No. 28/2024 menjadi representasi dari upaya mempertahankan moral kolektif berbasis nilai agama di tengah proses sekularisasi kebijakan publik.

²⁴² Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. Holt, Rinehart and Winston.

²⁴³ Birkland, T. A. (2011). *An Introduction to the Policy Process: Theories, Concepts, and Models of Public Policy Making* (3rd ed.). M.E. Sharpe.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami konsep responsive governance, yakni model pemerintahan yang tanggap terhadap dinamika dan masukan dari masyarakat.²⁴⁴ Pemerintah daerah yang menyatakan komitmen mendukung aspirasi ulama lokal merepresentasikan bentuk respons positif terhadap tekanan masyarakat sipil. Namun, langkah tersebut juga menunjukkan adanya fragmentasi antara tingkat pusat dan daerah dalam menerjemahkan dan menindaklanjuti suatu kebijakan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. Menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi kebijakan menjadi salah satu penyebab resistensi masyarakat terhadap program-program kesehatan reproduksi.²⁴⁵ Oleh karena itu, strategi komunikasi yang inklusif dan berbasis pada pendekatan kultural-religius menjadi krusial agar kebijakan diterima dan tidak menimbulkan konflik.

2) Dampak terhadap Organisasi Alumni Pesantren

Organisasi alumni pesantren, seperti IKBAS, menjadi entitas sosial yang memiliki daya mobilisasi tinggi terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. Mereka tidak hanya menjadi perpanjangan tangan dari lembaga pesantren, tetapi juga aktor independen yang aktif dalam membentuk opini publik. Keaktifan alumni dalam menyampaikan kritik terhadap PP No.

²⁴⁴ Pierre, J., & Peters, B. G. (2000). *Governance, Politics and the State*. Palgrave Macmillan.

²⁴⁵ Putri, R. N., Santosa, H., & Fadhilah, U. (2023). Komunikasi Kebijakan dalam Program Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 18(2), 155–170.

28/2024 menandai transformasi organisasi religius ke dalam peran advokatif dan edukatif yang lebih luas.

Bourdieu dalam teorinya tentang modal sosial menjelaskan bahwa jejaring sosial seperti alumni memiliki kemampuan untuk mengakumulasi modal simbolik yang kemudian dapat digunakan untuk memengaruhi kebijakan dan opini publik.²⁴⁶ Dalam kasus ini, alumni memanfaatkan forum-forum keagamaan dan media digital sebagai medium distribusi wacana keagamaan yang kritis terhadap kebijakan negara.

Penelitian oleh Zarkasyi menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa alumni pesantren sering berperan sebagai elite lokal dalam masyarakatnya.²⁴⁷ Melalui forum pengajian, diskusi kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya, mereka mengartikulasikan nilai-nilai pesantren sekaligus melakukan fungsi pendidikan politik moral. Aktivitas semacam ini juga memperkuat identitas kolektif alumni sebagai komunitas moral yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Selain itu, pemanfaatan media digital memperluas jangkauan dakwah dan komunikasi publik pesantren. Sejalan dengan studi Heryanto,²⁴⁸ digitalisasi religiusitas di kalangan pesantren merupakan respons strategis terhadap tantangan zaman sekaligus alat untuk

²⁴⁶ Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.

²⁴⁷ Zarkasyi, A. (2019). Peran Alumni Pesantren dalam Dakwah Sosial di Masyarakat Madura. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 16(1), 85–100.

²⁴⁸ Heryanto, A. (2021). Digitalisasi Dakwah Pesantren di Era Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 12–25.

mempertahankan pengaruh budaya keagamaan dalam ruang publik yang semakin sekuler.

3) Dampak terhadap Pihak Kesehatan

Kebijakan distribusi alat kontrasepsi bagi remaja sesungguhnya lahir dari paradigma kesehatan masyarakat yang bersifat preventif. Namun, dalam konteks daerah yang religius seperti Madura, implementasi kebijakan ini memerlukan pendekatan yang lebih sensitif secara budaya.²⁴⁹ Ketidaksiapan dalam menyusun narasi yang dapat diterima masyarakat menyebabkan kebijakan ini ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai lokal.

Dalam perspektif Health Belief Model,²⁵⁰ penerimaan terhadap program kesehatan bergantung pada persepsi masyarakat terhadap manfaat dan risiko. Jika masyarakat tidak melihat manfaatnya, atau justru menganggapnya sebagai ancaman moral, maka resistensi akan muncul. Di sisi lain, cultural misfit yang disebutkan oleh Ningsih & Kurniawan menggambarkan kegagalan intervensi kesehatan ketika tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal.²⁵¹

Pihak kesehatan memang telah menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menyalurkan alat kontrasepsi hanya kepada remaja yang sudah

²⁴⁹ Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

²⁵⁰ Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.

²⁵¹ Ningsih, E. R., & Kurniawan, R. (2022). Cultural Misfit dalam Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja: Studi di Daerah Basis Keagamaan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(3), 243–258.

menikah atau dalam kondisi berisiko.²⁵² Namun, tanpa sosialisasi yang tepat dan dialog formal dengan pemangku kepentingan seperti pesantren, kebijakan tetap berpotensi disalahpahami.

Hal ini menunjukkan pentingnya policy dialogue lintas sektor antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang bersifat sensitif secara budaya. Kegagalan untuk melibatkan lembaga agama dalam proses kebijakan menunjukkan lemahnya integrasi pendekatan bottom-up dalam tata kelola kesehatan publik.



²⁵² Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, (25/26), 56–80.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen menerapkan strategi komunikasi internal dan eksternal secara terencana, berbasis nilai-nilai Islam, dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja. Strategi ini melibatkan pengasuh, ustaz, dan santri dengan pendekatan edukatif, persuasif, serta kontrol pesan yang ketat. Pesantren menekankan bahwa kontrasepsi hanya dapat diterima dalam konteks pernikahan sah dan alasan syar'i, serta berupaya menjaga moralitas remaja melalui komunikasi yang etis, kontekstual, dan terstruktur sesuai teori Hafied Cangara serta pendekatan Redding dan Sanborn.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen memiliki implikasi yang signifikan terhadap lingkungan internal dan eksternal pesantren. Di lingkungan internal, strategi ini memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama, serta membentuk sikap kritis terhadap isu distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Sementara itu, di lingkungan eksternal, komunikasi Kiai mendorong konsolidasi jaringan alumni dalam menyuarakan sikap pesantren secara luas, serta memengaruhi persepsi masyarakat dan respons pemerintah terhadap kebijakan tersebut. Strategi ini mengedepankan pendekatan yang persuasif, berbasis nilai agama, dan

sensitif terhadap konteks sosial-budaya Madura. Hasilnya, pesantren mampu mempertahankan peran sebagai penjaga moral di tengah kebijakan yang dianggap kontroversial, serta memperlihatkan bahwa komunikasi berbasis nilai dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk opini publik dan mendorong dialog kebijakan yang lebih kontekstual dan inklusif.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah: Pemerintah perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam perumusan kebijakan terkait distribusi alat kontrasepsi bagi remaja, dengan memperhatikan nilai-nilai lokal dan agama yang diyakini oleh masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan pesantren dalam mengedukasi masyarakat tentang isu kesehatan reproduksi, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Untuk Pondok Pesantren: Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren perlu melanjutkan dan mengembangkan strategi komunikasi berbasis nilai-nilai agama yang telah diterapkan, dengan memperkuat peran ustaz dan pengasuh dalam menyampaikan pesan moral kepada santri. Pesantren juga disarankan untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan terkait isu kesehatan reproduksi, dan menyelenggarakan forum diskusi untuk mengedukasi masyarakat secara menyeluruh, sehingga pemahaman yang

terbentuk lebih komprehensif dan tidak hanya terfokus pada sisi moral agama semata.

3. Untuk Santri: Santri diharapkan dapat lebih proaktif dalam mencari informasi yang benar dan akurat tentang isu-isu sosial, termasuk distribusi alat kontrasepsi, dan memahami dampaknya terhadap kehidupan moral dan sosial. Santri juga disarankan untuk tidak hanya menerima informasi dari media sosial atau teman sebaya, tetapi lebih terbuka untuk berdiskusi dengan ustaz atau pengasuh pesantren agar dapat menyaring dan memahami berbagai perspektif dengan bijak.
4. Untuk Masyarakat: Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren sebaiknya mendukung kebijakan yang diterapkan oleh pesantren, dengan memahami konteks sosial dan agama yang melatarbelakangi kebijakan tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam diskusi-diskusi terkait isu moral dan kesehatan reproduksi agar dapat memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga generasi muda dari pengaruh informasi yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya lokal.
5. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Kesehatan: LSM dan organisasi kesehatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi sebaiknya menjalin komunikasi yang konstruktif dengan pesantren dalam menyikapi distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Dialog yang terbuka dan penuh pengertian antara kedua pihak dapat menghasilkan solusi yang

lebih efektif dalam mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi tanpa melupakan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Black dan Dean J Champion. 2011. Metode dan Masalah Penelitian Sosial, terj. E. Koswara dkk. Bandung: Replika Aditama.
- A. Sunyoto. 2015. Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus. Malang: FPS IKIP.
- Abd. Wahab dan Umiarso. 2011. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Abdullah, Amin. 2004. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: LPSP.
- Alvin A. Goldberg, Carl E. Larson. 1985. Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya, terj. Koesdarini, Gary R. Jusuf. Jakarta: UI-Press.
- Amin, Samsul Munir. 2014. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- An-Najah, Tim. 2013. Jejak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren. Pemekasan: Al-Miftah Press.
- Arifin, Imron. 2010. Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik. Malang: PPUNM (UM).
- Cangara, Hafied. 2014. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cutlip. 2007. Effective Public Relations. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Desmita. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsari. 2010. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- E.S. Nadj. 2014. Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren. Jakarta: P3M.

- Efendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2001. Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Grasindo.
- Saihan. 2020. Ideologi Pendidikan Pesantren. Surabaya: Imtiyaz.
- Samani dkk. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2012. Al Lubab. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, Robert Tua dkk. 2021. Komunikasi Organisasi. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroso, Eko Maulana Ali. 2004. Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ. Jakarta: Bars Media Komunikasi.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakur. 2006. Islam dan Kebudayaan. Yogyakarta: Adab Pres.
- W. Bakhtiar. 2011. Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Jogjakarta: LKiS.
- Yanti, Fitri. 2022. Komunikasi Pesantren Lampung. CV. Agree Media Publishing.

Jurnal

Azzahra, Nadia Fairuza. 1976. Dampak Undang-Undang Pesantren Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia – Sebuah Proyeksi. Geertz, 11.

Fuady, Najmi. 2020. Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan Khusus Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8: 85.

Jamaludin, Ahmad & Yuyut Prayuti. 2022. Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Res Nullius Law Journal*, 4(2): 161-169.

Mundariyah, Sri. 2021. Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah. *Ar-Rasyid*, 1: 106.

Rasyid, Muhammad Rusdi. 2015. Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al-Riwayah*, 7.

Rinaningtyas, Ervin Canda. 2021. Amin Yusuf, The Tradition Of Pondok Pesantren In Planting Moral Values In Santri. *Untirta*, 6: 15.

Riyani, Ida. 2022. Masa Depan Pesantren Pasca Diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PERPRES No. 82 Tahun 2021. *Tarbawi*, 7: 32.

Zamzam Mustofa & Nafiah. 2020. Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Perspektif Agama Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

Tesis & Disertasi Wazis, Kun. 2020. Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3: 88.

Fajriyah, Nurul. 2018. Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa'adah. Tesis tidak diterbitkan. UIN Raden Intan Lampung.

Fathorrahman. 2023. Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Disertasi tidak diterbitkan. UIN KHAS Jember.

Goserira, Azzahra Maulida Tantri. 2022. Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal. Tesis tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga.

Janah, Mamin Nafiatil. 2022. Determinasi Pengetahuan Pemakaian Alat Kontrasepsi terhadap Persepsi Jumlah Anak yang Diinginkan pada Remaja Santri. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.

Renalda, Selda. 2020. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Madarijul Ulum dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri. Tesis tidak diterbitkan. UIN Raden Intan Lampung.

Rohima, Nadhifa. 2023. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Anwarul Mubarak dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama. Tesis tidak diterbitkan. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Wawancara

Baddruddin, RKH. Moh. Muddatstsir. Wawancara pribadi. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Palengaan Pamekasan, 10 Maret 2025.

Farhan, Mohammad. Wawancara pribadi. Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Palengaan Pamekasan, 13 Maret 2025.

Jalil, H. Wawancara pribadi. Tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Maret 2025.

Mahbub, Khotibul. Wawancara pribadi. Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Palengaan Pamekasan, 11 Maret 2025.

Nururridho, Moh. Wawancara pribadi. Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Palengaan Pamekasan, 11 Maret 2025.

Sibromulisi, Ustadz. Wawancara pribadi. Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyebben, Palengaan Pamekasan, Maret 2025.

Wafiroh, Ns. Syahrotun, S.Kep. Wawancara pribadi. Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan, 17 Maret 2025.

Internet

<https://faamnews.com/tolak-pp-no-28-2024-alumni-pesantren-di-madura-demo-pemkab-pamekasan>

<https://ketik.co.id/berita/ratusan-mahasiswa-demo-di-kantor-dprd-pamekasan-tolak-pp-28-tahun-2024>

<https://madurapost.net/ikbas-bersama-ulama-madura-bertemu-wapres-tindak-lanjuti-demo-tolak-pp-28-2024>

<https://rri.co.id/index.php/daerah/923428/puluhan-mahasiswa-tolak-peraturan-penyediaan-alat-kontrasepsi-untuk-pelajar>

<https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/pp-28-2024-fokus-pada-kesehatan-reproduksi-remaja-yang-sudah-menikah>

<https://www.panyuppen.com/pesantren/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Bari
NIM : 233206070003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember,

Saya yang menyatakan



Abd Bari

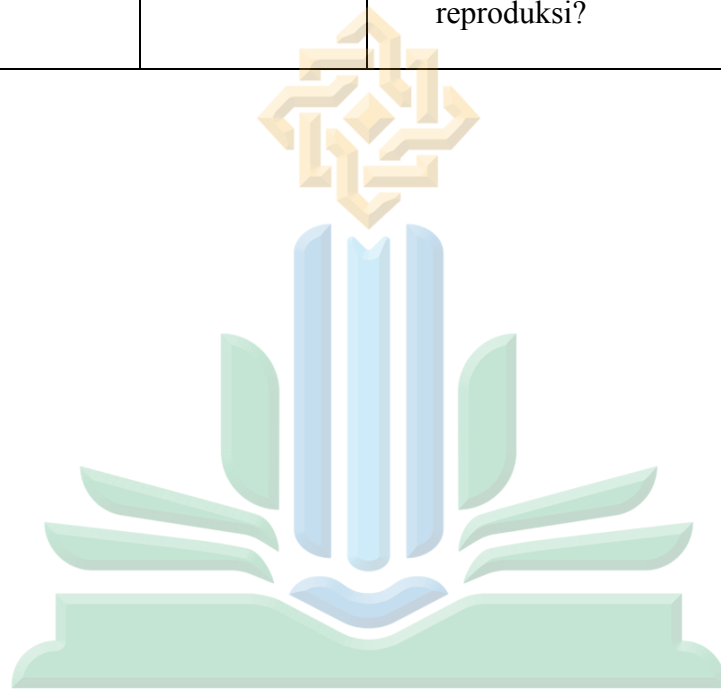
NIM. 233206070003

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan
1	Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?	Kiai/Pimpinan	1. Apa pandangan pesantren terhadap legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja? 2. Apa dasar nilai atau pijakan yang digunakan pesantren dalam merespons isu tersebut? 3. Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan untuk menyampaikan sikap pesantren kepada: - o Santri - o Guru/pengasuh - o Orang tua santri - o Masyarakat sekitar 4. Apakah pesantren pernah menyusun kebijakan internal terkait pendidikan reproduksi atau pembinaan remaja? 5. Bagaimana peran kiai dalam mengarahkan pesan komunikasi agar tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren?
		Guru/Ustaz	1. Bagaimana materi tentang pergaulan remaja, akhlak, dan kesehatan disampaikan kepada santri? 2. Apakah isu kontrasepsi atau seksualitas remaja pernah dibahas secara khusus? 3. Metode komunikasi apa yang digunakan (ceramah, diskusi, bimbingan personal)? 4. Apakah ada kendala dalam menyampaikan materi yang sensitif? 5. Bagaimana respon santri terhadap materi seperti ini?

		Santri	1. Apakah kamu pernah mendengar atau mendapatkan informasi dari pesantren tentang alat kontrasepsi atau pergaulan remaja? 2. Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap tema seperti ini? 3. Apakah kamu merasa pesan-pesan dari ustaz/kyai mudah dipahami dan relevan? 4. Apakah santri merasa nyaman ketika topik ini dibicarakan di lingkungan pesantren?
2	Bagaimana implikasi strategi komunikasi kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan masyarakat sekitar?	Kiai/Pimpinan	1. Setelah pesantren menyampaikan sikapnya terhadap isu alat kontrasepsi, adakah dampak yang dirasakan di internal pesantren? 2. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap sikap pesantren? 3. Apakah ada perubahan perilaku atau pandangan santri setelah dilakukan komunikasi tentang tema ini? 4. Apakah pesantren terlibat dalam dialog atau kerja sama dengan pihak luar (pemerintah/LSM) dalam menyikapi hal ini?
		Guru/Ustaz	1. Apakah strategi komunikasi kiai berdampak pada cara guru menyampaikan materi moral kepada santri? 2. Adakah diskusi internal di kalangan guru terkait isu ini? 3. Apakah guru merasa dilibatkan dalam menyamakan narasi dan strategi komunikasi?
		Santri	1. Apakah santri merasa lebih terbuka atau justru bingung terhadap isu kontrasepsi setelah disampaikan oleh pesantren? 2. Adakah perubahan dalam sikap atau perilaku rekan-rekan santri setelah ada pembahasan mengenai topik ini?

		Masyarakat sekitar	1. Apakah masyarakat mengetahui sikap pesantren terhadap distribusi alat kontrasepsi pada remaja? 2. Bagaimana masyarakat menanggapi pendekatan komunikasi pesantren dalam isu ini? 3. Apakah pesantren berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat tentang pergaulan remaja dan kesehatan reproduksi?
--	--	--------------------	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 1: Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

Informan : 1
Narasumber : RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin
Jabatan : Pengasuh PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Pengasuh PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Apa pandangan pesantren terhadap legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja?

Informan (I) : "Kalau kita bicara soal legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja, tentu kami memandang ini sebagai isu yang sangat sensitif, dan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral serta ajaran agama Islam. Di pesantren ini, kami punya prinsip dasar bahwa remaja adalah amanah, dan masa remaja itu masa yang rawan—masa di mana seseorang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika pemerintah mengesahkan aturan yang membolehkan distribusi alat kontrasepsi kepada remaja, kami melihatnya dengan kaca mata kritis. Kami bukan menolak segala bentuk upaya pemerintah dalam menjaga kesehatan reproduksi, tapi ketika itu dibingkai dalam bentuk pemberian akses langsung ke remaja, dikhawatirkan justru membuka peluang bagi mereka untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan dengan alasan merasa 'aman' karena ada alat kontrasepsi. Itu kan jadi masalah baru. Maka, pandangan kami jelas: kami menolak bentuk distribusi alat kontrasepsi kepada remaja yang tidak dalam konteks medis darurat atau pendidikan yang terkontrol secara agama."

P : Apa dasar nilai atau pijakan yang digunakan pesantren dalam merespons isu tersebut?

I : "Pesantren ini berdiri di atas prinsip ajaran Ahlul sunnah wal Jama'ah, dan kami menanamkan nilai-nilai agama sejak santri masuk pertama kali. Kami pegang teguh maqasid syariah, salah satunya adalah *hifzh al-nasl*, yakni menjaga keturunan. Itu berarti menjaga generasi dari kehancuran moral, dari pergaulan bebas, dari kebiasaan yang menyimpang. Selain itu, kami juga menanamkan nilai *haya'*, atau rasa malu, yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Ketika pemerintah mengatur distribusi kontrasepsi ke remaja, kami bertanya: 'Apakah ini mendidik atau membebaskan mereka secara keliru?' Kami khawatir pijakan moralnya tidak seimbang. Maka dasar kami adalah Al-Qur'an, Hadis, maqasid syariah, serta kearifan lokal pesantren yang menjunjung tinggi adab."

P : Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan untuk menyampaikan sikap pesantren kepada santri, guru/pengasuh, orang tua santri, dan masyarakat sekitar?

I : "Strategi kami tidak frontal, karena kami tahu ini isu yang kompleks. Tapi kami juga tidak diam. Kepada santri, kami sampaikan melalui pengajian, terutama di kelas keputrian atau keputraan, bahwa menjaga kehormatan diri adalah bagian dari iman. Kami tidak menyebut langsung 'alat kontrasepsi', karena itu istilah yang berat bagi mereka, tapi kami arahkan pemahaman tentang pentingnya menahan diri, bahayanya pergaulan bebas, dan bahwa syariat Islam itu memuliakan wanita dan laki-laki dengan batasan-batasan yang indah. Kepada guru dan pengasuh, kami adakan rapat rutin dan arahan agar setiap materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan perkembangan isu-isu sosial, termasuk ini. Mereka kami bekali dengan narasi yang satu arah—jangan sampai ada guru yang menyampaikan dengan cara yang bertentangan. Lalu untuk orang tua santri, kami buat grup komunikasi wali santri dan juga adakan pertemuan berkala. Dalam pertemuan itu, kami sampaikan bahwa pesantren menolak legalitas distribusi alat kontrasepsi untuk remaja, dan kami harapkan orang tua mendampingi anak-anak mereka secara intensif saat liburan. Terakhir, kepada masyarakat sekitar, kami sampaikan melalui khutbah Jumat dan pengajian umum. Biasanya saya sendiri yang turun, atau ustaz senior kami. Kami tidak menyerang kebijakan pemerintah, tapi kami sampaikan nilai-nilai Islam dan kekhawatiran kami. Alhamdulillah, masyarakat menerima dengan baik."

P : Apakah pesantren pernah menyusun kebijakan internal terkait pendidikan reproduksi atau pembinaan remaja?

I : "Secara tertulis belum, tapi secara praktik sudah. Kami punya program pembinaan akhlak, kelas bimbingan keputrian, bahkan pernah mengundang narasumber perempuan dari rumah sakit yang paham syariah untuk menjelaskan soal kesehatan reproduksi dengan perspektif agama. Kami sadar, membicarakan ini bukan berarti membebaskan, tapi membekali. Maka ke depan, kami sedang merancang kurikulum khusus pendidikan karakter dan reproduksi islami. Ini tantangan, karena kami harus menjaga sensitivitas sambil tetap menjawab kebutuhan zaman."

P : Bagaimana peran kiai dalam mengarahkan pesan komunikasi agar tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren?

I : "Peran kiai sangat sentral. Dalam konteks ini, saya sebagai kiai tidak hanya bertugas memberikan pengajian, tapi juga mengawal narasi pesantren. Jadi, setiap kebijakan atau materi yang sensitif seperti ini harus melalui pengawasan saya. Saya arahkan agar tidak terlalu ekstrem—tidak terlalu keras sampai menakut-nakuti santri, tapi juga tidak longgar yang akhirnya disalahpahami. Kami pakai pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan. Ketika santri melihat kami, para pengasuh, ustaz, menjaga diri, menjaga adab, maka mereka akan meniru. Kami juga dorong para ustaz untuk tidak hanya menyampaikan larangan, tapi juga memberi alasan logis dan spiritual. Misalnya, kalau kamu bergaul bebas, kamu bisa rusak secara mental dan ruhani. Dan itu bisa menutup pintu rezeki, menurunkan keberkahan ilmu. Pesan-pesan seperti itu lebih mengena daripada sekadar larangan."

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 1: Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

Informan : 2
Narasumber : Ustadz khotibul Mahbub
Jabatan : Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Pengasuh Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti P : Bagaimana materi tentang pergaulan remaja, akhlak, dan kesehatan disampaikan kepada santri?

Informan I : "Di lingkungan pesantren, kami memang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran kitab-kitab kuning, tetapi juga dalam membina akhlak dan karakter santri, terutama dalam hal pergaulan. Materi tentang pergaulan remaja kami sampaikan dalam berbagai bentuk—baik secara formal melalui pengajian harian maupun secara informal saat pengawasan di asrama. Biasanya kami selipkan dalam pelajaran fikih, akhlak, atau saat musyawarah keputrian. Untuk topik kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, kami sampaikan dengan pendekatan yang santun, tidak vulgar, dan tetap menjaga adab. Misalnya, kami bahas pentingnya menjaga kebersihan diri, mengenal batasan aurat, serta menjaga diri dari pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan mereka."

P : Apakah isu kontrasepsi atau seksualitas remaja pernah dibahas secara khusus?

I : "Secara eksplisit, tidak terlalu sering. Tapi kami sesekali membahasnya bila konteksnya mendesak, misalnya saat ada kasus di luar yang jadi perbincangan santri. Biasanya kami tidak menyebut istilah 'alat kontrasepsi' secara langsung, karena kami khawatir akan memunculkan rasa ingin tahu yang tidak sehat. Kami lebih menekankan pentingnya menjaga diri, menunda pernikahan hingga siap, dan menghindari pergaulan bebas. Kalau pun kami menyinggung soal kontrasepsi, itu biasanya dalam konteks fiqih munakahat, misalnya tentang perencanaan keluarga setelah menikah."

P : Metode komunikasi apa yang digunakan (ceramah, diskusi, bimbingan personal)?

I : "Kami menggunakan kombinasi metode. Ceramah memang masih jadi metode utama, terutama untuk menyampaikan prinsip-prinsip umum. Tapi untuk hal-hal yang lebih spesifik dan sensitif, kami lebih suka menggunakan metode diskusi kelompok kecil atau bimbingan personal. Kadang ada santri yang datang curhat atau bertanya secara pribadi, dan di situ kami bisa memberikan penjelasan yang

lebih dalam dan sesuai kebutuhan mereka. Dalam forum keputrian, misalnya, kami sediakan waktu untuk tanya jawab, agar para santri merasa ruang ini aman dan terbuka, namun tetap dalam kontrol."

P : Apakah ada kendala dalam menyampaikan materi yang sensitif?

I : "Tentu ada. Salah satunya adalah rasa malu atau ketidakterbukaan santri saat topik-topik seperti ini muncul. Mereka kadang canggung, bahkan saling tertawa-tawa, yang menandakan mereka belum terbiasa dengan edukasi reproduksi dalam nuansa religius. Kendala lainnya adalah keterbatasan literatur dan metode penyampaian yang relevan dengan dunia mereka, tapi tetap sejalan dengan nilai pesantren. Kami juga harus sangat berhati-hati agar tidak menyampaikan informasi yang justru menimbulkan salah tafsir atau merangsang rasa ingin tahu yang tidak sehat."

P : Bagaimana respon santri terhadap materi seperti ini?

I : "Respon santri beragam. Sebagian ada yang menunjukkan rasa penasaran tapi tetap sopan, sebagian lagi memilih diam dan mendengarkan. Namun secara umum, kami melihat bahwa santri sangat menghormati pengasuh atau guru ketika materi disampaikan. Mereka menyadari bahwa hal ini penting untuk masa depan mereka, apalagi bila dikaitkan dengan dalil agama dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga kelak. Ada juga santri yang setelah sesi pembinaan mengajukan pertanyaan pribadi, dan kami anggap itu sebagai kemajuan karena artinya mereka mulai terbuka dan mempercayai guru sebagai tempat bertanya."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 1: Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

Informan : 2
Narasumber : Ust. Sibromulisi
Jabatan : Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Pengasuh Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Bagaimana materi tentang pergaulan remaja, akhlak, dan kesehatan disampaikan kepada santri?

Informan (I) : "Di lingkungan pesantren, kami memang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran kitab-kitab kuning, tetapi juga dalam membina akhlak dan karakter santri, terutama dalam hal pergaulan. Materi tentang pergaulan remaja kami sampaikan dalam berbagai bentuk—baik secara formal melalui pengajian harian maupun secara informal saat pengawasan di asrama. Biasanya kami selipkan dalam pelajaran fikih, akhlak, atau saat musyawarah keputrian. Untuk topik kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi, kami sampaikan dengan pendekatan yang santun, tidak vulgar, dan tetap menjaga adab. Misalnya, kami bahas pentingnya menjaga kebersihan diri, mengenal batasan aurat, serta menjaga diri dari pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan mereka."

P : Apakah isu kontrasepsi atau seksualitas remaja pernah dibahas secara khusus?

I : "Secara eksplisit, tidak terlalu sering. Tapi kami sesekali membahasnya bila konteksnya mendesak, misalnya saat ada kasus di luar yang jadi perbincangan santri. Biasanya kami tidak menyebut istilah 'alat kontrasepsi' secara langsung, karena kami khawatir akan memunculkan rasa ingin tahu yang tidak sehat. Kami lebih menekankan pentingnya menjaga diri, menunda pernikahan hingga siap, dan menghindari pergaulan bebas. Kalau pun kami menyinggung soal kontrasepsi, itu biasanya dalam konteks fiqih munakahat, misalnya tentang perencanaan keluarga setelah menikah."

P : Metode komunikasi apa yang digunakan (ceramah, diskusi, bimbingan personal)?

I : "Kami menggunakan kombinasi metode. Ceramah memang masih jadi metode utama, terutama untuk menyampaikan prinsip-prinsip umum. Tapi untuk hal-hal yang lebih spesifik dan sensitif, kami lebih suka menggunakan metode diskusi kelompok kecil atau bimbingan personal. Kadang ada santri yang datang curhat atau bertanya secara pribadi, dan di situ kami bisa memberikan penjelasan yang

lebih dalam dan sesuai kebutuhan mereka. Dalam forum keputrian, misalnya, kami sediakan waktu untuk tanya jawab, agar para santri merasa ruang ini aman dan terbuka, namun tetap dalam kontrol."

P : Apakah ada kendala dalam menyampaikan materi yang sensitif?

I : "Tentu ada. Salah satunya adalah rasa malu atau ketidakterbukaan santri saat topik-topik seperti ini muncul. Mereka kadang canggung, bahkan saling tertawa-tawa, yang menandakan mereka belum terbiasa dengan edukasi reproduksi dalam nuansa religius. Kendala lainnya adalah keterbatasan literatur dan metode penyampaian yang relevan dengan dunia mereka, tapi tetap sejalan dengan nilai pesantren. Kami juga harus sangat berhati-hati agar tidak menyampaikan informasi yang justru menimbulkan salah tafsir atau merangsang rasa ingin tahu yang tidak sehat."

P : Bagaimana respon santri terhadap materi seperti ini?

I : "Respon santri beragam. Sebagian ada yang menunjukkan rasa penasaran tapi tetap sopan, sebagian lagi memilih diam dan mendengarkan. Namun secara umum, kami melihat bahwa santri sangat menghormati pengasuh atau guru ketika materi disampaikan. Mereka menyadari bahwa hal ini penting untuk masa depan mereka, apalagi bila dikaitkan dengan dalil agama dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga kelak. Ada juga santri yang setelah sesi pembinaan mengajukan pertanyaan pribadi, dan kami anggap itu sebagai kemajuan karena artinya mereka mulai terbuka dan mempercayai guru sebagai tempat bertanya."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 1: Bagaimana strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

Informan : 3
Narasumber : Muhammad Farhan
Jabatan : Santri PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Santri PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Apakah kamu pernah mendengar atau mendapatkan informasi dari pesantren tentang alat kontrasepsi atau pergaulan remaja?

Informan (I) : "Kalau tentang alat kontrasepsi secara langsung sih tidak pernah ya disebutkan di kelas atau pengajian, tapi kami sering dapat materi tentang pentingnya menjaga pergaulan, tidak pacaran, dan selalu menjaga aurat. Ustazah kadang bilang bahwa zaman sekarang banyak remaja yang tergoda karena pengaruh media sosial, jadi kami harus lebih waspada. Pernah juga dibahas soal menjaga kehormatan diri dan bahayanya zina, tapi tidak sampai dijelaskan soal kontrasepsi itu seperti apa."

P : Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap tema seperti ini?

I : "Sebagian teman ada yang menanggapi serius, terutama yang sudah kelas akhir. Tapi ada juga yang malu-malu, bahkan kadang ketawa sendiri kalau mendengar ustazah membahas soal pergaulan atau 'pacaran'. Tapi menurut saya, lama-lama teman-teman jadi terbiasa juga. Karena sering ditekankan, akhirnya kami mulai sadar bahwa hal-hal seperti itu memang harus dijaga dan tidak boleh sembarangan. Banyak juga yang jadi takut kalau sampai terpengaruh teman di luar, karena pesantren selalu ingatkan bahayanya."

P : Apakah kamu merasa pesan-pesan dari ustaz/kyai mudah dipahami dan relevan?

I : "Iya, pesan-pesan mereka mudah dipahami karena selalu pakai bahasa yang halus dan contohnya dekat dengan kehidupan kami. Misalnya, ustaz pernah bilang, 'Jaga dirimu karena kamu akan jadi ibu dan istri yang mulia suatu saat.' Kata-kata seperti itu bikin kami merasa dihargai dan diingatkan. Jadi bukan cuma dilarang, tapi juga diberi alasan kenapa larangan itu penting. Saya pribadi merasa itu sangat membantu dan relevan, apalagi sekarang banyak godaan di media sosial."

P : Apakah santri merasa nyaman ketika topik ini dibicarakan di lingkungan pesantren?

I : "Awalnya tidak nyaman, terutama waktu masih kelas satu atau dua. Tapi seiring waktu, kami mulai terbiasa karena ustazah atau ustaz menyampaikannya dengan lembut. Kami juga jadi merasa lebih terbuka untuk bertanya, meskipun masih lewat tulisan atau pribadi, tidak langsung di depan umum. Saya pikir penting sekali kalau materi seperti ini dibicarakan, asal caranya tidak kasar atau menyinggung. Kalau dari pesantren sih, alhamdulillah cara penyampaianya sangat baik dan tidak membuat kami merasa malu berlebihan."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan eksternal?

Informan : 1
Narasumber : RKH. Moh. Muddatstsir Baddruddin
Jabatan : Pengasuh PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Pengasuh PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Setelah pesantren menyampaikan sikapnya terhadap isu alat kontrasepsi, adakah dampak yang dirasakan di internal pesantren?

Informan (I) : "Tentu ada dampaknya. Salah satu yang paling terasa adalah semakin kuatnya kesadaran di kalangan asatidz dan santri bahwa isu-isu kontemporer seperti kontrasepsi remaja ini tidak bisa hanya dibiarkan menjadi konsumsi media. Kami merasa perlu membentengi pesantren dari penetrasi informasi yang bisa menyesatkan santri, terutama dari media sosial. Maka ketika kami menyampaikan sikap bahwa kami tidak mendukung legalitas distribusi kontrasepsi kepada remaja karena berpotensi merusak moral dan mendorong permisivisme, para guru pun mulai aktif menyisipkan tema-tema moral dalam pelajaran. Ada semacam peneguhan identitas bahwa pesantren tetap jadi benteng akhlak, dan itu tercermin dalam suasana internal yang makin hati-hati dalam menyikapi topik-topik sensitif."

P : Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap sikap pesantren?

I : "Respon masyarakat, alhamdulillah, sebagian besar positif. Banyak dari orang tua yang justru mendukung langkah kami untuk bersikap jelas. Mereka bilang, 'Kalau bukan pesantren yang mengingatkan, siapa lagi?' Karena masyarakat juga merasakan bahwa kebebasan informasi hari ini makin sulit dikendalikan. Tapi tentu ada juga pihak yang menilai kami terlalu konservatif, terutama dari kelompok luar yang lebih pro terhadap pendekatan kesehatan publik. Kami terbuka untuk berdialog, tapi tetap menegaskan bahwa pesantren berdiri di atas prinsip menjaga akhlak dan kehormatan remaja."

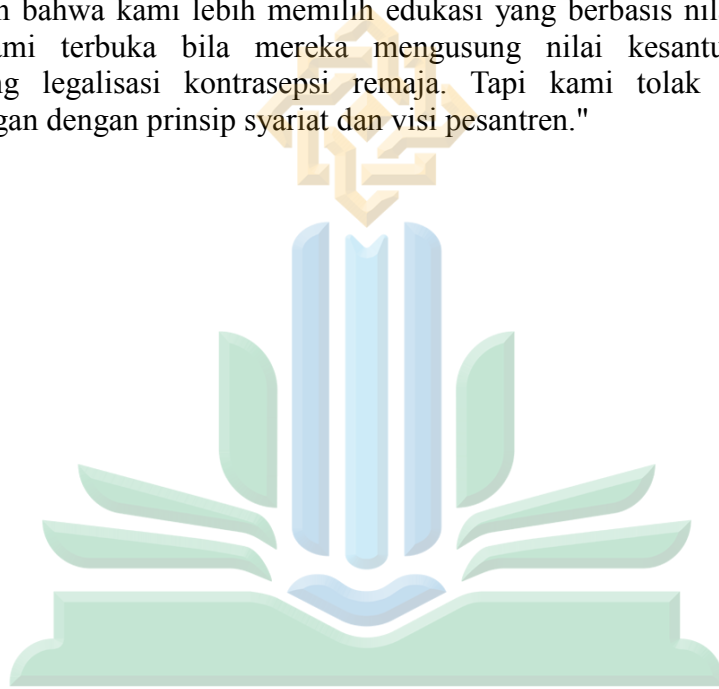
P : Apakah ada perubahan perilaku atau pandangan santri setelah dilakukan komunikasi tentang tema ini?

I : "Iya, ada. Santri jadi lebih hati-hati dalam menanggapi informasi dari luar. Mereka mulai peka terhadap isu-isu seputar pergaulan dan kesehatan, tapi tidak dengan cara permisif. Justru mereka jadi lebih banyak bertanya kepada ustaz dan ustazah bila menemukan informasi yang membingungkan. Sikap kritis ini bagi

kami adalah hasil dari keberhasilan komunikasi. Kami tidak ingin santri menjadi tertutup, tapi tetap kritis dan tahu batas. Itu terlihat dari banyaknya diskusi kecil yang muncul, dan adanya keberanian santri untuk konsultasi secara pribadi."

P : Apakah pesantren terlibat dalam dialog atau kerja sama dengan pihak luar (pemerintah/LSM) dalam menyikapi hal ini?

I : "Kami selektif. Kalau dialog dengan pemerintah daerah atau KUA, kami ikut serta dalam diskusi seputar pembinaan remaja, tapi kami tekankan bahwa pendekatan pesantren tidak bisa disamakan dengan pendekatan lembaga umum. Kami juga pernah diundang oleh salah satu instansi kesehatan, tapi kami sampaikan bahwa kami lebih memilih edukasi yang berbasis nilai agama. Kalau LSM, kami terbuka bila mereka mengusung nilai kesantunan dan tidak mendorong legalisasi kontrasepsi remaja. Tapi kami tolak bila agendanya bertentangan dengan prinsip syariat dan visi pesantren."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan eksternal?

Informan : 2
Narasumber : Ustadz Sibromulisi
Jabatan : Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Pengasuh Pengurus /Ustadzah PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Apakah strategi komunikasi kiai berdampak pada cara guru menyampaikan materi moral kepada santri?

Informan (I) : "Sangat berdampak. Kiai kami sangat tegas, tapi juga memberi kebebasan kepada kami untuk menyesuaikan metode. Sejak ada arahan resmi tentang pentingnya merespons isu distribusi kontrasepsi ini, kami jadi lebih aktif mencari cara menyampaikan materi moral dengan pendekatan yang kontekstual. Misalnya, kami mulai menggunakan contoh-contoh aktual yang dekat dengan santri, seperti kasus remaja viral di TikTok atau berita-berita lokal. Arahan dari Kiai menjadi semacam pagar, agar kami tidak melenceng dari nilai-nilai pesantren."

P : Adakah diskusi internal di kalangan guru terkait isu ini?

I : "Ada. Kami mengadakan forum kecil semacam musyawarah mingguan antar pengajar. Di sana kami diskusi, bagaimana menyampaikan materi ini tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Kami juga berbagi pengalaman tentang respon santri, metode yang efektif, dan bagaimana menyesuaikan bahasa agar tetap sopan. Diskusi seperti ini justru mempererat hubungan antar pengajar dan membuat arah komunikasi lebih seragam."

P : Apakah guru merasa dilibatkan dalam menyamakan narasi dan strategi komunikasi?

I : "Iya, sangat dilibatkan. Bahkan sebelum materi disampaikan, biasanya ada pengarahan dari Kiai atau pengurus pesantren. Kami diberi rambu-rambu, tapi juga diminta untuk menyampaikan saran dari pengalaman kami di lapangan. Jadi strategi komunikasi ini bukan instruksi satu arah, tapi bentuk kerja sama antara pimpinan dan guru. Hal ini membuat kami merasa memiliki tanggung jawab moral dan pendidikan yang sama besar."

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan eksternal?

Informan : 3
Narasumber : Mohammad Farhan
Jabatan : Santri PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Santri PP. Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Apakah santri merasa lebih terbuka atau justru bingung terhadap isu kontrasepsi setelah disampaikan oleh pesantren?

Informan (I) : "Menurut saya pribadi dan beberapa teman dekat, kami merasa jadi lebih paham. Sebelumnya, jujur saja, kami hanya tahu dari internet atau teman luar pondok, tapi setelah dibahas di pesantren, kami jadi lebih ngerti mana yang benar dan salah. Ustazah kami tidak menjelaskan secara vulgar, tapi cukup jelas bahwa penggunaan alat kontrasepsi bagi remaja belum menikah itu dilarang. Jadi kami lebih sadar dan tidak mudah percaya informasi dari luar. Kami jadi lebih terbuka untuk bertanya juga, apalagi karena suasananya dibuat nyaman."

P : Adakah perubahan dalam sikap atau perilaku rekan-rekan santri setelah ada pembahasan mengenai topik ini?

I : "Iya, kelihatan sekali sih. Teman-teman yang dulu suka bercanda soal pacaran atau hal-hal yang agak sensitif sekarang mulai lebih hati-hati. Beberapa juga lebih tertarik ikut pengajian keputrian atau tanya jawab. Jadi suasananya lebih serius dan sadar, bukan karena takut, tapi karena merasa ini memang penting untuk masa depan kami. Bahkan ada yang bilang, 'Ternyata penting ya tahu kayak gini dari ustaz, bukan dari media.' Jadi menurut saya, penyampaian dari pesantren ini benar-benar berdampak."

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan eksternal?

Informan : 4
Narasumber : H. Abd Jalil Rusydi
Jabatan : Masyarakat Sekitar PP. Miftahul Ulum Panyepen
Palengaan Pamekasan
Tempat : Rumah Masyarakat Sekitar PP. Miftahul Ulum
Panyepen Palengaan Pamekasan

Peneliti (P) : Apakah masyarakat mengetahui sikap pesantren terhadap distribusi alat kontrasepsi pada remaja?

Informan (I) : "Iya, kami dengar dari beberapa pengajian umum dan juga dari orang tua santri. Pihak pesantren memang menyampaikan sikapnya dengan tegas, bahwa mereka tidak setuju remaja diberikan akses mudah terhadap kontrasepsi karena bisa menjerumuskan. Sikap ini kami tahu bukan sekadar melarang, tapi juga karena mereka ingin melindungi moral anak-anak kita. Kami sebagai masyarakat sangat menghargai ketegasan itu."

P : Bagaimana masyarakat menanggapi pendekatan komunikasi pesantren dalam isu ini?

I : "Kami anggap pendekatan pesantren cukup bijak. Tidak frontal atau menyudutkan, tapi tegas dalam prinsip. Mereka tetap terbuka berdialog dengan warga, misalnya lewat pengajian atau pertemuan wali santri. Jadi kami merasa dilibatkan, bukan cuma diberi larangan. Beberapa warga juga merasa pesantren ini bisa jadi contoh dalam membina remaja."

P : Apakah pesantren berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat tentang pergaulan remaja dan kesehatan reproduksi?

I : "Tentu saja. Banyak warga sini yang akhirnya lebih berhati-hati mengawasi anak-anak mereka setelah mendengar penjelasan dari ustaz atau kiai pesantren. Bahkan ada orang tua yang minta anaknya ditambah pelajaran akhlak atau ikut kajian moral. Pesantren sangat berpengaruh karena dianggap punya wibawa moral dan spiritual. Mereka bukan sekadar tempat belajar agama, tapi juga pusat pendidikan karakter."

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PENYEPPEN DALAM MENYIKAPI LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana implikasi strategi komunikasi Kiai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen terhadap lingkungan internal dan eksternal?

Informan : 5

Narasumber : Ns. Syahrotun Wafiroh., S.Kep

Jabata : Kesehatan Kabupaten Pamekasan

Tempat : Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan

Peneliti (P) : Bagaimana pandangan Dinas Kesehatan terhadap Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 khususnya terkait legalitas distribusi alat kontrasepsi bagi remaja?

Informan (I) : “PP No. 28 Tahun 2024 secara umum bertujuan melindungi remaja dari risiko kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Namun memang ada pasal yang multitafsir karena tidak secara tegas menyebut bahwa layanan hanya untuk remaja yang sudah menikah.”

P : Bagaimana mekanisme distribusi alat kontrasepsi untuk remaja di Kabupaten Pamekasan?

I : “Distribusi alat kontrasepsi di daerah kami dilakukan melalui program yang terencana dan edukatif. Alat kontrasepsi tidak diberikan secara bebas kepada semua remaja, tapi berdasarkan asesmen kebutuhan dan prioritas untuk remaja yang sudah menikah atau yang memiliki risiko tinggi.”

P : Apakah ada tantangan dalam sosialisasi dan implementasi kebijakan ini?

I : “Tentu ada. Sosialisasi belum merata sehingga menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Kami sudah berusaha berkoordinasi dengan sekolah, pesantren, dan tokoh masyarakat agar pesan ini bisa tersampaikan dengan lebih tepat.”

P : Bagaimana hubungan Dinas Kesehatan dengan lembaga keagamaan seperti pesantren terkait kebijakan ini?

I : “Kami ingin bekerja sama dan membuka dialog dengan pesantren, termasuk Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Sampai saat ini belum ada dialog formal, tapi kami sangat terbuka dan berharap ada kesempatan untuk duduk bersama membahas hal ini.”

P : Apa respon Dinas Kesehatan terhadap penolakan dari kalangan ulama dan pondok pesantren terkait distribusi alat kontrasepsi bagi remaja?

I : “Kami tidak bermaksud menabrak nilai agama, justru ingin mencari solusi bersama agar remaja terlindungi dari dampak negatif kesehatan reproduksi. Tantangan terbesar memang persepsi masyarakat yang salah kaprah bahwa kebijakan ini melegalkan seks bebas.”

P : Apa harapan Dinas Kesehatan ke depan terkait pelaksanaan dan penerimaan kebijakan ini?

I : “Kami berharap ke depan bisa ada dialog yang lebih intensif dengan semua pihak, termasuk ulama dan pesantren. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan agama, kami yakin kebijakan ini bisa diterima dan bermanfaat bagi masyarakat luas.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN DALAM MENYIKAPI
LEGALITAS DISTRIBUSI ALAT KONTRASEPSI PADA REMAJA**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	9 Februari 2025	Meninjau ulang lokasi penelitian dan keadaan sekitar
2.	13 Februari 2025	Menyerahkan surat izin penelitian
3.	17 Februari 2025	Wawancara dengan kiai Pondok Pesantren
4.	22 Februari 2025	Observasi artikel berita dan laporan tentang kegiatan Pondok Pesantren.
5.	26 Februari 2025	Meminta data profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen
6.	28 Februari 2025	Membuat jadwal untuk <i>interview</i> dengan narasumber
7.	6 Maret 2025	Wawancara dengan RHH. Moh Muddatstsir Badruddin
8.	8 Maret 2025	Wawancara dengan Ustadz Hotibul Mahbub
9.	10 Maret 2025	Wawancara dengan k. Muhdhor Abdulloh
10.	15 Maret 2025	Wawancara dengan Ustadz Sibromulisi
11.	15 Maret 2025	Wawancara dengan H. Abd Jalil Rusydi
12.	17 Maret 2025	Wawancara dengan Ns. SyahrotunWafiroh., S.Kep
13.	18 Maret 2025	Observasi kegiatan santri
14.	23 Maret 2025	Observasi kegiatan pengurus IKBAS
15.	25 Maret 2025	Observasi kegiatan semua anggota IKBAS
16.	28 Maret 2025	Observasi rangkaian kegiatan masyarakat
17.	5 April 2025	Wawancara dengan Moh Sahri
18.	5 April 2025	Wawancara dengan Mohammad Farhan
19.	26 Mei 2025	Meminta surat selesai penelitian

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.504/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Abd Bari
NIM : 233206070003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Komunikasi Pesantren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 27 Februari 2025

An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : kgttly



SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN AL-MIFTAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
PANYEPEN

Sekretariat: Jl. Sumber Urip Lingkungan Potoan laok RT.01 RW.07
 palengaan pamekasan Telp: 082322934289

SURAT KETERANGAN

Nomor : 000.7.3/4 /431.531.2.8/2025

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren menerangkan bahwa :

Nama : ABD BARI
 NIM : 223206070003
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Jenjang : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Umum Penyepren Pamekasan Dengan judul **“Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja”** sebagai penyusunan tugas akhir studi. Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 08 Mei 2025

Pengasuh,



K. ABD. QODIR RAMLI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/069/6/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Abd Bari**
Prodi : **S2-KPI**
Judul (Bahasa Indonesia) : **Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja**
Judul (Bahasa arab) : **استراتيجية التواصل في معهد مفتاح العلوم بالتجيبين في التعامل مع شرعية توزيع وسائل منع الحمل على المراهقين**
Judul (Bahasa inggris) : **Communication Strategies of Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen in Responding to the Legality of Contraceptive Distribution among Adolescents**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 4 Juni 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1367/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: Abd Bari
NIM	: 233206070003
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	25 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	11 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	4 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 26 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



DOKUMENTASI KEGIATAN

Wawancara dengan Ust. Hotibul Mahbub



Wawancara dengan H. Jalil Rusydi



Wawancara dengan Ust. MOh Nururridho



Wawancara dengan H. Muhdhor Abdulloh



Wawancara dengan K Abdul Qodir Ramli



Wawancara dengan Ns. Syahrotun Wafiroh., S.Kep



Kegiatan mingguan santri Miftahul Ulum Panyeppen



Kegiatan santri miftahul ulum panyeppen



Kumpulan rutin pengurus Alumni



Kegiatan pembekalan santri Miftahul Ulum Panyepren





Kegiatan pengajian wali murid dan masyarakat sekitar



Kegiatan rutin Organisasi Ikbas Mengaji



RIWAYAT HIDUP



Abd Bari lahir di Pamekasan, Jawa Timur pada tanggal 7 Maret 1996, putra dari Bapak Abd Jalil dan Ibu Rahmatun. Memiliki tujuh saudara yakni Nur Aini, Ach Basori, Tafiqir Rahman, Hasinah, Wardatun Hasanah, Sitti Maryam, dan Moh Khoirul Anas. Penulis Tinggal Di Dusun, Gunung Tangis Desa, Rek-Kerrek Kecamatan, Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI. Matholiul Anwar Gunung Tangis, Rek-Kerrel Palengaan, Pamekasan, lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Amiftah Terpadu Palengaan Pamekasan, lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas SMA Almiftah Palengaan Pamekasan, lulus pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana strata satu (S1) Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum (STAIMU) pamekasan (saat ini IAIMU pamekasan) dengan mengambil program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, ditempuh selama 4 (empat) tahun, mulai tahun 2015 dan lulus pada tahun 2019.

Tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikan ke program magister (S2) di kampus yang sama yakni di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi mahasiswa, Penulis sampai saat ini masih aktif menjadi abdi pesantren yang di tugas dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepen ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Jeruk Jember. Jabatan penulis di Pondok Pesantren Ulum Kebun Jeruk Jember menjadi kepala bidang kepeasantreanan mulai dari tahun 2019 sampai saat ini, menjadi kepala bidang pendidikan mulai dari tahun 2020 sampai saat ini, menjadi optarator pesantren, oprator madin, oprator Raudahtu Athfal mulai dari tahun 2020 sampai saat ini, dan menjadi kepala madin dari tahun 2022 sampai saat ini.